

**INTERNALISASI NILAI KARAKTER RELIGIUS DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS *RELIGIOUS CULTURE* MELALUI BADAN
DAKWAH ISLAM (BDI) DI SMA NEGERI 1 KEPANJEN**

TESIS

Disusun Oleh :

Dhedy Nur Hasan
11770023



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2013

JUDUL
INTERNALISASI NILAI KARAKTER RELIGIUS DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS *RELIGIOUS CULTURE* MELALUI
BADAN DAKWAH ISLAM (BDI) DI
SMA NEGERI 1 KEPANJEN

Diajukan untuk mengikuti ujian Tesis pada Program Magister Pendidikan Agama
Islam Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada Semester Ganjil
Tahun Akademik 2013/2014

OLEH
DHEDY NUR HASAN

11770023

Pembimbing:

Dr. H. Rasmianto, M. Ag
NIP.19701231 199803 1 001

Dr. H. Munirul Abidin, M. Ag
NIP. 19720420 200212 1 003

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2013

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul Internalisasi Nilai Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kualitas Religious Culture Melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang, 15 September 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

(Dr. H. Rasmianto, M. Ag)
NIP.19701231 199803 1 001

(Dr. H. Munirul Abidin, M. Ag)
NIP. 19720420 200212 1 003

Mengetahui,
Ketua Progam Magister PAI

(Dr. H. Ahmat Fatah Yasin M. Ag)
NIP. 19671220 199803 1002

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2013

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Internalisasi Nilai Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kualitas Religious Culture Melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen”, ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 24 September 2013.

Dewan Penguji,
Ketua Sidang

(Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag)
NIP. 196608251994031002

Penguji Utama

(Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag)
NIP. 19671220 199803 1002

Anggota

(Dr. H. Rasmianto, M. Ag)
NIP.19701231 199803 1 001

Anggota

(Dr. H. Munirul Abidin, M. Ag)
NIP. 19720420 200212 1 003

Mengetahui, Direktur PPs,

(Prof. Dr. H. Muhaimin, MA)
NIP. 19561211 198303 1 005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dhedy Nur Hasan

NIM : 11770023

Alamat : jl. Joyosuko NO.54 B, Merjosari Lowok Waru Malang

Menyatakan bahwa tesis yang saya buat ini untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Progam Studi Pendidikan Agama Islam Progam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul: “Internalisasi Nilai Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kualitas Religious Culture Melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen”

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Tesis ini adalah karya saya sendiri, bukan duplikasi dari milik orang lain. Apabila dikemudian hari terjadi klaim dari pihak lain, maka siap dianulir gelar Magister saya sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Progam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Malang, 2 September 2013
Hormat saya,

Dhedy Nur Hasan
NIM. 1177002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Internalisasi Nilai Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kualitas *Religious Culture* Melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen”. Sebagai salah satu persyaratan guna mendapatkan gelar Strata Dua Magister Pendidikan Agama Islam di Progam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW pembawa Risalah Islam. Tak lupa juga kepada keluarga dan sahabat-sahabat beliau yang telah banyak berjasa demi tegaknya agama Allah SWT di muka bumi.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberi informasi dan inspirasi, sehingga dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa hormat serta ucapan banyak terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Kedua orangtuaku Ayahanda dan Ibunda yang dengan ketulusan hati membesarkan, mendidik, merawat, dan senantiasa mencurahkan segalanya baik tenaga, dukungan maupun iringan do'a yang tiada putus. Kakak dan adikku yang tanpa henti memberi semangat dan dukungan kepada penulis.
2. Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. H. Muhaimin, MA selaku Direktur Sekolah Pasca Sarjana UIN Maliki Malang
4. Dr. H. A. Fatah Yasin, M.ag selaku Ketua Progam Studi PAI.
5. Dosen pembimbing I Bapak Dr. H. Rasmianto, M. Ag, terimakasih atas bimbingan saran dan kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.

6. Dosen Pembimbing II Bapak Dr. H. Munirul Abidin, M. Ag, terimakasih atas bimbingan saran dan kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis
7. Semua staf pengajar, semua staf TU program Pascasarjana terimakasih atas bantuan selama ini.
8. Drs. H. Maskuri selaku kepala SMA Negeri 1 Kepanjen yang telah memberikan izin bagi peneliti untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Kepanjen.
9. Bpk. Ruslan Ohoirat S.Pdi, selaku guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan juga pembina BDI yang telah memberi kesempatan dan kepercayaan bagi penulis untuk melakukan penelitian di organisasi BDI.
10. Teman-teman BDI di SMA Negeri 1 Kepanjen yang telah menerima peneliti dengan hangat dan juga memberikan masukan-masukan dan informasi terhadap masalah yang jadi objek peneliti.
11. Teman-teman seperjuangan di Program Pascasarjana PAI angkatan 2011, terima kasih atas kebersamaan, semangat dan kerjasamanya selama ini.
12. Sahabat-sahabati PMII Rayon “Kawah” Chondrodimuko, yang memberikan pelajaran berharga tentang berorganisasi dan arti kehidupan.
13. Teman-teman Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membagi banyak pengalaman berharga bagi penulis.

Semoga Allah SWT membalas semua amal ibadah yang telah dilakukan dengan ikhlas atas bantuan dan bimbingan pihak-pihak tersebut selama penulisan skripsi ini. dengan Iritan Do'a “ *Jazaakumullohu Khoiroti Wasa'adatid-dunya Wal-Akhiroh*” Amin....

Penulis menyadari bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna. Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.

Malang, 2 September 2013

DAFTAR ISI

	Hal
Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Lembar Persetujuan	iii
Lembar Pengesahan	iv
Lembar Pernyataan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	xi
Moto	xii
Persembahan	xiv
Abstrak	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Orisinalitas Penelitian	11
F. Definisi istilah	14
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	
A. Internalisasi	19
B. Nilai Karakter Religious	21
a. Pengertian Nilai	21
1) Nilai Illahiyah	21

2) Nilai Insaniyah	25
b. Karakter Religius	28
c. Urgensi Internalisasi Karakter Religius	37
C. Badan Dakwah Islam	41
a. Pengertian Badan Dakwah Islam	41
b. Kegiatan Badan Dakwah Islam	43
c. Materi Badan Dakwah Islam	45
d. Metode Badan Dakwah Islam	46
D. Religius Culture.....	49
a. Pengertian Culture	49
b. Pengertian Religius	50
c. Religius Culture	51
d. Bentuk-bentuk Religius Culture	52
e. Urgensi Penciptaan Religius Culture	55
f. Model-model Religius Culture	56
 BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	59
B. Lokasi Penelitian	61
C. Kehadiran Peneliti	61
D. Data dan Sumber Data	62
E. Pengumpulan Data	63
F. Analisis Data	65
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	67
H. Tahap-Tahap Penelitian	68
 BAB IV : PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	
A. Deskripsi Objek Penelitian	70
1. Identitas Sekolah	70
2. Sejarah Berdiri	72

3. Data Guru dan Siswa	74
4. Ketenagaan	76
5. Sarana dan Prasarana	76
6. Sejarah Badan Dakwah Islam	77
7. Progam Kerja Badan Dakwah Islam	79
8. Struktur Organisasi Badan Dakwah Islam	80
B. Nilai Karakter Religius yang di Internanisasikan Badan Dakwah Islam di SMA Negeri 1 Kepanjen	81
1. Nilai Illahiyah	82
2. Nilai Insaniyah	86
C. Strategi Badan Dakwah Islam (BDI) Dalam Internalisasi Nilai Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kualitas Religius Culture	101
1. Perencanaan Progam	101
2. Pendekatan Kepada Siswa	103
3. Memberikan Teladan	105
4. Kebijakan Kepala Sekolah	108
5. Kerjasama Orang Tua dan Pihak Sekolah	109
6. Evaluasi Terhadap Progam Kegiatan	110
D. Model Internalisasi Nilai Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kualitas Religius Culture di SMA Negeri 1 Kepanjen	113
1. Model Struktural	115
2. Model Mekanik	117
3. Model organik	120

BAB V : DISKUSI HASIL PENELITIAN

A. Nilai Karakter Religius yang di Internanisasikan Badan Dakwah Islam di SMA Negeri 1 Kepanjen	123
---	-----

B. Strategi Badan Dakwah Islam (BDI) Dalam Internalisasi Nilai Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kualitas Religius Culture	131
C. Model Internalisasi Nilai Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kualitas Religius Culture di SMA Negeri 1 Kepanjen.....	139

BAB VI : PENUTUP

A. Simpulan	154
B. Saran	155

DAFTAR RUJUKAN	157
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Orisinalitas penelitian antara perbedaaan penelitian dengan peneliti sebelumnya.....	13
4.1 Nilai Ilahiyah yang di Internalisasikan oleh Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen	85
4.2 Nilai Insaniyah yang di Internalisasikan oleh Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen	88
4.3 Internalisasi nilai karakter religius dalam Shalat Dhuha dan Shalat Dzuhur berjamaah di SMA Negeri 1 Kepanjen	92
4.4 Internalisasi nilai karakter religius dalam kegiatan peringatan Hari besar Islam (PHBI)	94
4.5 Internalisasi nilai karakter religius dalam kegiatan baca tulis Al-Qur'an	96
4.6 Internalisasi nilai karakter religius dalam kegiatan tausiyah rohani	97
4.7 Internalisasi nilai karakter religius dalam kegiatan pelaksanaan sholat jumat di SMA Negeri 1 Kepanjen	98
4.8 Internalisasi nilai karakter religius dalam kegiatan senyum, sapa dan salam di SMA Negeri 1 Kepanjen	101
4.9 Strategi perencanaan progam dalam internalisasi nilai karakter religius di SMA Negeri 1 Kepanjen	103
4.10 Strategi pendekatan pada siswa dalam internalisasi nilai karakter religius di SMA Negeri 1 Kepanjen	105
4.11 Strategi memberikan teladan dalam internalisasi nilai karakter religius di SMA Negeri 1 Kepanjen	108
4.12 Strategi kebijakan kepala sekolah dalam internalisasi nilai karakter religius di SMA Negeri 1 Kepanjen	109
4.13 Strategi kerja sama orang tua dan pihak sekolah dalam internalisasi nilai karakter religius di SMA Negeri 1 Kepanjen	110

4.14	Model structural internalisasi nilai karakter religius melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen	117
4.15	Model mekanik internalisasi nilai karakter religius melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen	120
4.16	Model organik internalisasi nilai karakter religius melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen	124



MOTTO

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

Artinya:

“...Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...”

(Q.S. Ar-ra'du : 11)¹

¹ *Al-Quran dan Terjemahannya* (Surabaya: Mahkota, 2002), hal. 336.

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk :

- 1. Allah swt*
- 2. Rasul-nya*
- 3. Kedua Orang Tuaku*
- 4. Guru-guruku*
- 5. Keluarga besarku*
- 6. Sahabat, dan*
- 7. Almamaterku UIN Maliki Malang*

ABSTRAK

Hasan, Dhedy, Nur, 2013. *Peran Badan Dakwah Islam (BDI) Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Religius di SMA Negeri 1 Kepanjen*. Tesis, Progam Studi Pendidikan Agama Islam Progam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: (I) Dr. H. Rasmianto, M. Ag (II) Dr. H. Munirul Abidin, M. Ag

Kata Kunci: Nilai karakter religius, badan dakwah islam (BDI),

Perkembangan dunia yang semakin maju membawa banyak dampak baik yang mengarah pada hal positif atau malah pada hal yang negatife, banyak persoalan yang timbul baik dari kalangan masyarakat maupun juga dari lembaga pendidikan. Untuk itu penting sekali internalisasi nilai karakter religius dalam meningkatkan kualitas religius culture sebagai langkah preventif. Dengan melihat kondisi pelajar sekarang ini yang mengalami dekadensi moral dan akhlak, banyak tindakan yang menyimpang dan jauh dari nilai agama dan moral yang dilakukan oleh pelajar. Pendidikan hanya sebagai symbol yang tanpa arti dengan hanya mementingkan angka kelulusan tanpa memperhatikan nilai moral dan spiritual yang justru lebih penting dari sekedar angka titel kelulusan.

Fokus penelitian ini adalah untuk membahas Internalisasi Nilai Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kualitas Religious Culture Melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen. Dengan fokus penelitian mencakup: (1) Nilai karakter religius apakah yang ditanamkan (2) Strategi apa yang dilakukan Badan Dakwah Islam dalam internalisasi nilai karakter religius, (3) Bagaimana model internalisasi nilai karakter religius yang ditanamkan di SMA Negeri 1 Kepanjen melalui Badan Dakwah Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan pendekatan deskriptif analitik, pengumpulan data dilakukan dengan tehnik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Tehnik analisa meliputi reduksi data, display data dan verifikasi data, pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan peneliti. Tehnik triangulasi dengan menggunakan berbagai sumber, teori, dan metode dan ketekunan pengamatan. sumber informan peneliti adalah ketua badan dakwah Islam, pembina badan dakwah Islam, guru agama Islam, wakil kepala bidang kesiswaan dan humas dan siswa.

Hasil penelitian menunjukan bahwa: (1) Nilai yang ditanamkan adalah nilai Ilahiyah yang berhubungan dengan tuhan dan nilai Insaniyah yang berhubungan dengan sesama manusia nilai ini ada dalam kegiatan yang diadakan oleh badan dakwah Islam, (2) Strategi yang digunakan oleh badan dakwah Islam diawali dengan melakukan perencanaan progam kegiatan, melakukan pendekatan pada siswa secara formal dan nonformal, memberikan teladan pada siswa, kebijakan kepala sekolah, melakukan kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah. (3) Model yang digunakan oleh badan dakwah Islam melalui model struktural, model mekanik, model organik dengan menjadikan pendidikan agama Islam adalah sistem kesatuan yang berusaha mengembangkan kehidupan berkarakter religius.

ABSTRACT

Hasan, Dhedy, Nur, 2013. Internalization of Religious Character Value in Improving Quality Through Religious Culture Agency Islamic Da'wah (BDI) in Public High Schools 1 Kepanjen. Thesis, Master of Islamic Education. Post Graduate Program, Islamic State University Maulana Malik Ibrahim Malang.
 Advisor : (I) Dr. H. Rasmianto, M. Ag (II) Dr. H. Munirul Abidin, M. Ag
 Key word: Internalization, Religious Character Value, Badan Dakwah Islam (BDI), Religious Culture

The development of increasingly advanced world brings many good effects that lead to positive or even on the negative, many issues that arise both from the public and also from educational institutions. It is very important for internalization of religious characters in improving the quality of religious culture as a preventive measure. With the condition of today's students who have moral decadence and moral character, and a lot of actions that deviate away from religion and moral values were performed by students. Education only as a meaningless symbol only concerned with graduation rates regardless of moral and spiritual values that are even more important than just the title of the graduation rate.

The focus of this study is to discuss the Internalization of Religious Character Value in Improving Quality Through Religious Culture Agency Islamic Da'wah (BDI) in SMA Negeri 1 Kepanjen. With a research focus include: (1) whether the implanted religious character (2) What strategies do Da'wah Agency in internalization of religious character, (3) How to model the internalization of religious character instilled in SMA Negeri 1 Kepanjen through the Islamic Propagation Agency .

This study used a qualitative approach with descriptive and analytical approach, data collection is done by in-depth interview techniques, observation and analysis dokumentasi. Tehnik includes data reduction, display data and data verification, checking the validity of the findings made by way of extension of research participation. triangulation techniques using a variety of sources, theories, and methods of observation and perseverance. Researchers informant source was head of the Islamic da'wah, body builder Islamic da'wah, Islamic religious teacher, deputy head of student affairs and public relations and student.

The results showed that: (1) embedded value and value is the value Divining Insaniyah these values exist in an event held by the Islamic missionary agency, (2) is a strategy used by the agency was initiated by the Islamic da'wah program planning activities, approaching students in formal and non-formal, Providing Exemplary student, Principal Policy, Cooperating Parties Between Parents and Schools. (3) The model used is by preaching entity model starts with an understanding of Islam by providing correct information about the good things and the bad that can distinguish between the two, imitation models with advanced aspects of behavior in the form of action, Model habituation by making something had never known, a usual thing.

الملخص

حسن، ديدني نور. ٢٠١٣. عملية إدخال قيم الخلق الديني لترقية جودة الثقافة الدينية من خلال هيئة الدعوة الإسلامية (BDI) في المدرسة الثانوية الحكومية الأولى بكبانجحين مالانق إندونيسيا. البحث الجامعي. قسم التربية الإسلامية. بكلية الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق.

المشرف (١) د. الحاج راسميانطا، الماجستير، (٢) د. الحاج منير العابدين، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: إدخال، قيم الخلق الديني، هيئة الدعوة الإسلامية (BDI)، الثقافة الدينية

لقد أدى تطور العالم وتقدمه في أي مجال إلى عدة أمور إيجابية كانت أم وسلبية، ومع ذلك زادت المشكلات التي من المجتمع والمؤسسات التربوية، لذا كان إدخال قيم الخلق الديني لترقية جودة الثقافة الدينية مهما لوقاية تلك المشكلات ودفعها. نظرا إلى سوء أخلاق الطلبة اليوم، كثيرا ما نشأت منهم الأمور والأعمال التي لا تناسب القيم الدينية. وأصبحت التربية رمزا ليس له معنى، تحتم كثيرا بنسبة تخرج الطلبة دون الاهتمام بالقيم الدينية والخلفية التي هي أهم من النتائج الرقمية والألقاب الأكاديمية.

يدور هذا البحث في إدخال قيم الخلق الدينية لترقية جودة الثقافة الدينية من خلال هيئة الدعوة الإسلامية (BDI) في المدرسة الثانوية الحكومية الأولى بكبانجحين مالانق، ويتركز في (١) نوع قيم الخلق الديني، (٢) الاستراتيجيات التي تقوم بها هيئة الدعوة الإسلامية في عملية إدخال قيم الخلق الديني، (٣) نموذج عملية إدخال قيم الخلق الديني التي تجري في المدرسة من خلال هيئة الدعوة الإسلامية.

يتم هذا البحث بالمدخل الكيفي الوصفي التحليلي، وجمعت البيانات فيه عن طريق المقابلة العميقة والملاحظة وجمع الوثائق. ويتم تحليل البيانات بعرض البيانات ثم تصنيفها ثم تصحيحها. وأما تفتيش صحة نتيجة البحث فيتم بزيادة مدة مشاركة الباحث في الميدان وبطريقة التثليث (*Triangulasi*) باستخدام أي مصدر ونظرية ومنهج وبتعميق الملاحظة. وصدرت البيانات عن طريقة المقابلة مع رئيس هيئة الدعوة الإسلامية ومشرفها ومعلم درس دين الإسلام ونائب رئيس المدرسة للشؤون الطلابية والعلاقات الاجتماعية.

وأشارت نتيجة البحث إلى أن (١) القيم التي يجري ترسيخها في نفوس الطلاب هي القيم الإلهية والإنسانية التي تتحقق من خلال البرامج والأنشطة التي قامت بها هيئة الدعوة الإسلامية، (٢) والاستراتيجيات التي تستخدمها هيئة الدعوة الإسلامية ابتدأت بتصميم البرامج والأنشطة ثم التعامل والمقاربة مع الطلبة رسمية كانت أم غير رسمية، ثم تمثيل الأسوة نحو الطلبة، ثم تحقيق سياسة رئيس المدرسة وعقد التعاون بين أبناء الطلبة وبين رجال المدرسة، (٣) والنماذج التي تقوم عليها هيئة الدعوة الإسلامية هو النموذج المسلسل بتقلد السياسة من خلال هيئة الدعوة الإسلامية، والنموذج الميكانيكية (الآلي) حيث إن التربية هي غرس القيم في النفوس، والنموذج المنظم حيث إن التربية الإسلامية نظام ووحدة تحاول أن تطور الحياة التي تتأسس على الأخلاق والدين.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tujuan pendidikan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) Bab II pasal 3 bahwasanya pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹ Maka dalam pelaksanaan program pendidikan tidak hanya mengacu pada pendidikan intra saja, akan tetapi juga melalui ekstra yang mana dapat mencapai tujuan pendidikan nasional.

Masalah pendidikan kelihatannya tidak habis-habisnya menjadi wacana publik, karena besarnya dan implikasinya terhadap keberlangsungan eksistensi suatu Bangsa, kuat dan majunya suatu Bangsa tergantung seberapa maju dan suksesnya pendidikan, jika diteropong pendidikan Indonesia, kita melihat kegagalan demi kegagalan sistem pendidikan, dilihat dari indikator kebijaksanaan yang tidak berkesinambungan. Kebijakan bongkar pasang dalam sistem pendidikan, tidak membawa kita kemana-mana, kecuali hanya berputar disitu-situ saja.²

Perbincangan mengenai pendidikan karakter semakin menguat. Nampaknya gerakan pendidikan karakter yang marak sekarang ini tidak lepas dari keprihatinan semua komponen Bangsa ini. Yang menilai karakter Bangsa ini semakin memudar. Sistem pendidikan dinilai belum mampu menjadi alat untuk menciptakan manusia Indonesia yang cerdas secara spiritual, sosial, maupun intelektual.³

Dalam acara peringatan Hari Pendidikan Nasional pada tanggal 2 Mei 2010. Menteri pendidikan nasional menentukan tema “Pendidikan Karakter Untuk

¹ *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 76.

² Winarno Surakhmad, Dkk, *Mengurai Benang Kusut Pendidikan Gagasan Para Pakar Pendidikan*, (Jakarta Timur: Pustaka Pelajar Offset, 2003), hlm. 5.

³ Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter Dalam Islam*. (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2010), hlm. 10.

Keberadaban Bangsa”. Dalam acara ini diungkapkan arti penting dari pendidikan karakter bagi Bangsa dan Negara. Beliau pun menjelaskan bahwa pendidikan karakter sangat erat dan dilatarbelakangi oleh keinginan mewujudkan konsensus Nasional yang berparadigma Pancasila dan UUD 1945. Konsensus tersebut akhirnya diperjelas oleh Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban Bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan Bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, sehat, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang Demokratis dan bertanggung jawab”.⁴

Pendidikan karakter merupakan sebuah keharusan dalam mensukseskan manusia dimasa depan. Karakter yang kuat akan menciptakan mental yang kuat. Sedangkan mental yang kuat akan melahirkan spirit yang kuat, pantang menyerah, berani mengarungi proses panjang. Karakter yang kuat merupakan prasyarat menjadi pemenang dalam kompetisi seperti saat ini maupun yang akan datang.⁵

Seorang yang memiliki karakter lemah, tidak akan ada peluang untuk menjadi pemenang. Ia hanya akan menjadi pecundang, sampah masyarakat dan termarginalkan dalam proses kompetisi yang ketat. Sebab ia mudah menyerah, tidak mempunyai prinsip, pragmatis dan oportunis serta tidak mempunyai keberanian. Oleh sebab itu, pendidikan karakter menjadi keniscayaan bagi Bangsa ini untuk membangun mental pemenang bagi generasi Bangsa di masa depan.⁶

Dilain pihak internalisasi Nilai-nilai Islam yang diberikan dalam lembaga pendidikan tidak sesuai dengan realitas sosial yang ada. Pelajar menjadi bingung ketika nilai dan norma yang diterima di lembaga pendidikan sangat jauh berbeda dengan perilaku masyarakat. Krisis keteladanan dari pemegang kendali dalam

⁴ Abdulah Munir, *Pendidikan Karakter- Membangun Karakter Anak*, (Yogyakarta: Padagogia, 2010), hlm. 2.

⁵ Doni Koesuma A, *Tiga Matra Pendidikan Karakter*, (BASIS, Nomor 07-08 Tahun ke-56, juli-Agustus 2007), hlm. 5.

⁶ Gede Raka Dkk, *Pendidikan Karakter Sekolah–Dari Gagasan ke Tindakan*, (Jakarta: Elex Media, 2002), hlm. 26.

masyarakat, seperti orangtua, tokoh masyarakat, pemerintah, dan para guru. Kurang sepadannya sistem penghargaan (*reward sistem*) masyarakat terhadap orang-orang yang mengamalkan ajaran Agamanya. Krisis etika dan moral sebagai akibat dari kurang efektifnya proses sosialisasi atau internalisasi sikap-sikap dan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran atau akibat dipisahkannya urusan Agama dan dunia.⁷

Dalam tubuh lembaga pendidikan itu sendiri banyak terjadi kesenjangan dan penyimpangan, seperti tawuran antara pelajar, pornografi dan pornoaksi yang diperankan oleh para pelajar, penyalahgunaan narkoba, penyalahgunaan media yang semakin canggih. Pendidikan saat ini seolah hanya mengejar angka kelulusan dan kurang memperhatikan nilai-nilai Agama Islam yang menyentuh spiritual kaum pelajar. Setiap materi yang diajarkan seolah tidak membekas di hati dan tidak tercermin dalam tingkahlaku mereka, seperti kasus ironis dan memalukan kita selaku masyarakat Indonesia yang menjunjung nilai Agama dan budaya, sebuah fenomena rill yang terjadi di Kota Malang Jawa Timur pada tahun 2011, beberapa pelajar SMA melakukan pesta seks disebuah hotel sebagai pelengkap kegembiraan mereka setelah melihat nama mereka tercantum dalam daftar kelulusan UNAS (Ujian Nasional Akhir Semester) di tahun 2011.⁸

Kasus ini bukan hanya terjadi di kota Malang saja akan tetapi sudah merambah keseluruh wilayah Indonesia mulai dari perkotaan hingga daerah yang terpencil. Menurut hasil penelitian BNN (Badan Narkotika Negara) dan UI (Universitas Indonesia) tentang penyalagunaan narkoba dalam 33 provinsi tahun 2006-2009 meningkat 1,4 % dengan rincian SLTP 4,2 %, SMA 6,6 %, dan Mahasiswa 6,0 %. Dalam harian ekonomi neraca per-april 2010, BNN mencatat prevalensi penyalagunaan narkoba dikalangan pelajar dan mahasiswa meningkat 5,7 % berarti dalam 1 tahun terakhir setiap 100 orang pelajar dan mahasiswa terdapat 5-6 pemakai. Selain kasus narkoba adapula kasus yang akhir-akhir ini menghantui masyarakat khusus-nya generasi muda yakni pergaulan bebas (seks bebas) yang ikut

⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 1.

⁸ Muchlas Samani, dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 4.

melanda para pelajar, Komisi Perlindungan Anak (KPA) mengungkapkan data bahwa 97% remaja Indonesia pernah menonton dan mengakses pornografi, 93 % pernah berciuman, 62 % pernah berhubungan badan serta 21 % remaja telah melakukan aborsi.⁹

Pendidikan nilai religius tidak dapat berlangsung secara optimal. karena, internalisasi nilai religius adalah proses pendidikan yang terkait langsung dengan pengalaman-pengalaman pribadi seseorang. Oleh karena itu, siswa membutuhkan keterlibatan langsung dalam cara, kondisi, dan peristiwa pendidikan di luar jam tatap muka di kelas atau yang sering disebut sebagai kegiatan ekstrakurikuler.¹⁰

Kondisi seperti di atas tentu sangat berpengaruh terhadap sistem dan proses pendidikan di madrasah, sehingga tujuan dari pendidikan tidak dapat tercapai dengan tepat. Tujuan dari pendidikan adalah meningkatkan kualitas manusia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan dan berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, terampil serta mandiri yang memerlukan usaha secara maksimal dari berbagai komponen pendidikan. Untuk itu, dalam mencapai tujuan manusia yang beriman dan bertaqwa, kepala sekolah dan guru serta staf-staf yang lainnya melakukan berbagai usaha agar nilai-nilai keagamaan pada siswa benar-benar terinternalisasi dalam dirinya.¹¹

Siswa pada tingkat pendidikan SMA telah memasuki masa remaja yang mana dikatakan oleh Abdullah Nashih Ulwan yang dikutip oleh Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, bahwa masa remaja merupakan masa yang penuh tantangan, yang dengan tantangan itulah mereka akan mencapai kedewasaan, kematangan, dan kepribadian yang benar-benar tangguh.¹²

Peranan pendidikan dan Agama dalam menyikapi permasalahan ini sangat penting sekali, bagaimana lembaga pendidikan memberikan pemahaman kepada

⁹ Muchlas Samani, dan Hariyanto, *Konsep dan Model*,... hlm. 4.

¹⁰ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: VC Alfabeta, 2004), hlm. 213-214.

¹¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*,... hlm. 256-257.

¹² Koesmarwanti, Nugroho Widiyantoro, *Da'wah Sekolah di Era Baru* (Solo: Era Intermedia, 2002), hlm. 22.

pelajar dalam memanfaatkan media yang semakin canggih, bagaimana menyikapi informasi-informasi miring baik dalam media cetak maupun audiovisual, seperti pandangkalan aqidah melalui simbol-simbol yang diperankan oleh selabritis pavorit mereka, adegan pornoaksi, tawuran dan sebagainya seperti yang di jelaskan di atas, justru ini membutuhkan perhatian serius dari lembaga pendidikan dalam membina kepribadian siswanya agar dapat membentengi diri, dan tidak mudah terjebak dengan kondisi tersebut.

Era globalisasi ini tak dipungkiri lagi bahwa Agama dewasa ini semakin menghadapi tantangan berat. Globalisasi telah membawa prubahan-perubahan penting dalam bentuk yang positif maupun negatif. Maka dari itu sangat penting sekali upaya internalisasikan Nilai-nilai Karakter Religius di sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Religious Culture. Sebagaimana di jelaskan fenomena diatas, bahwa saat ini pendidikan harus dapat membangun karakter siswa, karakter ini perlu di ajarkan dan diaktualisasikan dalam dunia pendidikan agar tercipta kader-kader generasi Bangsa yang memiliki karakter religious sesuai dengan keinginan Agama dan Bangsa.

Badan Dakwah Islam SMA Negeri 1 Kepanjen yang bernaung dibawah Sie 1 OSIS sudah berdiri kurang lebih 12 tahun. Dahulu BDI masih bernama Badan Ta'mir dan belum mempunyai markas sebesar sekarang, karena masih berupa mushola kecil. Kemudian seiring perkembangan pendidikan BDI berkembang disertai pemugaran mushola hingga menjadi masjid yang diberi nama Al-Munawwar (nama yang diperoleh dari nama salah seorang kepala sekolah SMA Negeri 1 Kepanjen), dengan fasilitas perpustakaan dan kantor kerja. Tidak hanya itu saja pembenahan juga dilakukan dalam struktur organisasi dan sistem kerjanya.¹³

Hasil yang dicapai pun semakin tahun semakin terlihat. Program-program yang dibuat juga semakin variatif. Seperti pemutaran VCD Islami yang rutin diadakan setiap minggunya, ekstra Qiro'ah, peminjaman buku perpustakaan masjid, madding Islami, dan tambahan Sie yaitu Sie keputrian yang dulunya masih menjadi kontroversi tetapi kini hadir setiap jum'at dengan mengadakan pertemuan yang

¹³ Profil Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 1 Kepanjen. Hlm. 1.

didalamnya berisi tentang kegiatan atau penyampaian materi-materi Islam khususnya tentang keputrian yang biasanya dinarasumberi oleh guru-guru wanita maupun dari pengurus sie keputrian sendiri. Hal ini merupakan bukti bahwa antara anggota BDI dan Pembina terjalin keaktifan dan kekreatifan.¹⁴

Tidak hanya itu saja, setiap pulang sekolah anggota BDI beserta bapak ibu guru melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah dan dilanjutkan dengan kultum (Kuliah 7 Menit) yang selalu dihadiri siswa-siswi SMA Negeri 1 Kepanjen. Kemudian Cahaya Surga yang selalu rutin diadakan setiap jum'at pagi sebelum masuk kelas. BDI juga berperan sentral dalam pelaksanaan sholat jum'at berjama'ah, karena khotib dan mu'adzin pada sholat jum'at adalah anggota BDI yang telah dijadwalkan dan mendapat bimbingan dari Pembina melalui program Khitobah.¹⁵

Hari-hari besar Agama pun tidak luput dari program kerja BDI. Seperti Pondok Ramadhan yang diadakan untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan, Sholat Idul Adha berjama'ah di sekolah yang kemudian dilanjutkan dengan penyembelihan hewan kurban yang berasal dari bantuan-bantuan warga SMA Negeri 1 Kepanjen. Selain itu, ada program BDI tahunan yaitu BDI TOUR, yaitu merupakan program yang melaksanakan ziarah ke makam para ulama' penyebar Agama Islam di tanah Jawa.¹⁶

Telah banyak penelitian dilakukan untuk mengungkapkan sejauh mana sesungguhnya budaya religious mampu menyentuh berbagai sisi kehidupan ditengah kebersinggunganya dengan segala hal yang ada dalam dinamika kemasyarakatan, apalagi dilingkungan pendidikan. Sekian banyak kegiatan ilmiah itu, masih menyisakan ruang bagi upaya baru untuk menemukan suasana yang baru dalam mendekati pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius di sekolah.¹⁷

Berbicara tentang suasana religius merupakan bagian dari kehidupan religious yang tampak dan untuk mendekati pemahaman kita tentang hal tersebut.

¹⁴ Profil Badan Dakwah Islam,...hlm. 2.

¹⁵ Profil Badan Dakwah Islam,...hlm. 2.

¹⁶ Profil Badan Dakwah Islam,... hlm. 3.

¹⁷ Asmaun Sahlan,*Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Pengembangan PAI dari Teori ke Aksi*. (Malang: UIN-Malang PRESS), hlm. 9.

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam sisi kehidupan manusia. Aktifitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi di dalam hati seseorang, karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam dimensi dan sisi.¹⁸

Ajaran Islam yang paling penting dan berorientasi praktis dan strategis adalah ajakan kepada manusia agar berada dan tetap berada dalam jalan yang benar yang populer di sebut dakwah, Islam sebagai Agama maupun kumpulan nilai-nilai dan ajaran-ajaran tidak akan berarti apa-apa, terutama menyangkut aspek sosiologis, apabila nilai-nilai yang ada di dalamnya tidak di fahami dan diamalkan, karenanya Dakwah Islam menjadi *built in* dalam keseluruhan bangunan sentral kajian dan praktek Islam.¹⁹

Dakwah Islam merupakan salah satu kegiatan penting yang wajib di laksanakan oleh setiap umat muslim. Kegiatan ini mempunyai landasan normatif dalam Al-Qur'an dan Hadist. Dalam Al-Qur'an cukup banyak di temukan ayat-ayat yang menyuruh umat Islam berdakwah dan penjelasan tentang prinsip-prinsip cara pelaksanaanya. Demikian juga dalam hadist nabi terdapat berbagai penjelasan tentang anjuran berdakwah dan cara melaksanakan dakwah.²⁰

Internalisasi Nilai Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kualitas Religious Culture adalah membimbing peserta didik agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, Agama dan negara.

Tujuan Badan Dakwah Islam (BDI) tersebut adalah tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan dan pembinaan Agama

¹⁸ Muhaimin M.A, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Hlm. 293.

¹⁹ Acep Aripudin, Syukriadi Sambas, *Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antar Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 147.

²⁰ M Ridho Syabibi. *Metodologi ilmu dakwah*, (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2008), hlm 1.

kepada siswa, karena dalam mendidik Agama yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah keimanan yang teguh, sebab dengan adanya keimanan yang teguh itu akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban Agama.²¹

Badan Dakwah Islam (BDI) sebagai organisasi intra sekolah merupakan wahana lain untuk menambah dan mendalami ilmu bidang keagamaan yang tidak di peroleh dikelas, karena keterbatasan waktu maupun isi kurikulumnya.

Sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan, bahwasanya Internalisasi Nilai Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kualitas Religius Culture yang ada di SMA Negeri 1 Kepanjen, adalah bagaimana peran dari badan dakwah Islam yang sangat besar, terlihat dari intensnya kegiatan yang dilakukan dan banyaknya siswa yang mengikuti kegiatan tersebut, dan mengarah pada terciptanya karakter religius siswa. peran aktif dari badan dakwah Islam inilah yang dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman tambahan pada siswa mengingat waktu untuk pelajaran agama di kelas hanya dua jam dalm satu minggu dan itu sangat dirasa kurang untuk menanamkan nilai karakter religius dalam diri siswa. Semua kegiatan ini diharap mampu memberikan wawasan yang lebih luas terhadap siswa sebagai peserta didik guna menjadi wahana yang efektif untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas khususnya dalam dimensi religi.

Dengan adanya Badan Dakwah Islam sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat kerohanian Islam dapat menjadi suatu proses penyadaran nilai-nilai Agama Islam, bahkan sampai pada internalisasi nilai-nilai Agama Islam yang dapat memberikan pengaruh terhadap tingkah laku siswa dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Diharapkan dengan adanya Badan Dakwah Islam disetiap sekolah keterbatasan pelajaran Agama yang hanya 2 jam perminggu pada sekolah umum dapat menjadi solusi yang baik jika pihak sekolah dapat mengoptimalkan. sehingga dapat menciptakan Pendidikan Karakter Religius Culture sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang 1945 dan pancasila sehingga dapat menjadi pondasi mental yang kuat untuk masa depan generasi penerus Bangsa.

²¹ Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama I*, (Solo: Ramadhani, 1993). hlm. 35.

Dari paparan di atas, penulis akan meneliti mengenai, “Internalisasi Nilai Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kualitas Religious Culture Melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen”. Dengan penelitian ini di harapkan dapat membantu dan memberikan sumbangsih pemikiran terhadap masalah-masalah yang dihadapi baik bagi siswa, guru Agama dan sekolah, sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam membentuk kepribadian siswa yang religius.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan pemikiran yang tertuang dalam latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan penelitian ini penulis akan membahas dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Nilai karakter religius apakah yang ditanamkan di SMA Negeri 1 Kepanjen melalui Badan Dakwah Islam (BDI)?
2. Strategi apa yang dilakukan Badan Dakwah Islam (BDI) dalam internalisasi nilai karakter religius di SMA Negeri 1 Kepanjen?
3. Bagaimana model internalisasi nilai karakter religious yang ditanamkan di SMA Negeri 1 Kepanjen melalui Badan Dakwah Islam (BDI)?

C. Tujuan Penelitian

Dengan pedoman pada fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai karakter religius apakah yang ditanamkan di SMA Negeri 1 Kepanjen melalui Badan Dakwah Islam (BDI).
2. Untuk mengetahui strategi apa yang dilakukan Badan Dakwah Islam (BDI) dalam internalisasi nilai karakter religius di SMA Negeri 1 Kepanjen.
3. Untuk mengetahui model internalisasi nilai karakter religious yang ditanamkan di SMA Negeri 1 Kepanjen melalui Badan Dakwah Islam (BDI).

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan kiranya dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis yang bermanfaat bagi beberapa kepentingan, diantaranya :

1. Teoritis

- a. Pengembangan ilmu metodologi penelitian terutama berkenaan dengan masalah Internalisasi Nilai Karakter Religius Dalam meningkatkan Kualitas Religious Culture Melalui Badan Dakwah Islam (BDI) pada tingkatan satuan pendidikan menengah, yang memberikan implikasi praktis bagi penyelenggaraan pendidikan di sekolah, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efisien, efektif dan produktif.
- b. Diharapkan dapat menjadi pegangan, rujukan atau sebagai masukan bagi para pendidik, praktisi pendidikan, pengelola lembaga pendidikan yang memiliki kesamaan karakteristik.

2. Praktis

- a. Bagi Sekolah
Memberikan informasi kepada kepala sekolah yang bersangkutan dan warga sekolah, khususnya guru Agama tentang proses internalisasi nilai karakter religius serta strategi membangun budaya religius yang dilakukan pada saat ini dan masa yang akan datang. Pada gilirannya berdampak pada peningkatan proses membangun budaya religius untuk menghadapi persaingan kuantitas dan kualitas lembaga pendidikan.
- b. Bagi Guru
Agar lebih memahami konsep pendidikan Agama Islam serta dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius dalam proses belajar mengajar sehingga materi yang diajarkan benar-benar tertanam dihati siswa, menjadikan sebuah karakter dan tercermin dalam tingkahlaku sehari-hari.

c. Bagi Siswa

- 1) Untuk meningkatkan kemampuan siswa dan lebih memahami materi tentang Pendidikan Agama Islam dan menjadikan pandangan hidup sehingga memiliki karakter religius.
- 2) Memiliki sikap menyadari pentingnya pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari Agama Islam, serta keuletan dan percaya diri dalam pemecahan masalah-masalah yang timbul dalam Agama Islam di era globalisasi ini dengan karakter religius yang dimiliki.

d. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat kepada seluruh perguruan tinggi, khususnya Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya bagi Program Pascasarjana Konsentrasi Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan program studi pendidikan dan untuk memperluas khazanah keilmuan sesuai dengan kebutuhan zaman.

3. Peneliti

- a. Untuk memperluas wawasan, pengetahuan dan ketrampilan dalam kaitannya dengan strategi dan proses membangun budaya religius bagi warga sekolah dan melengkapi peneliti selaku praktisi pendidikan yang bergelut di bidang pendidikan.
- b. Untuk dapat menggunakan metodologi penelitian dan melakukan studi dalam menjelaskan gagasan dan pernyataan dalam penelitian internalisasi nilai karakter religius di SMA Negeri 1 Kepanjen

E. Orisinalitas Penelitian

Dalam orisinalitas penelitian ini akan penulis paparkan deskripsi singkat tentang hasil-hasil penelitian sebelumnya, dengan masalah sejenis yang penulis akan teliti sebagai berikut.

1. Muhammad Johan, (2012) dengan judul “*Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah [TMI]*

Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep)”.²² Fokus penelitian dari tesis ini adalah : 1) apa nilai-nilai karakter inti yang dikembangkan di Pondok Pesantren Prenduan Al-Amin. 2) Bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. 3) Bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler. 4) Bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan sehari-hari di pesantren.

2. Marukdin, (2012,)dengan judul.”*Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Karakter KeIslaman dan KeBangsaan di SMKN 12 Malang*”.²³ Fokus penelitian dari tesis ini adalah : 1) Dalam rangka mengetahui konsep pendidikan karakter keIslaman dan keBangsaan di SMKN 12 Malang. 2) Untuk mengetahui nilai-nilai karakter keIslaman dan keBangsaan yang dikembangkan di SMKN 12 Malang. 3) Dalam rangka mengetahui implemetasi pendidikan karakter keIslaman dan keBangsaan secara terpadu (baik dalam pembelajaran, manajemen dan kegiatan ekstrakurikuler) di SMKN 12 Malang.
3. Saeful Bakri, (2010), dengan judul. “*Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius di SMA Negeri 2 Ngawi*”.²⁴ Fokus penelitian dari tesis ini adalah : 1) Bagaimana proses membangun budaya religius di SMA Negeri 2 Ngawi. 2) Bagaimana strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMA Negeri 2 Ngawi. 3) Apa faktor -faktor yang mendukung dalam membangun budaya religius di SMA Negeri 2 Ngawi.
4. Siti Fatimah (2003) dengan judul “ *Penginternalisasian Nilai -nilai Agama Dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan : Studi di MAN 3 Malang*”.²⁵

²² Muhammad Johan, *Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah [TMI] Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep*, (Malang: Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012)

²³ Marukdin, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Karakter Keislaman dan KeBangsaan di SMKN 12 Malang*, (Malang: Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012)

²⁴ Saeful Bakri, *Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius di SMA Negeri 2 Ngawi*, (Malang: Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012).

²⁵ Siti Fatimah, *Penginternalisasian Nilai -nilai Agama Dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan : Studi di MAN 3 Malang*, (Malang: Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2003).

Penelitian ini terfokus pada strategi dan pendekatan manajemen pendidikan dalam membangun internalisasi nilai-nilai Islam serta bentuk internalisasi nilai dalam membangun manajemen pendidikan di MAN 3 Malang. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa dengan internalisasi Agama dalam manajemen pendidikan secara berkesinambungan berimplikasi pada peningkatan prestasi guru, staf dan siswa.

TABEL 1.1
PERBEDAAN PENELITIAN DENGAN PENELITIAN SEBELUMNYA

No	Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Muhammad Johan, Tesis UIN Malang, 2012	Membahas Pendidikan karakter	Implementasi pendidikan karakter di pondok pesantren	Fokus penelitian pada internalisasi pendidikan karakter religius melalui badan dakwah Islam (BDI) di SMA
2	Marukdin, Tesis UIN Malang, 2012	Membahas Pendidikan karakter	nilai-nilai karakter keIslaman dan keBangsaan	Fokus pada internalisasi pendidikan karakter religious dalam meningkatkan religious culture
3	Saeful Bakri, Tesis UIN Malang, 2010.	Budaya religius	strategi kepala sekolah membangun budaya religious	Fokus pada peran Badan dakwah Islam dalam meningkatkan religious culture
4	Siti Fatimah,	Nilai -nilai	Pelaksanaan	Fokus pada internalisasi

	Tesis UIIS Malang,2010	Agama di sekolah umum	nilai -nilai budaya religius	pendidikan karakter religious.
--	---------------------------	-----------------------------	------------------------------------	-----------------------------------

Memperhatikan perkembangan penelitian yang telah dilakukan sebagaimana terdapat pada kajian terdahulu, peneliti melihat bahwa penelitian yang secara khusus membahas masalah internalisasi nilai karakter religius dalam meningkatkan kualitas religious culture melalui badan dakwah Islam (BDI) masih belum ada, terutama penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, oleh karena itu peneliti menfokuskan pada kajian “Internalisasi Nilai Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kualitas Religious Culture Melalui Badan Dakwah Islam (BDI) Di SMA Negeri 1 Kepanjen”.

Tanpa menafikan teori-teori yang telah ada terlebih dahulu, maka penulis dalam melakukan penelitian ini tetap menggunakan teori-teori pendidikan secara umum sebagai landasannya, sehingga penelitian yang dilakukan oleh penulis tetap memenuhi syarat-syarat dan standar sebagai penelitian ilmiah.

F. Definisi Istilah

Untuk lebih memudahkan dalam memahami pengertian dalam judul tesis di atas, maka perlu adanya penjelasan istilah dalam tesis ini,²⁶ dan untuk mempermudah pembahasan serta menghindari timbulnya kesalahan dalam memahami isi tesis ini, maka perlu diberikan penegasan arti kata demi kata sekaligus secara keseluruhan dari judul tersebut.

Adapun istilah dalam judul yang perlu mendapatkan penegasan adalah sebagai berikut:

²⁶ Wahidmurni. *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Skripsi, Tesis dan Desertasi). PPs UIN Malang, 2008, hlm. 7

1. Internalisasi :

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.²⁷

Dalam kerangka Psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa superego, atau aspek moral kepribadian barasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua).²⁸

Internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (Agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadikan peserta didik memiliki satu karakter atau watak yang baik.²⁹

2. Nilai Karakter Religius

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun prilaku.³⁰

Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.³¹

Karakter secara harfiah berasal dari Bahasa Latin “*charakter*”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Secara Etimologis karakter artinya adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral.³²

²⁷ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 336.

²⁸ James Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 256.

²⁹ Muhaimin dkk, *Srategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 153.

³⁰ Zakiyah Drajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 260.

³¹ H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 141.

³² D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing), hlm. 34.

Karakter adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang dan mengartikanya identik dengan kepribadian. Karakter ini lebih sempit dari kepribadian dan hanya merupakan salah satu aspek kepribadian sebagaimana juga temperamen. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika.³³

Religious adalah nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³⁴

Beberapa pengertian definisi diatas dapat disimpulkan bahwa nilai karakter religious adalah penanaman nilai karakter yang bersumber dari ajaran Islam yang mempengaruhi pikiran, perkataan dan perbuatan peserta didik.

3. Badan Dakwah Islam (BDI)

Badan dakwah Islam (BDI) merupakan organisasi di bawah OSIS (Organisasi siswa intra sekolah) yang mana di dalamnya juga terdapat beberapa kegiatan ekstra Agama yang berperan untuk internalisasi nilai-nilai karakter religious Agama Islam pada siswa di sekolah. Kegiatan ekstra Agama tersebut mencakup kegiatan bidang intelektual, sosial, dan seni.

4. Religious Culture

Budaya religius adalah sekumpulan tindakan yang diwujudkan dalam perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktekkan berdasarkan Agama, dalam konteks di sekolah oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah.³⁵

Religious culture sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai Agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh

³³ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 12.

³⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, upaya pengembangan PAI dari teori ke aksi...*, hlm. 69.

³⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hlm. 281.

seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan Agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar atau tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran Agama.³⁶

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan tesis tentang “Internalisasi Nilai Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kualitas *Religious Culture* Melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen”. secara keseluruhan terdiri enam bab, masing-masing bab disusun secara rinci dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dan penulisannya sebagai berikut:

- BAB I : Pada bab ini berisikan pendahuluan yang menguraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan sebagai kerangka dalam menyusun dan mengkaji tesis.
- BAB II : Merupakan kajian teori yang berfungsi sebagai acuan teoritik dalam melakukan penelitian ini. Pada bab ini dijelaskan tentang pendidikan agama Islam, Komponen Penting dalam Proses Pendidikan Agama Islam, Internalisasi Nilai Karakter Religius di sekolah, *Religious Culture*.
- BAB III : Mengemukakan metode penelitian, yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.
- BAB IV : Berisi paparan data dan temuan penelitian. Pada bab ini akan membahas tentang deskripsi objek penelitian, Nilai karakter religius yang di internalisasikan oleh badan dakwah islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen, Strategi yang dilakukan dalam internalisasi nilai karakter religius di SMA Negeri 1 Kepanjen, Model internalisasi nilai karakter

³⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, upaya pengembangan PAI dari teori ke aksi*,... hlm. 77.

religius yang dilakukan oleh Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen.

BAB V: Pada bab ini berisikan diskusi hasil penelitian tentang ” Internalisasi Nilai Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kualitas Religious Culture Melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen”.

BAB VI: Merupakan bab terakhir, yaitu penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian dan implikasi teoritis dan praktis.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadikan peserta didik memiliki satu karakter atau watak yang baik.¹

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah Bahasa Indonesia akhiran-Isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses menanamkan sesuatu.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.²

Jadi internalisasi adalah suatu proses yang mendalam dalam menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Dalam internalisasi yang dikaitkan dengan tingkah laku siswa terdapat tiga tahapan yang mewakili proses terjadinya internalisasi, yaitu:

- a. Tahap Transformasi Nilai : Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa. Pada tahap ini hanya terjadi semata-mata komunikasi verbal antara guru dan siswa.

¹ Muhaimin dkk, *Srategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 153.

² Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm .336

- b. Tahap Transaksi Nilai : Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru bersifat interaksi timbal-balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru yang aktif. Tetapi dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yaitu menerima dan mengamalkan nilai itu.
- c. Tahap Transinternalisasi : Tahap ini jauh lebih mendalam dari sekedar tahap transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Oleh karena itu, dapat dikatakan dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.³

Apabila dihubungkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian tingkah laku yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya kepribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

Internalisasi yang dihubungkan dengan nilai-nilai agama Islam dapat diartikan sebagai suatu proses memasukkan nilai-nilai agama Islam secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.⁴

³ Muhaimin dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: Citra Media, 1996). Hlm 153

⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 10

B. Nilai Karakter Religius

1. Pengertian Nilai

Istilah nilai adalah yang abstrak yang tidak bisa dilihat, diraba, maupun dirasakan dan tak terbatas ruang lingkupnya. Nilai sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya, karena keabstrakkannya itu maka timbul bermacam-macam pengertian, diantaranya sebagai berikut:

Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.⁵

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.⁶

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.

Beberapa pengertian tentang nilai di atas dapat difahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

1) Nilai Illahiyah

Nilai Illahiyah sangat penting untuk diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan, karena dengan nilai Illahiyah yang tertanam dapat menjadikan peserta didik memiliki karakter religius, yang nantinya akan menjadikan dirinya menjadi

⁵ Zakiyah Drajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 260.

⁶ H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 141.

manusia yang dapat memberikan kemanfaatan pada sesama, dan adanya penerapan nilai Illahiyah dalam lembaga pendidikan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam.

Nilai-nilai Keagamaan menurut Nurcholish Madjid, ada beberapa nilai-nilai keagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada anak dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan. Di antara nilai-nilai yang sangat mendasar itu ialah: a) iman, b) Islam, c) ihsan, d) taqwa, e) ikhlas, f) tawakkal, g) syukur.⁷

a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan Masalah iman banyak dibicarakan di dalam ilmu tauhid. Akidah tauhid merupakan bagian yang paling mendasar dalam ajaran Islam, Tauhid itu sendiri adalah men-satu-kan Allah dalam dzat, sifat, af'al dan beribadah hanya kepada-Nya. Tauhid dibagi menjadi empat bagian, yaitu: Al-Asmaa' wa Ash-Shifaat, Ar-Rubuubiyah, Al-Mulkiyah, Al-Uluhiyah.⁸

- 1) Al-Asmaa' wa Ash-Shifaat (Keesaan Allah dalam Nama dan Sifat)
- 2) Mengesakan Allah yang memiliki nama-nama dan sifat-sifat kesempurnaan adalah mutlak. Tidak ada sedikitpun kekurangan pada Allah. Allah yang digambarkan dalam nama dan sifat-Nya seperti dalam 99 nama Allah adalah gambaran kehebatan dan Kesempurnaan-Nya. Oleh karena itu tidak layak kita mencari tandingan lainnya kepada pengakuan keberadaan Allah.
- 3) Ar-Rubuubiyah (Keesaan Allah sebagai Tuhan Pencipta), Yaitu men-satu-kan Allah dalam kekuasaannya artinya seseorang meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan, memelihara, menguasai dan yang mengatur alam seisinya. Tauhid rububiyyah ini bisa diperkuat dengan memperhatikan segala ciptaan Allah baik benda hidup maupun benda mati. Ilmu-ilmu kealaman disamping mempelajari fenomena alam juga dapat sekaligus membuktikan dan menemukan bahwa Allahlah yang mengatur hukum alam yang ada pada setiap benda. Allah sebagai Pencipta, Pelindung, Pemberi rezeki dan Pengatur alam semesta tidak akan

⁷ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta, 2000), hlm. 98-100.

⁸ Irwan Prayitno, *Kepribadian Muslim*, (Jakarta: Mitra Grafika, 2005), hlm. 180-182.

mungkin diambil alih oleh yang lain. Allah memiliki kekuasaan yang mutlak yang tak ada satupun yang menyainginya. Oleh karena itu wajib kita mengesakan Allah sebagai Rabb.

4) Al-Mulkiyah (Keesaan Allah sebagai Tuhan Raja/ Penguasa)

Tauhid Mulkiyah adalah mengesakan hanya kepada Allah saja yang memiliki pemerintahan, dan kekuasaan yang meliputi semesta alam.

5) Al-Uluhiyah (Keesaan Allah sebagai tempat mengabdikan/ Menyembah)

Kata *Ilah* secara umum mempunyai arti yang disembah, baik kepada yang haq maupun batil. Sedangkan tauhid uluhiyyah merupakan suatu kunci dari kehidupan di bawah naungan tauhid. Mengesakan Allah sebagai Ilah mempunyai tuntutan bagi yang mengakuinya. Diantara tuntutan tersebut adalah sholat, puasa, zakat, haji dan menjalankan syari'at Islam. Pada zaman jahiliyah, kaum kafir Quraisy mengakui Allah sebagai Rabb tetapi tidak mengakui Allah sebagai Ilah.

- b. Islam, yaitu *Ist-Islam* (sikap berserah diri) yang membawa kedamaian kesejahteraan (*as salaam*) dan dilandasi jiwa yang ikhlas (*sincerity*).⁹ Menurut Sayyid, Islam adalah kepatuhan kepada hukum-hukum syariat secara keseluruhan yang telah dibawa oleh junjungan kita Nabi Muhammad SAW.¹⁰
- c. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir bersama kita dimana saja berada sehingga kita senantiasa merasa terawasi.
- d. Taqwa, yaitu sikap yang sadar bahwa Allah selalu mengawasi kita sehingga kita hanya berbuat sesuatu yang diridhai Allah dan senantiasa menjaga diri dari perbuatan yang tidak diridhai-Nya.
- e. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridla Allah.
- f. Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa dia akan menolong dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.

⁹ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), Hlm. 152.

¹⁰ Sayyid Muhammad bin Salim bin Hafidz, *Fiqh & tasawuf wanita Muslimah*, (Surabaya: Cahaya Ilmu, 2008), hlm. 25.

- g. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya. Amalan yang paling Allah SWT harapkan dilakukan manusia kepada Tuhannya adalah melakukan syukur kepada-Nya. Jika manusia merasa tidak perlu bersyukur maka berarti dia telah mengingkari dan tidak mengimani siapa pemberi nikmat-nikmat itu.¹¹ Allah berfirman dalam Q.S. Ibrahim: 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: *"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Q.S. Ibrahim : 7)¹²*

- h. Sabar, yaitu menahan jiwa dalam ketaatan, dan senantiasa menjaganya, memupuknya dengan keikhlasan dan menghiasinya dengan ilmu. Ia adalah menahan diri dari segala kemaksiatan, dan berdiri tegak melawan dorongan hawa nafsu. Ia adalah ridha dengan qadha dan qadar Allah tanpa mengeluh.¹³

Internalisasi nilai-nilai Illahiyah yang tertanam dalam jiwa siswa akan membuat siswa selalu merasa bahwa Allah melihat dan mengawasi semua perbuatan dan tingkah lakunya, sehingga dengan terbiasanya dengan sikap tersebut secara bertahap mereka menjadi terbiasa, dan akibat terbiasa tersebut akan menjadi karakter dan sikap hidup mereka saat mereka dewasa nanti.

Dari sisi dunia pendidikan proses internalisasi nilai-nilai Illahiyah adalah untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang menjadikan manusia sebagai khalifah dimuka bumi yang dapat mengerti akan tugas-tugas yang diberikan Allah

¹¹ Badi'uz-Zaman sa'id an-Nursi, *Bersyukurlah Bersabarlah*, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009), hlm. 164.

¹² Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Surabaya: Duta Ilmu Surabaya, 2005), hlm. 346.

¹³ Syaikh Abu Usamah Salim bin 'Ied al-Hilali as-salafi, *Meniru Sabarnya Nabi*, (Bogor: CV. Darul Ilmi, 2009), hlm. 5.

kepadanya. Semua perbuatan dan tanggung jawab yang diemban manusia sebagai khalifah akan dimintai pertanggungjawaban dihari kiamat nanti.

Apabila nilai-nilai Illahiyah tertanam pada jiwa manusia maka manusia tersebut akan sadar akan konsekwensi semua yang di berikan Allah padanya didunia ini, karena semua hanya amanat-Nya dan titipan yang nantinya semua itu akan kembali pada-Nya dengan adanya proses peradilan pertanggungjawaban atas semua amanat tersebut. Yang pada intinya manusia akan hati-hati dan bertanggungjawab dalam menjaga semua amanat tersebut, baik berupa, kekuasaan, harta, keluarga, anggota tubuh, dan ilmu.

2) Nilai Insaniyah

Pendidikan merupakan pintu gerbang awal untuk menjadikan manusia mengetahui, memahami, hakikat nilai kemanusiannya sendiri. Pendidikan dalam lingkup lembaga seperti sekolah bertujuan untuk memberikan perubahan pada pola pikir dan tingkah laku peserta didik menjadi lebih mulia, karena inilah yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah yang lain. Berkaitan dengan itu maka pada proses pendidikan perlu internalisasi nilai Insaniyah yang juga ditanamkan pada jiwa pesertadidik untuk mendampingi nilai Illahiyah.

- 1) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih pada sesama manusia, khususnya kepada saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan seterusnya. Sifat Al-Husna Allah antara lain adalah kasih (Rahman, Rahim) sebagai satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atas dirinya (QS. Al-An'am: 12) maka manusiapun harus cinta kasih pada sesama, agar Allah cinta kepadanya "*irhammu man fi al-ardl, yarhammukum man fi al-sama*" kasihilah makhluk yang dibumi maka (dia) yang ada dilangit akan mengasihimu.
- 2) Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih pada sesama seiman (ukhuwah Islamiyah) seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 10-12, yang intinya ialah agar kita tidak mudah merendahkan golongan lain, jangan-jangan mereka lebih baik dari kita sendiri, tidak saling menghina, saling

mengejek, berprasangka buruk, suka mencari-cari kesalahan orang, dan suka mengumpat.

- 3) Al-Musawah, yaitu pandangan bahwa semua manusia sama, tanpa memandang jenis kelamin, kesukuan, Bangsa, dan lain-lain. Karena dalam harkat dan hakikatnya adalah sama, tinggi dan rendahnya derajat manusia hanya Allah yang tahu kadar keimanan dan ketakwaan (QS.Al-Hujarat: 13).
- 4) Al-‘Adalah, yaitu wawasan yang seimbang atau *balance* dalam memandang, menilai, menyikapi sesuatu atau orang dan seterusnya, jadi tidak secara apriori menunjukkan sikap positif atau negatif, sikap ini juga disebut tengah (*wasth*) dan Al-Qur’an menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah untuk menjadi golongan tengah (Umat Wasathan) agar dapat menjadi saksi untuk semua umat manusia, sebagaimana kekuatan penengah (QS. Al-Baqarah: 143).
- 5) Husnu Al-dzan, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran Agama manusia pada hakikatnya aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah kejadian asalnya yang suci, sehingga manusiapun pada hakikatnya adalah makhluk yang berkecenderungan pada kebenaran dan kebaikan.
- 6) Al-Tawadlu, yaitu sikap rendah hati, sebuah sikap yang tumbuh oleh keinsyafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka tidak pantas manusia mengklaim kemuliaan itu kecuali dengan pikiran dan perbuatan yang baik. Itupun hanya Allah yang menilainya (QS. Al-Fathir: 10). Lagi pula kita harus rendah hati karena ingatlah, disetiap orang yang berilmu adalah dia yang maha berilmu.
- 7) Al-Wafa, yaitu tepat janji, salah satu sikap orang yang benar-benar beriman adalah sikap selalu menepati janji jika membuat perjanjian (QS.Al-Baqarah: 177). Dalam masyarakat dengan pola hubungan yang kompleks dan luas, sikap menepati janji adalah merupakan sikap yang luhur yang terpuji.
- 8) Insyirah, sikap lapang dada, yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya. Seperti dituturkan dalam Al-Qur’an mengenai sikap Nabi sendiri disertai pujian atas beliau (QS. Ali-Imron: 153) sikap terbuka dan toleran disertai kesediaan bermusyawarah secara demokrasi terkait sekali dengan lapang dada.

- 9) Al-Amanah, dapat dipercaya, sebagai salah satu konsekwensi iman adalah amanah atau sikap diri yang dapat dipercaya, amanah sebagai sikap budi luhur adalah lawan dari khinayah yang amat tercela.
- 10) Iffah atau Ta'affuf, yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, jadi tetap rendah hati, dan tidak menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan orang lain dan mengharap pertolonganya (QS. Al-Baqarah: 273).
- 11) Qawamiyah, yaitu sikap tidak boros (*israf*) dan tidak perlu kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawam*) antara keduanya (QS. Al-Furqan: 67). Apabila Al-Qur'an menggambarkan bahwa orang yang boros adalah teman syaitan yang menentang Tuhannya (QS. Al-Isra: 26).
- 12) Al-Munfiqun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung (fakir miskin yang terbelenggu oleh perbudakan dan kesulitan hidup lainnya "raqabah") dengan mendermakan sebagian harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepada kita. Sebab manusia tidak akan memperoleh kebaikan sebelum mendermakan sebagian harta benda yang dicintainya itu (QS. Ali Imron : 17 dan 93)¹⁴.

Nilai-nilai Insaniyah yang tertuang diatas sangat penting untuk di internalisasikan dalam dunia pendidikan, karena dengan nilai Insaniyah ini diharapkan mampu menciptakan pesertadidik yang mempunyai karakter religius, dan diharapkan dapat menjadi *agen of change* ditengah kemrosotan moral dan spiritual manusia saat ini, karakter religius yang terkandung dalam internalisasi nilai Illahiyah dan Insaniyah diharapkan dapat menjadi benteng pesertadidik dari arus globalisasi yang melanda dunia dan Indonesia saat ini, yang lebih banyak mengandung efek negatif dari pada positifnya, ini bukan rahasia umum lagi di Indonesia.

¹⁴Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 95-98.

Demikian ulasan mengenai nilai-nilai religius yang penting dan patut di internalisasikan dalam dunia pendidikan kita sebagai dasar pembentukan karakter religius yang Islami. Dengan adanya internalisasikan nilai-nilai karakter religius tersebut dalam lembaga pendidikan, maka satu langkah positif untuk mencetak pesertadidik yang mempunyai karakter religius telah terlaksana, karena untuk menyikapi perubahan global saat ini tidak hanya kecerdasan secara keilmuan yang diutamakan tapi aspek kecerdasan emosional dan spiritual juga mempunyai andil penting dalam diri pesertadidik.

2. Karakter Religius

Karakter secara harfiah berasal dari Bahasa Latin “*charakter*”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Secara Etimologis karakter artinya adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral.¹⁵

Karakter adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang dan mengartikanya identik dengan kepribadian. Karakter ini lebih sempit dari kepribadian dan hanya merupakan salah satu aspek kepribadian sebagaimana juga temperamen. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika.¹⁶

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter

¹⁵ D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing), hlm 34.

¹⁶ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 12.

adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.¹⁷

Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam¹⁸.

Religious adalah nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang ,menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan illahi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁹

Religiusitas dalam Islam menyangku lima hal yakni aqidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan. Aqidah menyangkut keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antar manusia dengan Allah. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir padanya, sementara ihsan merujuk pada situasi di mana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah. Ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlak tingkat tinggi. Selain ke empat hal diatas ada lagi hal penting harus diketahui dalam religiusitas Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang.²⁰

Beberapa pengertian definisi diatas dapat disimpulkan bahwa nilai karakter religius adalah penanaman nilai karakter yang bersumber dari ajaran Islam yang mempengaruhi pikiran, perkataan dan perbuatan peserta didik. Sehingga dalam

¹⁷ Tobroni, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, (<http://tobroni.staff.umm.ac.id>. diakses 20 maret 2013)

¹⁸ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 71.

¹⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, upaya pengembangan PAI dari teori ke aksi...*, hlm 69.

²⁰ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, , 2002), hlm. 72-73.

kehidupan sehari-hari nilai karakter religius tersebut dapat terpancar dalam pikiran, perkataan dan perbuatan, ini merupakan poin yang penting dikarenakan melihat kemerosotan akhlak, moral dan spiritual manusia sekarang, oleh sebab itu nilai karakter religius dapat dijadikan jawaban mengatasi masalah tersebut, sekaligus sebagai benteng peserta didik dari terpaan arus globalisasi yang kian tidak terbendung, yang cenderung menyebarkan efek negative lebih banyak daripada efek positifnya.

a. Proses Pengembangan Karakter Religius

Sebagaimana di sebutkan diatas bahwa pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter proses proses atau tahapan secara sistematis dan gradual sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Menurut Ary Ginanjar Agustian, pengembangan karakter tidaklah cukup hanya dimulai dan diakhiri dengan penetapan misi. Akan tetapi hal ini perlu dilanjutkan dengan proses yang dilakukan secara terus menerus sepanjang hidup²¹

Menurut Kemendiknas karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*) dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan moral action atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat

²¹Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual; ESQ, Emotional Spritual Quotient*, (Jakarta: Arga, 2008), hlm. 278

memahami, merasakan, menghayati dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral).²²

Dimensi-dimensi yang termasuk dalam moral knowing yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*) dan pengenalan diri (*self knowledge*). *Moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*). *Moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) makaharus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*).²³

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.

Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter (*valuing*). Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Misalnya ketika seseorang

²²Kemendiknas Tahun 2010-2014, *Panduan Pembinaan Pendidikan karakter di SMK* (Jakarta: Renstra Direktorat, 2011), hlm 56

²³ Kemendiknas Tahun 2010-2014, *Panduan Pembinaan Pendidikan karakter di SMK*,... hlm

berbuat jujur hal itu dilakukan karena dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk mengharagi nilai kejujuran itu sendiri. Oleh karena itu dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (*domain affection atau emosi*). Komponen ini dalam pendidikan karakter disebut dengan “*desiring the good*” atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “*knowing the good*” (moral knowing), tetapi juga “*desiring the good*” atau “*loving the good*” (moral feeling), dan “*acting the good*” (moral action). Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh sesuatu paham. Dengan demikian jelas bahwa karakter dikembangkan melalui tiga langkah, yakni mengembangkan moral knowing, kemudian moral feeling dan moral action.

Pengembangan karakter tidak hanya direalisasikan dalam pelajaran agama, pelajaran kewarganegaraan, namun pendidikan karakter harus direalisasikan kesemua mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, fisika dan juga Bahasa Inggris. Didalam pengembangannya pendidikan karakter seharusnya membawa anak pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya kepengamalan nilai secara nyata.

Dalam konsep pendidikan Islam yang termaktub dalam ringkasan *Ihya’ Ulumuddin*, beberapa karakter yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik antara lain, a) mendahulukan kebersihan jiwa dari akhlak yang tidak terpuji, salah satunya adalah, berkata tidak jujur, tidak ikhlas dalam belajar, tidak sabar, b) mengurangi kesenangan-kesenangan duniawi yang membuat peserta didik tidak bersungguh-sungguh dalam belajar, c) tidak sombong dalam belajar, d) menghindari perselisihan dengan sesama teman terlebih dengan guru/pendidik, e) belajar sungguh-sungguh dan tekun, f) mengalihkan pada ilmu yang benar-benar penting dan meninggalkan ilmu-ilmu yang tidak bermanfaat untuk kehidupan peserta didik, dan g) memiliki sifat-sifat baik yang dapat mendekatkan peserta didik dengan Allah SWT dan Rasul-Nya.²⁴

²⁴ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya’ Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Zeid Husein al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 11-14

Masnur memformulasikan karakter seorang intelektual profetik adalah sebagai berikut:

- a) Sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Sadar sebagai makhluk muncul ketika seseorang mampu memahami keadaan dirinya, alam sekitar, dan Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Cinta Tuhan. Orang yang sadar akan keberadaan Tuhan menyakini bahwa ia tidak dapat melakukan apapun tanpa kehendak-Nya. Oleh karenanya memunculkan rasa cinta kepada Tuhan merupakan hal yang harus ada, dengan artian seseorang tersebut mencintai Tuhan dengan wujud mencintai segala hal yang diperintahkan dan mencintai untuk menjauhi segala yang dilarang-Nya.
- c) Bermoral. Jujur, saling menghormati, tidak sombong, suka membantu, dan sejenisnya merupakan turunan dari manusia yang bermoral.
- d) Bijaksana. Karakter ini muncul karena keluasan wawasan seseorang. Dengan keluasan wawasan, ia akan melihat banyaknya perbedaan yang dapat diambil sebagai kekuatan. Karakter bijaksana ini terbentuk dari adanya penanaman nilai-nilai kebinekaan.
- e) Pembelajar sejati. Untuk dapat memiliki wawasan yang luas, seseorang harus senantiasa belajar. Seorang pembelajar sejati pada dasarnya dimotivasi oleh adanya pemahaman akan luasnya ilmu Tuhan (nilai transendensi). Selain itu, dengan penanaman nilai-nilai kebinekaan ini akan semakin bersemangat untuk mengambil kekuatan dari sekian banyak perbedaan.
- f) Mandiri. Karakter ini muncul dari penanaman nilai-nilai humanisasi dan liberasi. Dengan pemahaman bahwa tiap manusia dan bangsa memiliki potensi dan sama-sama subjek kehidupan, maka seseorang tidak akan membenarkan adanya penindasan sesama manusia. Darinya, muncullah sikap mandiri sebagai bangsa.
- g) Kontributif. Kontributif merupakan cermin seorang pemimpin.²⁵

²⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 76-77.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama dan lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang sempurna. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Karakter erat kaitannya dengan habit dan kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Karena itu, untuk membelajarkan karakter tertentu pada seseorang, diperlukan latihan dan praktek terus-menerus hingga tumbuh menjadi kebiasaan. Namun mendidik kebiasaan baik saja tidak cukup. Menurut Megawangi, seseorang yang terbiasa berbuat baik belum tentu menghargai pentingnya nilai-nilai moral (*valuing*). Misalnya seseorang tidak mencuri karena adanya sanksi hukuman, belum tentu ia menjunjung tinggi nilai kejujuran itu sendiri.²⁶

Oleh karena itu, komponen yang penting yang juga harus diperhatikan dalam pendidikan karakter adalah menumbuhkan keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*). Keinginan berbuat baik bersumber dari kecintaan berbuat baik (*loving the good*). Dengan kata lain, membentuk karakter berarti menumbuhkan the habits of mind, heart and action yang antara ketiganya (pikiran, hati dan tindakan) adalah saling terkait.

b. Kajian Teoritik Karakter Religius

karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak” yang menjadi ciri khas dari diri seseorang. Adapun berkarakter adalah berkepribadian,

²⁶ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Star Energy, 2004), hlm. 115

berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Menurut Bambang karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter baik.²⁷

Di dalam konteks Islam karakter dan Akhlak tidak memiliki perbedaan secara signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain keduanya diartikan suatu kebiasaan. Jika diuraikan secara Bahasa, Akhlak berasal dari rangkaian huruf *kha-la-qa* yang berarti menciptakan. Kata *khalaqa* mengingatkan kita dengan kata *Al-Khaliq* yaitu Allah dan kata makhluk yaitu seluruh yang diciptakan Allah SWT. Jadi Akhlak itu merupakan suatu perilaku yang menghubungkan antara Allah SWT dan makhluknya. Dalam Islam, kata yang menunjukkan perilaku (baik sifat maupun tindakan) seseorang ada beberapa seperti adab dan suluk, namun yang sangat populer adalah Akhlak. Adab maknanya etika sedangkan suluk maknanya sama dengan Akhlak namun istilah suluk digunakan oleh kalangan Sufi. Ada juga sebagian pakar tidak memisahkan antara Akhlak, adab dan etika sehingga pembahasan mengenai Akhlak menyangkut seluruh perilaku manusia dan etika manusia, baik hubungannya dengan Allah SWT maupun hubungannya dengan manusia. Sebaliknya, ada pakar yang memisahkan antara Akhlak dengan etika dan adab. Akhlak menyangkut kondisi internal, suasana batin seseorang sebagai individu, sedangkan adab lebih berbicara tentang sikap dalam berhubungan dengan orang lain.²⁸

Karakter religius berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis,

²⁷ Bambang Q-Aness. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. (Bandung: Simbiosis Rekatama, 2008), hlm. 15

²⁸ Tim Pengembangan Ilmu, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. IMTIMA, 2007), hlm. 255

kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku). Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya.²⁹

Dalam mekanisme pembentukan karakter, unsur terpenting yang harus diperhatikan ialah pikiran, karena pemikiran yang didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya merupakan pelopor dari segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius untuk diberikan ilmu pengetahuan yang baik.³⁰

²⁹ Jamal Ma'mur Asmuni, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di sekolah*, (Yogyakarta: Diva Prees), hlm. 6

³⁰ Joseph Morphy, *Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar*, (Jakarta: SPEKTRUM, 2002), hlm.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Tidak dapat dipungkiri bahwa sudah menjadi sangat mendesak pendidikan karakter diterapkan di dalam lembaga pendidikan kita. Alasan-alasan kemerosotan moral, dekadensi kemanusiaan yang terjadi tidak hanya dalam diri generasi muda kita, namun telah menjadi ciri khas abad ini, seharusnya membuat kita perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu memberikan perannya bagi perbaikan kultur bangsa. Sebuah kultur bangsa yang membuat peradaban kita semakin manusiawi.³¹

Adapun tujuan pendidikan karakter secara lebih terperinci adalah sebagai berikut:

- a) Mendorong kebiasaan dan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya, kesepaatan sosial dan religiositas agama.
- b) Menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab sebagai penerus bangsa.
- c) Memupuk ketegaran dan kepekaan mental peserta didik terhadap situasi sekitarnya, sehingga tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang, baik secara individu maupun sosial.
- d) Meningkatkan kemampuan menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
- e) Agar siswa memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan harkat dan martabat manusia.³²

3. Urgensi Internalisasi Nilai Karakter Religius

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter religius dalam lembaga pendidikan, dapat diwujudkan dalam proses sosialisasi di dalam kelas maupun di luar kelas. Pada hakikatnya nilai-nilai karakter religius tersebut tidak selalu disadari oleh manusia. Karena nilai merupakan landasan dan dasar bagi perubahan seseorang.

³¹ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), Hlm. 134.

³² Wuriyanto, Arif Budi. *Pendidikan Karakter (Character Building) Dalam Menghadapi Kancah Global*. (online) diunduh dari www.wurisan.blogspot.com tanggal 30 Februari 2013.

Nilai-nilai karakter religius merupakan suatu daya pendorong dalam hidup seseorang baik pribadi maupun kelompok. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter religius memiliki peran yang penting dalam proses perubahan tingkah laku siswa.

Siswa pada tingkat pendidikan SMA telah memasuki masa remaja yang mana dikatakan oleh Abdullah Nashih Ulwan yang dikutip oleh Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, bahwa masa remaja merupakan masa yang penuh tantangan, yang dengan tantangan itulah mereka akan mencapai kedewasaan, kematangan, dan kepribadian yang benar-benar tangguh.³³

Dalam pembagian tahap perkembangan manusia, maka siswa tingkat SMA menduduki tingkatan remaja. Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada para remaja turut dipengaruhi perkembangan itu. Maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada remaja banyak berkaitan dengan faktor tersebut.

Perkembangan agama pada remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain menurut W. Starbuck adalah: Pertumbuhan pikiran dan mental, perasaan, sosial, moral, sikap dan minat, serta ibadah. Tak jarang para remaja mengambil jalan pintas untuk mengatasi kemelut batin yang mereka alami itu. Dalam kondisi seperti itu, biasanya peer group ikut berperan dalam menentukan pilihan. Pelarian batin itu terkadang turut menjebak mereka kearah perbuatan negatif dan merusaknya. Kasus narkoba, kebrutalan, maupun tindak kriminal merupakan bagian dari kegagalan remaja menemukan jalan hidup yang dapat menentramkan gejolak batinnya.³⁴

Sikap kritis terhadap lingkungan memang sejalan dengan perkembangan intelektual yang dialami para remaja. Bila persoalan itu gagal diselesaikan maka para remaja cenderung untuk memilih jalan sendiri. Dalam situasi bingung dan konflik batin menyebabkan remaja berada di persimpangan jalan. Sulit untuk menentukan

³³ Koesmarwanti, Nugroho Widiyantoro, *Da'wah Sekolah di Era Baru* (Solo: Era Intermedia, 2002), hlm. 22

³⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 74-77

pilihan yang tepat. Dalam situasi yang demikian itu, maka peluang munculnya perilaku menyimpang terkuak lebar.

Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai karakter religius sangat penting bagi perkembangan siswa tingkat SMA. Karena siswa tingkat SMA merupakan seorang remaja yang suasana kehidupan batinnya masih terombang-ambing (*strum and drang*). Untuk mengatasi kemelut batin itu, maka seyogyanya mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan, baik dari pihak keluarga, masyarakat, dan sekolah yaitu dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa.³⁵

Ada beberapa upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama pada siswa, yaitu: pendekatan indoktrinasi, Pendekatan moral reasoning, Pendekatan *forecasting consequence*, Pendekatan klasifikasi nilai, dan Pendekatan ibrah dan amtsal.³⁶

1. Pendekatan indoktrinasi, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dengan maksud untuk mendoktrinkan atau menanamkan materi pelajaran dengan unsur memaksa untuk dikuasai siswa. Hal-hal yang bisa dilakukan oleh guru dalam pendekatan ini adalah
 - a. Melakukan brainwashing, yaitu guru memulai pendidikan nilai dengan jalan merusak tata nilai yang sudah mapan dalam pribadi siswa untuk dikacaukan.
 - b. Penanaman fanatisme, yakni guru menanamkan ide-ide baru atau nilai-nilai yang dianggap benar.
 - c. Penanaman doktrin, yakni guru mengenalkan satu nilai kebenaran yang harus diterima siswa tanpa harus mempertanyakan hakikat kebenaran itu.
2. Pendekatan moral reasoning, yaitu suatu pendekatan yang digunakan guru untuk menyajikan materi yang berhubungan dengan moral melalui alasan-alasan logis untuk menentukan pilihan yang tepat. Hal-hal yang bisa dilakukan oleh guru dalam pendekatan ini adalah:
 - a. Penyajian dilema moral yakni siswa dihadapkan pada isu-isu moral yang bersifat kontradiktif.

³⁵Jalaluddin, Psikologi Agama, ... hlm. 82

³⁶ Mazguru, Internalisasi Nilai-nilai Agama untuk Membentuk Kepribadian Muslim, (<http://mazguru.wordpress.com/category/tasawuf/>. diakses 26 Februari 2013)

- b. Pembagian kelompok diskusi, siswa dibagi kedalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan
 - c. Diskusi kelas, hasil diskusi kelompok kecil dibawa kedalam diskusi kelas untuk memperoleh dasar pemikiran siswa untuk mengambil pertimbangan dan keputusan moral.
 - d. Seleksi nilai terpilih, setiap siswa dapat melakukan seleksi sesuai tingkat perkembangan moral yang dijadikan dasar pengambilan keputusan moral serta dapat melakukan seleksi nilai yang terpilih sesuai alternatif yang diajukan.
3. Pendekatan forecasting consequence, yaitu pendekatan yang digunakan guru dengan maksud mengajak siswa untuk menemukan kemungkinan akibat-akibat yang ditimbulkan dari suatu perbuatan. Hal-hal yang bisa dilakukan guru dalam pendekatan ini adalah
 - a. Penyajian kasus-kasus moral-nilai, siswa diberi kasus moral nilai yang terjadi di masyarakat.
 - b. Pengajuan pertanyaan, siswa dituntun untuk menemukan nilai dengan pertanyaan-pertanyaan penuntun mulai dari pertanyaan tingkat sederhana sampai pada pertanyaan tingkat tinggi.
 - c. Perbandingan nilai yang terjadi dengan yang seharusnya.
 - d. Meramalkan konsekuensi, siswa disuruh meramalkan akibat yang terjadi dari pemilihan dan penerapan suatu nilai.
4. Pendekatan klasifikasi nilai, yaitu suatu pendekatan yang digunakan guru untuk mengajak siswa menemukan suatu tindakan yang mengandung unsur-unsur nilai (baik positif maupun negatif) dan selanjutnya akan ditemukan nilai-nilai yang seharusnya dilakukan. Hal-hal yang bisa dilakukan guru. Dalam pendekatan ini adalah:
 - a. Membantu siswa untuk menemukan dan mengkategorisasi-sasikan macam-macam nilai.
 - b. Proses menentukan tujuan, mengungkapkan perasaan, menggali dan memperjelas nilai.
 - c. Merencanakan tindakan.

- d. Melaksanakan tindakan sesuai keputusan nilai yang diambil dengan model-model yang dapat dikembangkan melalui moralizing, penanaman moral langsung dengan pengawasan yang ketat, *laissez faire*, anak diberi kebebasan cara mengamalkan pilihan nilainya tanpa pengawasan, modelling melakukan penanaman nilai dengan memberikan contoh-contoh agar ditiru.
5. Pendekatan ibrah dan amsal, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menyajikan materi dengan maksud siswa dapat menemukan kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan dalam suatu peristiwa, baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi. Hal hal yang bisa dilakukan guru antara lain,
 - a. Mengajak siswa untuk menemukan melalui membaca teks atau melihat tayangan media tentang suatu kisah dan perumpamaan.
 - b. Meminta siswa untuk menceritakannya dari kisah suatu peristiwa, dan menemukan perumpamaan-perumpamaan orang-orang yang ada dalam kisah peristiwa tersebut.
 - c. Menyajikan beberapa kisah suatu peristiwa untuk didiskusikan dan menemukan perumpamaannya sebagai akibat dari kisah tersebut.

Dalam konteks ini tampaknya organisasi Badan Dakwah Islam (BDI) yang ada di sekolah sangat dibutuhkan karena Badan Dakwah Islam (BDI merupakan salah satu sarana paling efektif bagi sekolah untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan pada siswa.

C. BADAN DAKWAH ISLAM (BDI)

1. Pengertian Badan Dakwah Islam

Badan Dakwah Islam SMA Negeri 1 Kepanjen merupakan organisasi Ekstra Kurikuler dapat dikategorikan sebagai kegiatan yang bersifat umum dan kegiatan yang bersifat keagamaan (kerohanian Islam) yang membentuk jiwa religius dalam diri siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Agama Islam. Dengan kata lain tujuan dasarnya adalah untuk membentuk manusia terpelajar dan bertakwa kepada Allah.

Kegiatan ekstrakurikuler BDI (Badan Dakwah Islam) merupakan organisasi di bawah OSIS yang mana di dalamnya juga terdapat beberapa kegiatan ekstra Agama yang berperan untuk internalisasi nilai-nilai Agama pada siswa di sekolah. Kegiatan ekstra Agama tersebut mencakup kegiatan bidang intelektual, sosial, dan seni.

Badan Dakwa Islam bernaung dibawah sie 1 OSIS sudah berdiri kurang lebih 12 tahun. Dahulu BDI masih bernama Badan Ta'mir dan belum mempunyai markas sebesar sekarang, karena masih berupa mushola kecil. Kemudian seiring perkembangan pendidikan BDI berkembang disertai pemugaran mushola hingga menjadi masjid yang diberi nama Al-Munawwar (nama yang diperoleh dari nama salah seorang kepala sekolah SMA Negeri 1 Kepanjen), dengan fasilitas perpustakaan dan kantor kerja. Tidak hanya itu saja pembenahan juga dilakukan dalam struktur organisasi dan sistem kerjanya.³⁷

Badan Dakwah Islam di SMA Negeri 1 Kepanjen memiliki Visi dan Misi yang sangat erat kaitannya dengan internalisasi nilai religius di sekolah tersebut, adapun visi dan misi Badan Dakwah Islam, adalah sebagai berikut:

VISI

- Menjadikan BDI sebagai organisasi wadah dalam belajar dan menyiarkan Agama Islam
- Menjadikan Masjid Al Munawar sebagai wadah untuk belajar dan menyiarkan Agama Islam
- Mewarnai SMA Negeri 1 Kepanjen dengan suasana yang Islami

MISI

- Mempererat jaringan Ukhuwah Islamiyah
- Mengoptimalkan kegiatan BDI baik kualitas maupun kuantitas
- Meramaikan dan mengfungsikan masjid Al Munawar secara optimal
- Membekali siswa khususnya anggota BDI dengan Ilmu Pengetahuan Islam
- Membiasakan diri berakhlakul karimah

³⁷ Profil Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 1 Kepanjen. Hlm. 1.

Dengan melihat visi dan misi dari Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen, besar harapan peneliti agar internalisasi nilai karakter religius dapat tertanam dengan baik didalam pribadi pesertadidik di SMA Negeri 1 Kepanjen. Sehingga siswa-siswi yang mempunyai mental dan karakter yang religius benar-benar tercipta dan dapat menyebarkan virus-virus religius pada lingkungan sekitarnya. Untuk menjadi benteng menghadapi arus globalisasi yang kian tidak terbendung lagi dan merambah semua lini ruang hidup manusia, apabila mulai saat ini kesadaran akan fenomena global ini tidak direspon maka kita harus siap melihat generasi penerus Bangsa yang tidak mempunyai pedoman hidup yang kuat dan tidak membedakan mana yang baik dan buruk sehingga mudah diombang-ambing oleh pengaruh-pengaruh dari luar yang datang.

Untuk itu internalisasi karakter nilai religius sangat tepat untuk ditanamkan pada semua lembaga pendidikan mulai dari awal, karena mengingat bahwa generasi muda adalah penerus dan ruh dari sebuah Negara.

2. Kegiatan Badan Dakwah Islam (BDI)

Pada pelaksanaan kegiatan Badan Dakwah Islam hendaknya diwarnai dengan nilai-nilai ajaran Islam, misalnya memperhatikan waktu sholat dan mengembangkan suasana pergaulan Islam. Adapun proses internalisasi nilai-nilai Agama terhadap siswa melalui kegiatan Badan Dakwah Islam dapat dilaksanakan dengan berbagai kegiatan sebagai berikut:

- a. Kegiatan tatap muka; dilaksanakan dengan berbasis pada siswa yaitu pendekatan belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- b. Kegiatan pendidikan akhlak; upaya untuk melaksanakan program pengembangan karakter.
- c. Tadarus Al-Qur'an; sebagai upaya agar semua siswa mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar (Tartil dan Fasih).
- d. Peningkatan ibadah dan ketrampilan Agama; menjadikan siswa sebagai muslim yang berilmu dan mengamalkan ajaran Agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

- e. Manasik haji; dilakukan ada dua bentuk; pertama, manasik haji dilakukan dalam masing-masing kelas atau jenjang sekolah sesuai dengan jadwal. Kedua, manasik haji yang diikuti oleh semua siswa. Pelaksanaan manasik haji ini dilakukan hanya setahun sekali yang dipilih waktunya.
- f. Khotmil Qur'an; tujuan kegiatan ini agar siswa selama tiga tahun tadarus Al-Qur'an minimal satu kali secara resmi dikhatamkan.
- g. Ibadah Mahdhah; dilaksanakan oleh OSIS yang di koordinasi oleh guru-guru Agama.
- h. Peringatan hari besar Islam; tujuannya untuk mendalami setiap peristiwa penting untuk dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan perjuangan dan pengorbanan para pejuang yang terdahulu terutama tauladan para Nabi dan Rasul.
- i. Tadabur Alam; kegiatan karyawisata ke lokasi tertentu untuk melakukan pengamatan, penghayatan dan perenungan mendalam terhadap alam ciptaan Tuhan yang menakjubkan.
- j. Pesantren kilat; dilaksanakan dalam memantapkan pemahaman untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Agama dalam kehidupan.³⁸

Agar kegiatan Badan Dakwah Islam dapat terlaksana dengan baik dan memperoleh hasil serta manfaat yang optimal perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Adanya program kerja atau kerangka acuan untuk masing-masing kegiatan Badan Dakwah Islam
 - b. Kegiatan Badan Dakwah Islam hendaknya diadakan diluar jam belajar efektif, yaitu pada waktu istirahat, pulang sekolah maupun liburan.
 - c. Jenis kegiatan Badan Dakwah Islam yang akan dilaksanakan sekolah hendaknya diprioritaskan pada;
- 1) Kegiatan yang banyak diminati siswa.

³⁸ Abdur Rahman Shlmeh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 175-180.

- 2) Ketersediaan pembina/instruktur yang mempunyai kemampuan, ketrampilan, dan wawasan untuk kegiatan tersebut.
- 3) Ketersediaan sarana prasarana serta dana yang mendukung.
- 4) Kegiatan yang mendukung upaya peningkatan keimanan dan ketaqwaan.
- 5) Kegiatan Ekstra Kurikuler kerohanian Islam tersebut mendapat dukungan dari orang tua murid.³⁹

Adapun kegiatan-kegiatan Ekstra Kurikuler khususnya untuk pembinaan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, antara lain:

- a. Pelaksanaan sholat wajib berjama'ah dan sholat Jum'at.
- b. Pengisian kegiatan bulan suci Ramadhan antara lain; acara berbuka puasa bersama, sholat tarawih, ceramah dan diskusi dengan topik-topik yang relevan dan menarik.
- c. Pelaksanaan kegiatan zakat fitrah dan sholat Idul Fitri.
- d. Pelaksanaan kegiatan sholat Idul Adha dan penyembelihan hewan qurban pada bulan Dzulhijjah.
- e. Pementasan fragmen dan pagelaran puisi serta music bernafaskan Islam pada acara kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).
- f. Pelaksanaan lomba yang bernafaskan Islam antara lain; MTQ, azan, kaligrafi, menciptakan lagu bernafaskan Islam, paduan suara lagu-lagu yang bernafaskan Islam, dan peragaan busana muslim-muslimah.
- g. Pelaksanaan bazaar yang menyajikan hasil kerajinan kaligrafi, aneka ragam busana muslim/muslimah, buku-buku dan sebagainya.
- h. Pelaksanaan kegiatan yang menyantuni anak yatim/fakir miskin, Kerohanian Islam, khitanan massal, dan kegiatan bulan dana amal.
- i. Pelaksanaan kegiatan pesantren kilat.
- j. Pembinaan perpustakaan masjid/mushola dengan koleksi buku-buku, lagu-lagu yang bernafaskan Islam.⁴⁰

³⁹ Abdur Rahman Shlmeh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 175-180

3. Materi Badan Dakwah Islam

Pada dasarnya materi dakwah itu adalah ajaran Islam itu sendiri, yakni Al-Qur'an dan Hadist. Al-Qur'an merupakan sumber utama yang merupakan materi pokok yang harus di sampaikan dalam dakwah. Selain itu Al-Qur'an merupakan wahyu yang mutlak kebenarannya dan dijaga oleh Allah akan keutuhan dan keasliannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Hijr ayat: 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*”.⁴¹

Bahwasanya ajaran Islam itu bersifat dinamis, teoritis dan praktis. Oleh karena itu seorang da'i harus dapat menunjukan kehebatan dan kebenaran Islam kepada masyarakat melalui argumentasi-argumentasi atau keterangan-keterangan yang mudah difahami oleh mereka.

Pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang ingin dicapai. Namun secara global dapatlah dikatakan bahwa materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok, yaitu⁴².

- a. Masalah keimanan (Aqidah)
- b. Masalah keIslaman (Syari'ah)
- c. Masalah budi pekerti (Akhlakul karimah)

4. Metode Badan Dakwah Islam

Metode dakwah adalah cara yang ditempuh oleh pelaku dakwah didalam melaksanakan tugasnya. Sudah selayaknya seorang da'i dalam menentukan strategi dakwahnya memerlukan pengetahuan dan kecakapan yang ada pada dirinya dan

⁴⁰ Abdur Rahman Shlmeh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, hlm. 174-175.

⁴¹ Al-Quran dan terjemahnya, (surat Al-Hijr, ayat : 9), hlm. 391.

⁴² Muh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (jakarta: Kencana, 2004), hlm. 94-95.

melihat secara benar terhadap obyek dari segala sisinya, agar dapat mencapai tujuan yang baik, maka diperlukan metode yang dapat mendukung pelaksanaan dakwah.

Sebenarnya cukup banyak dakwah yang bisa digunakan dalam berdakwah. Semua itu tergantung pada kemauan, keahlian, kemampuan dan kesempatan yang memungkinkan.

Disamping itu untuk lebih mencapai sasaran obyek dakwah ada juga metode dakwah yang pada saat ini sudah Nampak di lakukan oleh para mubaligh, yaitu metode dakwah yang bervariasi dan tidak membosankan. Beberapa metode dakwah di bawah ini dapat di variasikan⁴³.

a. Metode ceramah

Metode ceramah adalah suatu metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang da'I pada suatu aktifitas dakwah, metode dakwah ini sering digunakan oleh para da'i dalam usaha penyampaian materi dakwah. Untuk mewngetahui dan memahami metode ceramah, maka harus mempelajari karakteristik metode ini sendiri baik kelebihanya maupun kekuranganya, adapun kelebihan metode ini ialah sebagai berikut:

- 1) Metode ini bersifat fleksibel, artinya mudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu yang ada.
- 2) Biasanya bisa meningkatkan derajat atau status mubaligh tersebut
- 3) Bila disampaikan dengan baik maka akan dapat menstimulus audiens untuk mempelajari materi atau isi kandungan yang telah diceramahkan.
- 4) Mubaligh mudah menguasai keadaan.
- 5) Memungkinkan mubaligh menggunakan pengalaman, kelebihan dan keistimewaanya untuk menarik obyek dakwah dalam menerima ajaranya.
- 6) Materi dapat disampaikan dalam waktu singkat.

b. Metode diskusi

Yakni metode dakwah dengan cara atau jalan mendiskusikan materi-materi dakwah dengan para pendengar atau murid kita. Dengan jalan berdiskusi ini penceramah-penceramah mengajar muridnya untuk memikirkan bersama-sama

⁴³ Sofyan S Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 33-34.

masalah yang sedang di hadapi secara terbuka dan demokratis, metode ini membantu terhadap pemahaman individual.

c. Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab adalah penyampaian metode dakwah dengan cara mendorong sasarannya (objek dakwah) untuk menyatakan suatu masalah yang dirasa belum mengerti dan da'i sebagai penjawabnya. Metode ini sering dilakukan oleh rasul seperti waktu sahabat tidak mengerti suatu hal , maka ditanyakan pada rasul.

Dengan metode ini diharapkan penceramah melengkapi metode ceramahnya dengan Tanya jawab. Artinya setelah melakukan ceramah diberi jeda waktu untuk Tanya jawab. Dengan cara demikian berarti penceramah membuka kesempatan untuk mengembangkan individu murid secara wajar.

d. Metode problem solving

Metode problem solving adalah metode berdakwah yang menekankan pada pemecahan masalah, materi dakwah berdasarkan hal-hal yang problematik, sehingga mengundang murid untuk berfikir kreatif. metode ini tidak berdiri sendiri akan tetapi berkaitan dengan metode lain yaitu dengan metode diskusi.

e. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode dimana seorang da'i memperlihatkan suatu contoh, baik benda ataupun peristiwa yang ditujukan pada sasaran dakwah, dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang di inginkan.

Dengan metode-metode yang telah diuraikan diatas, maka diharapkan dakwah Islam yang dijalankan bisa berjalan dengan lancar dan bisa mencapai tujuan. Karena badan dakwah ini berada dilingkungan sekolah maka diharapkan para pembina dan pengurus badan dakwah Islam dapat mengambil metode mana yang sesuai dengan kondisi siswa sehingga antara pembina dan anggota dalam hal ini ialah siswa dapat merasakan kenyamanan dalam memberi dan menerima materi dengan baik.

D. Religious Culture

1. Pengertian *Culture*

Dalam Bahasa Inggris kata kebudayaan disebut “*culture*” dan dalam Bahasa Belanda disebut “*cultur*”. Kata kebudayaan berasal dari Bahasa Sansekerta “*budhayah*”, ialah bentuk jamak dari “*budhi*” yang berarti budhi atau akal. Demikian budaya dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budhi atau akal⁴⁴.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) diartikan sebagai : Pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar di rubah⁴⁵.

Dalam Bahasa Arab kebudayaan disebut “*al-tsaqafah*”, masdar (kata dasar) dari tsaqifa-yatsqafu yang artinya pendidikan atau pengajaran. Selain dari kata “*Al-Tsaqofah*”, dalam Bahasa Arab sering juga digunakan kata “*Al-Tamaddun*” dan “*Al-Hadharah*” untuk kata kebudayaan.

Ditinjau dari segi istilah para ahli berbeda pendapat dalam memberikan devinisi “kebudayaan” itu. Bahkan tidak kurang dari 100 devinisi yang dikemukakan⁴⁶.

Diantara definisi kebudayaan itu adalah :⁴⁷

- 1) Sidi Gazalba : mengatakan kebudayaan adalah cara berfikir dan cara merasa yang menyatukan diri dalam seluruh segi kehidupan kelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial (masyarakat) dalam suatu ruangan waktu. Menurut Gazalba cara berfikir mereka adalah fungsi akal, sedangkan akal menurut mereka adalah potensi tertinggi yang dimiliki oleh manusia, sehingga dengan demikian hanya manusia saja yang berbudaya.

⁴⁴ Koentjaraningrat, *kebudayaan mentalitas dan pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 1.

⁴⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, upaya pengembangan PAI dari teori ke aksi*. (Malang: UIN-Malang PRESS), hlm. 70.

⁴⁶ Koentjaraningrat, *kebudayaan mentalitas dan pembangunan*, hlm. 10.

⁴⁷ Fadil SJ, *pasang surut peradaban islam dalam lintasan sejarah*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 13.

- 2) E.B. Taylor, perumus terkenal teori animisme berpendapat, kebudayaan adalah suatu kesatuan, jalinan yang meliputi pengetahuan, kesenian, sosial, hukum, adat dan tiap kesanggupan yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.
- 3) Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budhi dan karya itu.

2. Pengertian *Religious*

Religius dalam kamus Bahasa Indonesia berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan Agama Islam disekolah /madrasah/ perguruan tinggi berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah/madrasah⁴⁸.

Religius dalam konteks pendidikan Agama Islam ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah dengan Allah (*Habl Min Allah*), misalnya shalat, puasa, dan lain-lain. Yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah dengan sesamanya (*Habl Min An-nas*), dan hubungan mereka dengan alam sekitar.

Penciptaan suasana religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan shalat berjama'ah, doa bersama ketika akan dan/atau telah meraih sukses. Penciptaan suasana religius yang bersifat horizontal lebih mendudukkan sekolah/madrasah sebagai institusional sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya. Sedangkan penciptaan suasana religius yang menyangkut hubungan mereka dengan lingkungan atau alam sekitarnya dapat diwujudkan dalam bentuk membangun suasana atau iklim yang komitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh

⁴⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm 287.

sekolah/madrasah, serta menjaga kelestariannya, kebersihan dan keindahan lingkungan hidup disekolah sehingga tanggung jawab dalam masalah tersebut bukan hanya terbatas atau diserahkan kepada para petugas kebersihan, tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah/madrasah.

Adapun untuk mewujudkan suasana religius disekolah/madrasah dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek yang baik yang bisa menyakinkan mereka. Sifat kegiatan bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.⁴⁹

Keberagaman atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan apa dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Kebudayaan Islam adalah cara berfikir dan cara merasa Islam yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari segolongan manusia yang membentuk kesatuan social dalam suatu ruang dan suatu waktu⁵⁰.

Keberagamaan atau religiusitas, menurut Islam adalah melaksanakan ajaran Agama atau ber-Islam secara menyeluruh, karena itu setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap, maupun bertindak, di perintahkan untuk ber-Islam⁵¹.

⁴⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: 2005), hlm 63-64.

⁵⁰ A. Hasjmy, *sejarah*, hlm 17.

⁵¹ Muhaimin M.A, *Paradigma pendidikan islam*, (Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2008), hlm 297.

3. Pengertian *Religious Culture*

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran Agama secara menyeluruh⁵².

Dalam tataran nilai, budaya religius berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi sholat berjamaah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku mulia yang lainnya.

Dengan demikian, budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran Agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan Agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar atau tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah telah melakukan ajaran Agama⁵³.

Religious culture dalam konteks ini berarti pembudayaan nilai-nilai Agama Islam dalam kehidupan di sekolah, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah, agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku siswa sehari-hari dalam lingkungan sekolah.

4. Bentuk-Bentuk *Religious Culture*

Berdasarkan temuan penelitian di tiga latar penelitian, bentuk budaya religius meliputi: budaya senyum, sapa dan salam; budaya saling hormat dan toleran; budaya puasa senin dan kamis; budaya shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, tadarrus Al-Qur'an; budaya istighasah dan do'a bersama.

1) Senyum, salam dan sapa

Senyum, sapa dan salam dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Dulu Bangsa Indonesia di kenal sebagai Bangsa yang santun, damai dan

⁵² Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya*. hlm 75.

⁵³ Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya*. hlm 76-77.

bersahaja. Namun seiring dengan perkembangan dan berbagai kasus yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini sebutan tersebut berubah menjadi sebaliknya. Sebab itu budaya senyum, sapa dan salam harus di budayakan pada semua komunitas, baik di keluarga, sekolah maupun masyarakat sehingga cerminan Bangsa Indonesia sebagai Bangsa yang santun , damai, toleran dan hormat muncul kembali.

Hal-hal yang perlu dilakukan untuk membudayakan nilai-nilai tersebut perlu dilakukan keteladanan dari para pemimpin, guru dan komunitas sekolah. Di samping itu perlu simbol-simbol, slogan atau motto sehingga dapat memotivasi siswa dan komunitas lainnya dan akhirnya menjadi budaya sekolah⁵⁴.

2) Saling hormat dan toleran

Budaya saling hormat dan toleran juga nampak dalam sekolah, saling menghormati antara yang muda dengan yang lebih tua, menghormati perbedaan pemahaman Agama, bahkan saling menghormati antara Agama yang berbeda⁵⁵.

3) Puasa senin kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa hari senin dan kamis ditekankan di sekolah disamping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang sering di contohkan Rasulullah SAW. Juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran Tazkiyah agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berfikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

Nilai-nilai yang ditumbuhkan melalui proses pembiasaan berpuasa tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang sulit dicapai oleh siswa-siswi di era sekarang ini. Sebab itu melalui pembiasaan puasa senin kamis di harapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai luhur tersebut yang sangat di butuhkan oleh generasi saat ini⁵⁶.

⁵⁴ Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya*. hlm 117-118

⁵⁵ Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya*, hlm 118

⁵⁶ Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya*. hlm 119

4) Shalat dhuha

Berdasarkan temuan penelitian , bahwa sholat dhuha sudah menjadi kebiasaan bagi siswa, melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan sholat dhuha dilanjutkan dengan membaca Al-Quran, memiliki implikasi terhadap spiritualitas dan mentalitas seseorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam seseorang yang akan menuntut ilmu di anjurkan melakukan penyucian diri baik secara fisik maupun rohani. Berdasarkan pengalaman para ilmuwan muslim seperti, Al-Ghozali, Imam Syafi'i, Syaikh Waqi'. Menuturkan bahwa kunci sukses mencari ilmu adalah dengan mensucikan hati dan mendekatkan diri pada Allah SWT⁵⁷.

5) Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dapat meningkatkan ketakwaan dan ketaatan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang , lisan terjaga dan istiqamah dalam beribadah⁵⁸.

6) Istighasah dan doa bersama

Istigosah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya Dzhikrulloh dalam rangka taqarrubila'Allah (mendekatkan diri pada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan sang khalik , maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya⁵⁹.

Dari penjelasan yang telah di sampaikan diatas kita dapat mengetahui bagaimana bentuk-bentuk dari religius culture yang ada di sekolah. yang mana macam-macam bentuk religius culture ini memiliki tujuan untuk menjadikan siswa-siswi menjadi insan muslim yang mempunyai rasa sosial dan religius terhadap sesama manusia dan Allah SWT.

⁵⁷ Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya*, hlm 120

⁵⁸ Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya*. hlm 120.

⁵⁹ Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya*. Hlm 121

5. Urgensi Penciptaan Suasana *Religious Culture*

Berbicara tentang suasana religius merupakan bagian dari kehidupan religious yang tampak dan untuk mendekati pemahaman kita tentang hal tersebut. Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam sisi kehidupan manusia. Aktifitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.

Bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat di lihat oleh mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi didalam hati seseorang, karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam dimensi dan sisi⁶⁰.

Penelitian Agama yang berorientasi pada sosiologi cenderung kearah reduksionisme yang menolak otonomi parsial Agama-Agama dengan tanpa ragu menempatkan Agama sebagai sistem budaya dalam suatu hubungan kausal. Isi Agama yang selalu di samakan dengan pola-pola budaya. Dalam interpretasi awal ini simbol-simbol religiokultural membentuk bagian dari realitas tetapi bukan sekedar refleksi dari realitas, karena simbol-simbol ini juga mempengaruhi realitas⁶¹

Glock dan Stark menjelaskan bahwa Agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Ada lima macam dimensi keberagamaan yaitu⁶²:

1) Dimensi keyakinan

Dimensi yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religious berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.

⁶⁰ Muhaimin M.A, *Paradigma pendidikan islam*. Hlm. 293.

⁶¹ Bassam tibi, *islam kebudayaan dan perubahan social*, (Yogyakarta: Tiara wacana,1999). Hlm. 15.

⁶² Muhaimin M.A, *Paradigma pendidikan islam*, hlm. 293-294.

2) Dimensi praktik Agama

Dimensi yang mencakup perilaku pemujaan, dan hal-hal yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap Agama yang dianutnya praktik-praktik Agama ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan keagamaan.

3) Dimensi pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua Agama mengandung pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa dia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi yang di alami seseorang.

4) Dimensi pengetahuan Agama

Dimensi yang mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

5) Dimensi pengamalan

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari kehari.

Dimensi keyakinan, praktik Agama, pengalaman, pengetahuan Agama, dan dimensi pengamalan keagamaan dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan suasana religious baik di lingkungan masyarakat, keluarga dan disekolah⁶³.

6. Model-Model Penciptaan Suasana *Religious Culture*

Model adalah suatu yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional, karena itu model penciptaan religious culture sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat, model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya⁶⁴.

⁶³ Muhaimin M.A, *Paradigma Pendidikan Islam*. Hlm. 298.

⁶⁴ Muhaimin M.A, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm 305-307.

1) Model struktural

Penciptaan suasana religious dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana religious yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat "*top-down*", yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau intruksi dari pejabat/pimpinan atasan.

2) Model formal

Penciptaan suasana religious model formal, yaitu penciptaan suasana religious didasari atas pemahaman bahwa pendidikan Agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja. Sehingga pendidikan Agama dihadapkan dengan pendidikan nonkeagamaan, pendidikan keIslaman dengan non-keislaman, pendidikan Kristen dengan pendidikan non-kristen begitu seterusnya.

Model penciptaan suasana religious formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan Agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari Agama.

Model ini biasanya menggunakan pendekatan yang bersifat keagamaan yang normatif, doktriner dan absolutis. Peserta didik diarahkan menjadi pelaku Agama yang loyal, memiliki sikap commitment (keberpihakan), dan dedikasi (pengabdian yang tinggi), sementara itu kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersifat normatif dan doktriner.

3) Model mekanik

Model mekanik dalam penciptaan suasana religious adalah penciptaan suasana religious yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari beberapa aspek dan pendidikan di pandang sebagai penanaman dan pengembangan

seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing berjalan dan bergerak sesuai fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan yang lain bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi.

Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan Agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif dari pada kognitif dan psikomotor. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor di arahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman Agama dan kegiatan spiritual).

4) Model organik

Penciptaan suasana religious dengan model organik, yaitu penciptaan suasana religious yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan Agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha untuk mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang di manifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religious.

Model penciptaan suasana religious organik tersebut tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan Agama yang dibangun dari fundamental *doctrins* dan fundamental *values* yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah Shahihah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mengambil kontribusi pemikiran para ahli dan mempertimbangkan konteks historisitasnya. Karena itu nilai-nilai Ilahi/Agama/wahyu didudukan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertical-linear dengan nilai Ilahi/Agama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif,¹ sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Data yang dikumpulkan pada jenis penelitian deskriptif ini berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, record, dokumen pribadi, catatan atau memo, dokumen resmi atau pun data-data yang tertulis, yang mana dari penelitian ini peneliti mendapatkan catatan secara tertulis yang langsung di dapat dari lingkungan sekolah.²

Penelitian ini hendak mengeksplor atau menggambarkan tentang bagaimana internalisasi nilai karakter religius dalam meningkatkan kualitas religious culture melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang langsung dilakukan oleh informan.³ Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, karena hanya menggambarkan apa adanya dari variabel, gejala, atau keadaan. Penelitian kualitatif deskriptif dimaksud untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu, dalam hal ini tentang “internalisasi nilai karakter religius dalam meningkatkan kualitas *religious culture* melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen“.

Lebih rinci dijelaskan bahwa: Ditinjau dari tempatnya, penelitian ini disebut penelitian kancan (lapangan). Ditinjau dari pelaksanaanya, penelitian ini termasuk jenis penelitian non eksperimental (dilakukan tanpa eksperimen). Dilihat dari datanya, ini termasuk deskriptif karena meneliti status suatu gejala menurut apa

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) hlm. 4

²Hadari Nabawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2005), Hlm. 31.

³ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 5.

adanya pada saat penelitian dilakukan.⁴ Fenominologis adalah mencari arti dari pengalaman hidup berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian, sikap, penilaian, dan pemberian makna terhadap situasi.⁵ Dilihat dari fokusnya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, karena :

1. Tujuannya adalah untuk memahami fenomena psikologis bukan sekedar menjelaskannya.
2. Pendidikan yang dikaji termasuk obyek proses pendidikan yang berlatar belakang dengan segala ke-khasannya. Karena itu mesti mempunyai pola-pola umum sebagai sebuah komunitas keagamaan
3. Mempunyai keunikan-keunikan tersendiri dalam banyak hal. Karena itu obyektivitasnya hanya dapat dibangun dari pengungkapan-pengungkapan aktor-aktor yang bersangkutan yang bisa dijadikan fakta. Fokusnya adalah etika (acuan moralitas), frame (pola fikir), rasionalitas dan nilai budaya yang ada dibalik fenomena tersebut.⁶
4. Prosesnya adalah terus menerus bukan sesuatu yang sudah berbentuk hasil jadi, karena itu prosesnya membutuhkan penafsiran subyektif.

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif yang tertuju pada *field research* (penelitian lapangan), dimana objek dan kajian penelitian dilakukan dilapangan, untuk menemukan secara fisik kegiatan internalisasi nilai karakter religius dalam meningkatkan kualitas *religious culture* di SMA Negeri 1 Kepanjen. Dengan kata lain pada prinsipnya penelitian lapangan ini penulis lakukan untuk menemukan masalah-masalah praktis yang ada dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam internalisasi nilai karakter religius dalam meningkatkan kualitas *religious culture* melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen.

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 18.

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*,...hlm 33.

⁶ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm 45.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kepanjen. SMA negeri 1 Kepanjen adalah salah satu lembaga pendidikan yang berada dalam pemerintah kabupaten Malang, dan terletak 18 km arah selatan kota Malang, Kecamatan Kepanjen Kelurahan Ardirejo. Dari kota Malang dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor melalui jalan raya Malang-Kepanjen-Blitar atau Malang-Bululawang /Turen-Gondanglegi-Kepanjen. Dapat juga ditempuh dengan kereta api Malang-Blitar turun stasiun Kepanjen. Letaknya yang di pinggir jalan raya, membuat siswa-siswi mudah untuk mengaksesnya dengan menggunakan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi.

Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah ketertarikan peneliti atas keberhasilan lembaga pendidikan ini dalam peningkatan kualitas sekolah dan mengelola sekolah yang berkarakter islami, sehingga menjadi salah satu SMA unggulan dan SMA yang menggunakan sistem Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) di Kabupaten Malang.

C. Kehadiran Peneliti

Penelitian tentang internalisasi nilai karakter religius dalam meningkatkan kualitas *religious culture* melalui Badan Dakwah Islam (BDI), ini difokuskan di SMA Negeri 1 Kepanjen. Untuk itu peneliti akan hadir untuk memperoleh data yang diperlukan dan bersinggungan langsung atau tidak dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti tidak menentukan lamanya waktu penelitian, akan tetapi peneliti akan secara terus-menerus menggali data dalam waktu yang tepat dan sesuai kesempatan dengan para informan.

Sisi lain yang peneliti tekankan adalah, keterlibatan langsung peneliti dilapangan dengan informan dan sumber data. Pemilihan informan dan sumber data, peneliti melakukan dengan purposive (terarah) tidak secara acak, pemilihan ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, sebab penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk merumuskan karakteristik populasi. Tetapi penelitian kualitatif bertolak dari asumsi tentang realitas sosial yang bersifat unik, kompleks dan ganda serta penuh

variasi, karena penelitian ini mencari informasi seluas mungkin mengenai internalisasi nilai karakter religius dalam meningkatkan kualitas *religious culture* melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah bentuk jamak dari datum, data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau suatu fakta yang digambarkan lewat keterangan, angka, simbol kode dan lain-lain.⁷

Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.⁸ Misalnya peneliti menggunakan quisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang menjawab dan merespon pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik secara tertulis maupun lisan.

Sumber data dalam penelitian tentang internalisasi nilai karakter religius dalam meningkatkan kualitas *religious culture* melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen, ini terdiri dari orang-orang yang menguasai berbagai informasi mengenai internalisasi nilai karakter religius disekolah tersebut, yang meliputi ketua dan anggota Badan Dakwah Islam, kepala sekolah, dewan pembina Badan Dakwah Islam, dokumen-dokumen, hasil pengamatan (observasi) peneliti tentang kegiatan lembaga.

Alasan ditetapkanya informan tersebut, pertama mereka sebagai pelaku yang terlibat langsung dalam proses internalisasi nilai karakter religius dalam meningkatkan kualitas *religious culture* melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen, kedua mereka mengetahui secara langsung persoalan yang dikaji oleh peneliti, ketiga, mereka lebih menguasai berbagai informasi yang akurat, berkenaan dengan masalah yang terjadi di SMAN 1 Kepanjen.

⁷ M. Iqbal Hasan, *pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Penerbit Ghlmia Indonesia, 2002), hlm 82.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 1985), hlm 35.

E. Pengumpulan Data

a). Melakukan Observasi,

Observasi adalah “sebuah cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung”⁹. Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian,¹⁰ maksudnya disini ialah penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap kebenaran bukti fisik yang ada berdasarkan data yang diperoleh dari para informan. Dengan metode ini, peneliti akan dapat mengetahui secara jelas bagaimana internalisasi nilai karakter religius dalam meningkatkan kualitas *religious culture* melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen. Adapun metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data riil tentang:

1. Karakter religius yang ada di SMA Negeri 1 Kepanjen.
2. Proses internalisasi internalisasi nilai-nilai karakter religius di SMA Negeri 1 Kepanjen oleh Badan Dakwah Islam (BDI).
3. Program Badan Dakwah Islam dalam internalisasi internalisasi nilai-nilai karakter religius di SMA Negeri 1 Kepanjen.
4. Model internalisasi nilai-nilai karakter religius di SMA Negeri 1 Kepanjen oleh Badan Dakwah Islam (BDI).

b. Melakukan interview

Interview adalah “merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual”.¹¹ Dengan kata lain, penulis mengadakan wawancara langsung dengan para informan yang dapat memberikan keterangan positif, untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, metode interview digunakan untuk memperoleh data tentang:

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*,...hlm 220.

¹⁰ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm 158.

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*,...hlm 216.

1. Nilai karakter religius yang di internalisasi di SMA Negeri 1 Kepanjen oleh Badan Dakwah Islam (BDI).
2. Strategi internalisasi nilai-nilai karakter religius di SMA Negeri 1 Kepanjen oleh Badan Dakwah Islam (BDI).
3. Model internalisasi nilai-nilai karakter religius di SMA Negeri 1 Kepanjen oleh Badan Dakwah Islam (BDI).

Data ini di peroleh dengan metode interview, yang dalam pelaksanaanya ditujukan kepada:

- a. Kepala Sekolah.
- b. Waka Kesiswaan.
- c. Pembina Badan Dakwah Islam (BDI).
- d. Guru Agama.
- e. Ketua OSIS.
- f. Ketua Badan Dakwah Islam (BDI).
- g. Anggota Badan Dakwah Islam (siswa).

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik secara tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.¹² Dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan nilai-nilai yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹³

Pengumpulan data melalui dokumentasi atau telaahan arsip-arsip yang dirasa penting, mengingat penelitian ini adalah suatu kajian kelembagaan, maka arsip adalah data penting, karena perencanaan serta pelaksanaan pengadaan sesuatu apapun disebut lembaga seharusnya terdokumentasi dengan baik terutama yang penulis

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*,...hlm 222.

¹³ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*,... hlm 181.

kumpulkan adalah dokumen yang berkaitan dan relevan dengan permasalahan yang penulis teliti di SMA Negeri 1 Kepanjen.

F. Analisis Data

Penelitian ini adalah termasuk pada penelitian kualitatif, maka untuk mengolah datanya penulis menggunakan teorinya Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, display data, dan verifikasi data.¹⁴

1. Reduksi data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Laporan-laporan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan mana yang penting dicari tema atau polanya dan disusun lebih sistematis.¹⁵

Pada tahap ini data yang sudah terkumpul diolah dengan tujuan untuk menemukan hal-hal pokok dalam menganalisis internalisasi nilai karakter religius dalam meningkatkan kualitas *religious culture* melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian yang berupa wawancara, foto-foto, dokumen-dokumen sekolah serta catatan penting lainnya yang berkaitan dengan internalisasi nilai karakter religius dalam meningkatkan kualitas *religious culture* melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen. Selanjutnya, peneliti memilih data-data yang penting dan menyusunnya secara sistematis dan disederhanakan.

2. Display data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Dengan mendisplaykan data atau menyajikan data, maka akan

¹⁴ Nasution S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Taristo, 1998), hlm. 130.

¹⁵ Nasution S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*,... hlm 129.

memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.¹⁶

Miles dan Huberman mengatakan bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang sudah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana tetapi selektif. Data yang sudah disederhanakan selanjutnya disajikan dengan cara mendikripsikan dalam bentuk paparan data secara naratif. Dengan demikian didapatkan kesimpulan sementara yang berupa temuan penelitian yakni berupa indikator-indikator internalisasi nilai karakter religius dalam meningkatkan kualitas *religious culture* melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen. Pada tahap ini peneliti membuat rangkuman temuan penelitian secara sistematis sehingga pola dan fokus pelaksanaan diketahui, melalui kesimpulan data tersebut diberi makna yang relevan dengan fokus penelitian.

3. Verifikasi data

Menarik kesimpulan selalu harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan harus didasarkan atas data, bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti.¹⁷ Pada tahap ini merupakan proses dimana peneliti mampu menggambarkan internalisasi nilai karakter religius dalam meningkatkan kualitas *religious culture* melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen.

Dalam kegiatan ini penulis melakukan pengujian atau kesimpulan yang telah diambil dan membandingkan dengan teori-teori yang relevan serta petunjuk dan pembinaan pematapan penguji kesimpulan dihubungkan dengan data awal melalui kegiatan member check, sehingga menghasilkan suatu penelitian yang bermakna.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 249.

¹⁷ amal ma'mur asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, (Jogjakarta : Diva Press, 2011), cetakan II, hlm 129-130.

Analisis data merupakan proses yang terus-menerus dilakukan didalam research, setelah mendapatkan data dari lokasi penelitian, data tersebut dianalisis secara continue sesuai dengan hasil catatan lapangan untuk menemukan apa yang menjadi tujuan penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengambilan data-data penelitian melalui tiga tahapan, diantaranya tahapan pendahuluan, tahap penyaringan dan tahap melengkapi data yang masih kurang. Pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu jika terjadi data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan dilakukan penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas yang tinggi.

Moleong menyebutkan bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:¹⁸

1. Perpanjangan Kehadiran Peneliti.

Perpanjangan kehadiran peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Selain itu, menuntut peneliti untuk terjun kedalam lokasi penelitian dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.

Dipihak lain perpanjangan kehadiran peneliti juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan pada subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Jadi, bukan hanya menerapkan teknik yang menjamin untuk mengatasinya. Tetapi kepercayaan subyek dan kepercayaan diri merupakan proses pengembangan yang berlangsung setiap hari dan merupakan alat untuk mencegah usaha coba-coba dari pihak subyek.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 326-332.

2. Persistent Observation (ketekunan pengamatan)

ketekunan pengamatan yaitu “mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktifitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian”. Pada tahap ini merupakan proses dimana peneliti melakukan peengamatan yang mendalam mengenai internalisasi nilai karakter religius dalam meningkatkan kualitas *religious culture* melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen.

3. Triangulasi

Triangulasi yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data, dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari lapangan atau yang disebut data primer dengan data sekunder yang didapat dari beberapa dokumen-dokumen serta referensi buku-buku yang membahas hal yang sama. Pada tahap ini merupakan proses dimana peneliti memeriksa keabsahan data yang didapat dalam proses penelitian terkait masalah internalisasi nilai karakter religius dalam meningkatkan kualitas *religious culture* melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan penelitian yaitu:

- a. Tahap Pra Lapangan
 - 1) Memilih lokasi penelitian
 - 2) Mengurus perizinan ke lokasi penelitian
 - 3) Melakukan penjajakan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan SMA Negeri 1 Kepanjen selaku obyek penelitian.
- b. Tahap Pekerjaan Lapangan
 1. Pengumpulan Data
 - a) Pada tahap ini yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah menggunakan metode dokumentasi, observasi dan interview yang terkait

dengan internalisasi nilai karakter religius dalam meningkatkan kualitas *religious culture* melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen.

- b) Adapun informan penelitian adalah: Kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru PAI, gurun non-PAI, Komite Sekolah, Orangtua siswa dan siswa.

2. Megidentifikasi Data

Data yang sudah terkumpul dari hasil observasi, dokumentasi dan interview di identifikasikan agar mempermudah peneliti dalam menganalisa sesuai dengan kebutuhan atau tujuan yang diinginkan.

c. Tahap Penyelesaian

Adapun tahap terakhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun dan menganalisis data yang diperoleh kemudian disimpulkan. Kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah:

- 1) Menyusun kerangka laporan hasil penelitian
- 2) Menyusun laporan akhir penelitian
- 3) Ujian pertanggungjawaban hasil penelitian di dewan penguji
- 4) Penggandaan dan menyampaikan laporan hasil penelitian kepada pihak yang berwenang dan berkepentingan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Diskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kepanjen. Saat ini yang menjabat sebagai kepala sekolah SMA Negeri 1 Kepanjen adalah Drs. H. Maskuri. SMA negeri 1 Kepanjen adalah salah satu lembaga pendidikan yang berada dalam pemerintah kabupaten Malang, dan terletak 18 km arah selatan kota Malang, Kecamatan Kepanjen Kelurahan Ardirejo. Dari kota Malang dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor melalui jalan raya Malang-Kepanjen-Blitar atau Malang-Bululawang/Turen-Gondanglegi-Kepanjen. Dapat juga ditempuh dengan kereta api Malang-Blitar turun stasiun Kepanjen. Letaknya yang di pinggir jalan raya, membuat siswa-siswi mudah untuk mengaksenya dengan meggunakan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi.¹

1. Identitas Sekolah ²

Nama Sekolah	: SMA Negeri 1 Kepanjen
Status Sekolah	: Negeri
Status Akreditasi	: A / 95,00
NSS	: 301051821004
NPSN	: 20517730
Sertifikat ISO	: 9001:2008 dari Bureau Varitas Certification
No. IDN 111025, Tgl 12 November 2010, Valid until	
11 November 2013	

Alamat Sekolah

Propinsi	: Jawa timur
Kabupaten	: Malang

¹ SMA Negeri 1 Kepanjen, *Profil Sekolah*, 2013

² SMA Negeri 1 Kepanjen, *Profil Sekolah*, 2013

Kecamatan : Kepanjen
Kelurahan : Ardirejo
Jalan : Jl. Jend. Ahmad Yani No. 48 Kepanjen
Kode Pos : 65163
Telpon/Fax : (0341)395122
Website : www.smaneka.sch.id
E-mail : sman1kpi@yahoo.co.id
Waktu Belajar : Pagi
Berdiri Sejak : 1977
Jenjang Sekolah : RSBI

VISI:

Terciptanya keunggulan global dalam iptek, bahasa dan lingkungan yang bertumpu pada budaya bangsa dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Indikator Visi :

1. Terwujudnya pengembangan sekolah yang mencerminkan sekolah bertaraf internasional.
2. Terwujudnya layanan peserta didik yang prima, demokratis dan optimal.
3. Terwujudnya iklim sekolah yang disiplin, kondusif, kreatif, inovatif dan menyenangkan.
4. Terwujudnya prestasi akademik dan non akademik secara nasional dan internasional.
5. Terwujudnya komunikasi dan kerjasama yang baik dengan pemangku kepentingan
6. Terwujudnya partisipasi warga sekolah dalam penciptaan budaya belajar dan budaya kerja secara optimal.
7. Terwujudnya sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses belajar dan mengajar.
8. Terwujudnya lulusan yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, dan berdaya saing.

9. Terwujudnya pengelolaan sumber dana dan biaya pendidikan yang memadai.

MISI:

1. Mewujudkan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang lengkap, relevan dengan kebutuhan yang mencerminkan kurikulum sekolah bertaraf internasional
2. Mewujudkan keimanan dan ketaqwaan pada setiap peserta didik yang bertumpu pada budaya bangsa.
3. Mewujudkan layanan peserta didik yang prima, demokratis dan optimal.
4. Mengembangkan potensi siswa dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi.
5. Mengembangkan kreativitas setiap siswa secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
6. Menciptakan kedisiplinan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.
7. Mewujudkan prestasi akademis dan non akademis secara nasional dan Internasional
8. Mewujudkan komunikasi dan kerjasama yang bertanggungjawab dengan pemangku kepentingan.
9. Mengembangkan kompetensi dan profesionalitas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan
10. Menyelenggarakan manajemen mutu berbasis sekolah.

2. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya SMA Negeri 1 Kepanjen³

a. Letak Berdirinya

SMA negeri 1 Kepanjen adalah salah satu lembaga pendidikan yang berada dalam pemerintah kabupaten Malang, dan terletak 18 km arah selatan kota Malang, Kecamatan Kepanjen Kelurahan Ardirejo. Dari kota Malang dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor melalui jalan raya Malang-Kepanjen-Blitar

³ SMA Negeri 1 Kepanjen, *Profil Sekolah*, 2013

atau Malang-Bululawang/Turen-Gondanglegi-Kepanjen. Dapat juga ditempuh dengan kereta api Malang-Blitar turun stasiun Kepanjen.

b. Sejarah berdirinya

Upaya meningkatkan layanan pendidikan pada sekolah menengah umum tingkat atas negeri bagi masyarakat Kepanjen dan sekitarnya, maka pembantu bupati KDH Tk II kabupaten Malang di Kepanjen M Asdirun Wiryokusumo, pada tahun 1966 bersama masyarakat membentuk panitia pendirian “SMA Negeri Kepanjen”. Panitia tersebut mengajukan permohonan kepada inspektur SMA Negeri Surabaya tanggal 28 November 1966, Alhamdulillah di kabulkan dan dimulailah pendaftaran siswa baru kelas 1. Selanjutnya pada tanggal 21 Desember 1966 Inspeksi daerah SMA perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur, Kho Hong Pie menandatangani nota tugas No. 7703/idsma/DI/1066 kepada Kepala SMA negeri 1 Malang (Bapak Sikin), tembusan ke Inspektorat SMA Jakarta, agar mendirikan kelas jauh di Kepanjen. Akhirnya kelas jauh (filial) SMA Negeri 1 Malang tersebut resmi berdasarkan SK Direktur Pendidikan Umum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 05/D.2.a/K.67, tanggal 26 Januari 1967, yang ditandatangani oleh Kepala Inspektorat SMA, AWJ. Tupanno Wk, dan diresmikan oleh Inspektur SMA Surabaya Kho Hong Pie. Pimpinan sekolah adalah Kepala SMA Negeri 1 Malang Bapak Sikin, dan Wakil Kepala Sekolah kelas jauh Bapak Soejono. Sekolah menempati gedung YON Zipur V di Desa Panggungrejo sampai dengan tahun 1969.

Pertumbuhan sekolah dulu tidaklah mulus. Masa-masa sulit melilit juga, utamanya masalah tanah dan gedung sekolah. Jumlah murid dan kelas semakin banyak, ruang kelas yang masih meminjan dan tidak memenuhi syarat pendidikan tingkat SLTA. Keadaan tersebut berlarut-larut hingga tahun 1972, bahkan berdasarkan inturksi nomor 110513/PWPK/6/72, tanggal 22 September 1972, kelas jauh SMA Negeri 1 Malang di Kepanjen untuk tahun ajaran 1973 tidak diperkenankan menerima murid baru kelas 1.⁴

⁴ SMA Negeri 1 Kepanjen, *Profil Sekolah*, 2013

Masyarakat beserta para tokoh dan pemimpin masyarakat wilayah Kepanjen merasa sangat kehilangan sekaligus bertanggung jawab keberadaan SMA Negeri di Kepanjen, pembantu bupati, camat, beserta tokoh masyarakat Kepanjen pada tanggal 26 Maret 1973, menyatakan kesanggupan penyediaan tanah untuk SMA Kpanjen, dan pada tanggal 1 Agustus 1973 SMA Negeri 1 Malang (filial) Kepanjen di izinkan untuk menerima murid baru kelas 1 tahun ajaran 1974 dengan SK Nomor 4558/PWPK-KPMUA/6/73 yang diikuti dengan penyerahan akta tanah dengan luas tanah 5.110m³ dan 3 ruang kelas kepada panitia pembangunan gedung SMA (filial) Kepanjen penegrian kelas-kelas jauh (filial) SMA Negeri 1 Malang di Kepanjen menjadi SMA Negeri Kepanjen berdasarkan SK Mendikbud RI nomor 0166/0/1977, ditetapkan di Jakarta tanggal 30 Mei 1977 dan berlaku surut terhitung mulai tanggal 1 April 1977. SK penegrian tersebut diterima dan diresmikan pada tanggal 13 Agustus 1977 dengan kepala sekolah Definitif pertama adalah Drs. HM Munawar, dan selanjutnya disepakati bahwa hari jadi SMA Negeri 1 Kepanjen adalah tanggal 13 Agustus 1977.

Atas berkat, rahmat dan ridho Tuhan Yang Maha Esa semangat masyarakat bersama pengelola sekolah serta berpacu dengan berbagai tantangan perubahan zaman, maka SMA Negeri 1 Kepanjen selalu berbenah diri. Tanah sekolah dari petak ke petak terus dibeli dan diperluas hingga 8 akta tanah seluas 10.050 m³, dan pada tahun 1996 telah berstatus sertifikat. Ruang belajar dan sarana pendukung yang lain terus di upayakan, seiring dan seiring dengan perjalanan kurikulum dan prestasi siswa sehingga SMA Negeri 1 Kepanjen menjadi SMA yang berkualitas dan menjadi idaman masyarakat hingga sekarang.

3. Data Guru, dan Siswa SMA Negeri 1 Kepanjen

a. Data Guru

Guru sebagai pembimbing siswa sangat berperan dalam upaya peningkatan kepribadian muslim. Karena guru sebagai orangtua di sekolah akan membawa pengaruh yang paling menonjol bagi dirinya dan juga bagi semua, anak ialah sosok guru atau pengajar. Bagi anak-anak, yang ada di hadapan mereka hanyalah

seorang guru. Gurulah yang ia kenal mulai dari pagi sekali hingga siang hari. Gurulah yang mengajari mereka. Gurulah yang mengingatkan apabila mereka salah jalan. Gurulah yang menjadi imam sholat bagi mereka setelah tiba saatnya. Tidak berlebihan kalau dikatakan, bahwa seorang guru benar-benar menguasai mereka.

Dengan jumlah yang sangat banyak dan di tunjang dengan tenaga professional, besar harapan sekolah untuk berkompetensi baik dalam hal akademik atau non akademik. Adapun sebagai tenaga pengajar di SMA Negeri 1 Kepanjen ini terdapat 69 orang yang terdiri dari 1 orang kepala madrasah, 68 tenaga pengajar. Dari ke 68 guru tersebut terdapat 18 orang guru yang berstatus sebagai Guru tidak tetap dan 50 guru lainnya berstatus guru tetap. Adapun data selengkapnya mengenai data guru bisa di lihat di lampiran 1.

b. Data siswa SMA Negeri 1 Kepanjen tahun pelajaran 2013-2014

Siswa adalah seseorang yang dijadikan subyek sekaligus sebagai obyek dalam pendidikan, dalam hal ini siswa sangat berperan dalam pemebelajaran. Kreatifitas, motivasi, dan juga dukungan dari siswa itu yang menjadikan lembaga pendidikan menjadi unggul. Baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Sebagai sekolah dengan kategori unggul, SMA Negeri 1 Kepanjen terus menyesuaikan visi, misi, dan tujuan sekolah dalam Menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dengan wawasan IPTEK dan IMTAQ.

Berdasarkan data siswa Pada Tahun ajaran 2012/2013. siswa SMA Negeri I Kepanjen berjumlah 889 orang siswa yang terbagi menjadi:

Kelas X	:	333 siswa
Kelas XI	:	292 siswa
Kelas XII	:	273 siswa

Oleh karena itu, dalam penelitian ini yang dimaksud seluruh populasinya adalah seluruh siswa, dan untuk sampelnya hanya siswa kelas X dan kelas XI. Hal ini dikarenakan siswa kelas XII sudah tidak begitu aktif dalam kegiatan Badan Dakwah Islam dan lebih berkonsentrasi pada Ujian akhir nasional, karenanya kelas

XII tidak penulis cantumkan sebagai sampel dalam penelitian ini. Adapun data selengkapnya mengenai jumlah siswa dapat dilihat di lampiran 2.⁵

4. Ketenagaan (Kasek, Guru dan Karyawan) SMA NEGERI 1 KEPANJEN

a. Berdasarkan status kepegawaian

Berdasarkan status kepegawaian di SMA Negeri 1 Kepanjen, bahwa guru tetap berjumlah 50 orang yang terdiri dari 20 guru laki-laki dan 30 guru perempuan. Sedang guru tidak tetap berjumlah 18 orang terdiri dari 9 orang guru laki-laki dan 9 orang guru perempuan. Jumlah karyawan yang berstatus tetap berjumlah 6 orang dan karyawan tidak tetap berjumlah 24 orang. dinyatakan dalam tabel di bawah ini. Adapun data selengkapnya mengenai ketenagaan berdasarkan status kepegawaian dapat di lihat di lampiran 3.

b. Berdasarkan kelompok umur dan masa kerja seluruhnya

Berdasarkan data mengenai kelompok umur dan masa jabatan dinyatakan bahwa guru tetap yang berumur antara 20-29 tahun berjumlah 5 dengan masa kerja di kurang dari 5 tahun, kemudian antara umur 30-39 tahun berjumlah 11 orang dengan masa kerja antara 5-9 tahun, kemudian guru antara umur 40-49 tahun berjumlah 17 orang dengan masa kerja 10-14 tahun, kemudian guru antara umur 50-59 berjumlah 31 orang dengan masa kerja 15-19 tahun, guru antara umur lebih dari 59 tahun berjumlah 2 orang dengan masa kerja lebih dari 25 tahun. Untuk data lebih lengkapnya peneliti lampirkan dalam lampiran 4.⁶

5. Sarana dan Prasarana

a. Luas Tanah dan Kepemilikan

Gedung sekolah SMA Negeri I Kepanjen terletak ditanah yang keliling tanah seluruhnya 10.500 m² yang sudah dipagar permanen dan bangunan sekolah di bangun bertingkat untuk mengefektifkan kebutuhan ruang pembelajaran dan

⁵ SMA Negeri 1 Kepanjen, *Profil Sekolah*, 2013

⁶ SMA Negeri 1 Kepanjen, *Profil Sekolah*, 2013

sarana lain. Adapun data selengkapnya mengenai luas tanah dan kepemilikan dapat di lihat di lampiran 5.

b. Perlengkapan Administrasi

Perlengkapan pada administrasi terdiri dari komputer TU 5 unit, printer 2 unit, brankas 4 buah, almari 15 buah, meja TU 15 buah, Kursi TU 10 buah, meja guru 67 buah, kursi guru 67 buah. Perlengkapan administrasi lebih lengkap dapat di lihat pada lampiran 6.

c. Perlengkapan Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah

Berdasarkan data yang ada bahwa perlengkapan untuk kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 1Kepanjen terdiri dari. Komputer 86 unit, printer 3 unit, LCD 31 buah, TV 13 buah, meja siswa 925 buah, kursi siswa 975 buah. Adapun data selengkapnya mengenai Perlengkapan Kegiatan Belajar Mengajar dapat di lihat di lampiran 7.

d. Ruang Menurut Jenis Status Pemilikan, Kondisi, dan Luas

Berdasarkan data yang telah didapat, bahwasanya di SMA Negeri 1 Kepanjen ini memiliki ruang yang masih dalam kondisi baik dan baru karena sampai saat inipun pembangunan di SMA Negeri 1 Kepanjen masih tetap berlangsung. Hal ini di karenakan fungsi dan pemanfaatan yang terus meningkat. Adapun data selengkapnya mengenai ruang menurut jenis status pemilikan dapat di lihat di lampiran 8.⁷

6. Sejarah Berdirinya Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen

Badan Dakwah Islam SMA Negeri 1 Kepanjen yang bernaung dibawah sie 1 OSIS sudah berdiri kurang lebih 12 tahun. Dahulu BDI masih bernama Badan Ta'mir dan belum mempunyai markas sebesar sekarang, karena masih berupa mushola kecil. Kemudian seiring perkembangan zaman BDi berkembang disertai pemugaran mushola hingga menjadi masjid yang diberi nama Al-Munawwar (nama yang diperoleh dari nama salah seorang kepala sekolah SMA Negeri 1

⁷ SMA Negeri 1 Kepanjen, *Profil Sekolah*, 2013

Kepanjen), dengan fasilitas perpustakaan dan kantor kerja. Tidak hanya itu saja pembenahan juga dilakukan dalam struktur organisasi dan system kerjanya.

Hasil yang dicapai pun semakin tahun semakin terlihat. Program – program yang dibuat juga semakin variatif. Seperti pemutaran VCD islami yang rutin diadakan setiap minggunya, ekstra Qiro'ah, peminjaman buku perpustakaan masjid, madding islami, dan tambahan sie yaitu sie keputrian yang dulunya masih menjadi kontroversi tetapi kini hadir setiap jum'at dengan mengadakan pertemuan yang didalamnya berisi tentang kegiatan atau penyampaian materi-materi islam khususnya tentang keputrian yang biasanya dinarasumberi oleh guru-guru wanita maupun dari pengurus sie keputrian sendiri. Hal ini merupakan bukti bahwa antara anggota BDI dan Pembina terjalin keaktifan dan kekreatifan.

Tidak hanya itu saja, setiap pulang sekolah anggota BDI beserta bapak ibu guru melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah dan dilanjutkan dengan kultum (Kuliah 7 Menit) yang selalu dihadiri siswa-siswi SMA Negeri 1 Kepanjen. Kemudian Cahaya Surga yang selalu rutin diadakan setiap jum'at pagi sebelum masuk sekolah. BDI juga berperan sentral dalam pelaksanaan sholat jum'at berjama'ah, karena khotib dan mu'adzin pada sholat jum'at adalah anggota BDI yang telah dijadwalkan dan mendapat bimbingan dari Pembina melalui program Khitobah.

Hari-hari besar agama pun tidak luput dari program kerja BDI. Seperti Pondok Ramadhan yang diadakan untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan, Sholat Idul Adha berjama'ah di sekolah yang kemudian dilanjutkan dengan penyembelihan hewan kurban yang berasal dari bantuan-bantuan warga SMA Negeri 1 Kepanjen. Selain itu, ada program BDI tahunan yaitu BDI TOUR, yaitu merupakan program yang melaksanakan ziarah ke makam para ulama' penyebar agama islam di tanah jawa.

Masih banyak program BDI yang tidak dapat dituliskan. Kami berharap dengan jumlah anggota terbanyak diantara organisasi lain yang dibawahi OSIS dapat mengoptimalkan kinerja dimasa yang akan datang, agar dapat berperan serta tidak hanya didalam sekolah tetapi juga di masyarakat luas.

7. Progam Kerja, Visi dan Misi Badan Dakwah Islam (BDI)

Progam Kerja BDI

Progam Kerja Umum BDI (Badan Dakwah Islam) SMA Negeri 1 Kepanjen antara lain:

- a. Memakmurkan Masjid Al Munawar SMA Negeri 1 Kepanjen
- b. Memajukan BDI SMA Negeri 1 Kepanjen
- c. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pegurus dan kegiatan BDI
- d. Meningkatkan wawasan tentang keislaman siswa melalui kegiatan BDI
- e. Menjalni kerjasama dengan organisasi lain, khususnya OSIS SMA Negeri 1 Kepanjen

VISI DAN MISI BDI SMA NEGERI 1 KEPANJEN

VISI

- Menjadikan BDI sebagai organisasi wadah dalam belajar dan menyiarkan agama Islam
- Menjadikan Masjid Al Munawar sebagai wadah untuk belajar dan menyiarkan agama Islam
- Mewarnai SMA Negeri 1 Kepanjen dengan suasana yang Islami

MISI

- Mempererat jaringan Ukhuwah Islamiyah
- Mengoptimalkan kegiatan BDI baik kualitas maupun kuantitas
- Meramaikan dan mengfungsikan masjid Al Munawar secara optimal
- Membekali siswa khususnya anggota BDI dengan Ilmu Pengetahuan Islam
- Membiasakan diri berakhlakul karimah⁸

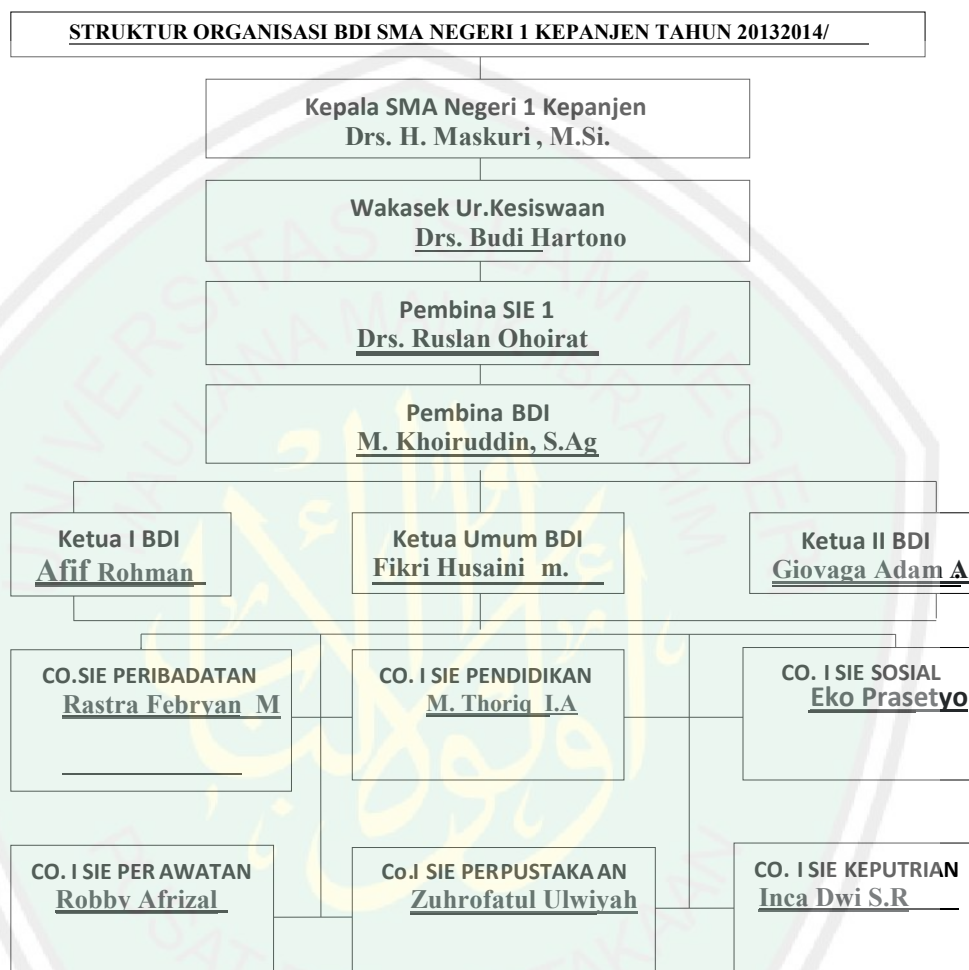
Dengan Visi dan Misi yang telah disusun ini di harapkan apa yang tertuang dalam visi dan misi ini dapat diwujudkan dengan penuh semangat dan keiklasan dalam perjuangan dakwah para anggota Badan Dakwah Islam.

⁸ SMA Negeri 1 Kepanjen, *Profil Badan Dakwah Islam (BDI)*, 2013

8. Struktur Organisasi Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 1 Kepanjen

Gambar 4.1

Struktur Organisasi Badan Dakwah Islam



Ini adalah struktur organisasi BDI masa bakti 2012-2013. Di harapkan dengan adanya pergantian pengurus ini kinerja Badan Dakwah Islam sebagai organisasi keagamaan di SMA Negeri 1 Kepanjen dapat lebih baik, dan religious Culture yang telah tercipta selama ini dapat bertahan dan meningkat lebih baik lagi seiring dengan adanya ide-ide dan terobosan baru dari para anggota BDI yang baru.

B. Nilai Karakter Religius Yang di Internalisasikan Badan Dakwah Islam di SMA Negeri 1 Kepanjen

Berdasarkan temuan peneliti saat dilapangan mengenai karakter religius yang ditanamkan pada siswa di SMA Negeri 1 Kepanjen melalui observasi lapangan dan wawancara dengan beberapa informan yang dianggap kompeten dalam memamparkan tentang kondisi karakter Religius siswa yang mengarah pada pembentukan karakter Religius sebagaimana juga tertera dalam visi dan misi sekolah yakni terciptanya keunggulan global dalam iptek, Bahasa, lingkungan serta Mewujudkan keimanan dan ketaqwaan pada setiap peserta didik yang bertumpu pada budaya bangsa dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab maka sangat kurang jika pembelajaran Agama yang ada disekolah-sekolah umum khususnya di SMA Negeri 1 Kepanjen hanya terdapat 2 jam pelajaran. Oleh karena itu, maka sangat perlu diadakan kegiatan penunjang Agama siswa di SMA Negeri 1 Kepanjen yang terbingkai dalam Badan Dakwah Islam Badan Dakwa Islam (BDI)

"Pelajaran Agama yang hanya 2 jam perminggu dirasakan sangat kurang untuk memeperdalam aqidah dan syari'ah dan sekaligus aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, maka diadakanlah jam tambahan/ ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam".

*"Badan Dakwah Islam (BDI) merupakan bagian dari OSIS yang berkiprah dalam kegiatan, pendalaman, amaliah, dan dakwah Islam di lingkungan sekolah. Badan Dakwah Islam (BDI) tidak hanya terjun dalam bidang Agama saja, tetapi juga dalam bidang sosial dan seni". Sehingga diharapkan para siswa SMA Negeri 1 Kepanjen melalui kegiatan-kegiatan Badan dakwah Islam (BDI) ini mampu menginternalisasikan nilai karakter Religius pada siswa."*⁹

⁹ Wawancara dengan Fikri Husaini Muzakki (ketua Badan Dakwah Islam) SMA Negeri 1 Kepanjen pada tanggal 28 juni 2013

1. Nilai ilahiyah

Internalisasi nilai-nilai Illahiyah yang tertanam dalam jiwa siswa akan membuat siswa selalu merasa bahwa Allah melihat dan mengawasi semua perbuatan dan tingkah lakunya, sehingga dengan terbiasanya dengan sikap tersebut secara bertahap mereka menjadi terbiasa, dan akibat terbiasa tersebut akan menjadi karakter dan sikap hidup mereka saat mereka dewasa nanti.

Dari sisi dunia pendidikan proses internalisasi nilai-nilai Illahiyah adalah untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang menjadikan manusia sebagai khalifah dimuka bumi yang dapat mengerti akan tugas-tugas yang diberikan Allah kepadanya. Semua perbuatan dan tanggung jawab yang diemban manusia sebagai khalifah akan dimintai pertanggungjawaban dihari kiamat nanti.

Menurut penjelasan Pembina BDI sekaligus guru pendidikan agama Islam bahwa nilai Ilahiyah yang ditanamkan di SMA Negeri 1 Kepanjen, adalah sebagai berikut:

“sejak awal kelas X mulai masuk itu tidak langsung diberi pelajaran Agama, kami memberi syarat pada siswa baru harus menguasai tata cara shalat dengan baik dan benar, kemudian paling tidak menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur’an, baru kemudian boleh mengikuti pelajaran Agama. Jadi apabila sudah ada yang hafal boleh mengikuti pelajaran didalam kelas sedang yang belum harus menghafalkan dulu diluar kelas, jadi semacam keharusan, ada kewajiban harus menguasai tata cara shalat, karena dari 400 siswa baru yang masuk paling hanya 10 yang bisa menguasai tatacara shalat secara sempurna yang lainnya masih 70% atau 50%, bahkan ada yang tidak bisa sama sekali. Jadi kami guru PAI sepakat mengharuskan untuk menguasai tata cara shalat baru dibolehkan mengikuti pelajaran agama dikelas”¹⁰

Dari paparan data diatas dapat difahami bahwa ada kewajiban bagi siswa baru untuk bisa menguasai tatacara shalat dengan sempurna, dan harus hafal surat-surat pendek dalam Al-Qur’an sebagai syarat untuk bisa mengikuti pelajaran agama dalam kelas. Dapat dianalisis bahwa sejak mulai masuk sekolah siswa baru di tanamkan

¹⁰ Wawancara dengan Drs. Ruslan Ohoirat (Guru PAI dan Pembina Badan Dakwah Islam) SMA Negeri 1 Kepanjen pada tanggal 28 juni 2013

nilai ilahiyah yaitu nilai ibadah, sebagai syarat untuk mengikuti pelajaran agama dalam kelas.

Pendapat diatas diperkuat pernyataan oleh Ketua badan dakwah islam, menjelaskan bahwa:

*“Memang ada kewajiban bagi siswa baru untuk bisa menguasai tatacara shalat dengan sempurna dan menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, baru setelah bisa menguasai siswa baru boleh masuk dalam kelas, ini juga terjadi saat saya masih menjadi siswa baru di sekolah ini dulu, memang metode yang unik tapi membawa nilai positif pada kita”.*¹¹

Senada dengan pendapat diatas, siswa kelas X yang peneliti wawancarai menjelaskan bahwa:

*“Iya itu memang benar terjadi pada kami, kami harus menguasai tatacara shalat dan harus hafal surat-surat pendek untuk bisa mengikuti mata pelajaran agama dikelas, saya dulu tidak bisa masuk mengikuti mata pelajaran agama dikelas selama 2 minggu, lalu saya belajar dan 1 minggu kemudian saya bisa belajar agama didalam kelas. Dari situ saya bisa memetik banyak pelajaran dan kini saya berusaha untuk selalu meluangkan waktu untuk shalat Dhuha dan shalat wajib lainnya”.*¹²

Dari paparan data diatas terlihat bahwa metode penanaman nilai Ilahiyah benar-benar dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kepanjen, pihak guru benar-benar berusaha agar siswa dan siswinya dapat melaksanakan kewajiban umat Islam yaitu shalat lima waktu dengan sempurna.

Penjelasan lain juga diutarakan oleh ketua badan dakwah islam, yang menjelaskan bahwa:

“nilai yang paling difokuskan adalah nilai Ilahiyah, jadi bagaimana caranya kita mendekatkan diri dengan Allah. Untuk itu himbauan agar siswa dan seluruh warga sekolah menghidupkan amalan sunah dan wajib dilingkungan sekolah lebih digiatkan. Karena terciptanya lingkungan berkarakter religius tidak serta merta ada tanpa upaya yang riil dari warga sekolah sendiri, untuk itu shalat dhuha

¹¹ Wawancara dengan Fikri Husaini Muzakki (ketua Badan Dakwah Islam) SMA Negeri 1 Kepanjen pada tanggal 28 juni 2013

¹² Wawancara dengan agus suhendara (Siswa Kelas XI) SMA Negeri 1 Kepanjen pada tanggal 28 juni 2013

*diwajibkan bagi warga sekolah pada jam istirahat, untuk shalat dhuhur berjamaah disekolah juga diutamakan”.*¹³

Dari paparan data diatas dapat diketahui jika nilai yang di utamakan adalah nilai Ilahiyah, tentang bagaimana warga sekolah dihimbau untuk menghidupkan amalan sunah dan wajib dilingkungan sekolah agar tercipta budaya religius. Dari data diatas terlihat keinginan yang besar dari badan dakwah islam agar warga sekolah dapat menjalankan ibadah sesuai dengan yang disyariatkan oleh agama islam.

Pendapat lain yang senada dikemukakan oleh wakil kepala bidang kesiswaan, beliau menjelaskan bahwa:

*“di sekolah ini penanaman nilai Ilahiyah diupayakan dalam banyak kegiatan baik secara formal dikelas yang dilakukan oleh guru maupun juga secara nonformal seperti kegiatan yang dilakukan oleh badan dakwah islam, saya melihat banyak kegiatan yang diselenggarakan badan dakwah islam mengandung nilai ilahiyah didalamnya seperti kegiatan kurban yang mengandung dua nilai yaitu Ilahiyah dan Insaniyah yang justru sangat baik jika siswa memahaminya, Ilahiyah karena dalam perintah kurban adalah merupakan perintah dari Allah SWT seperti yang ada dalam Al-Qur’an, dan nilai Insaniyah karena daging kurban dibagikan kepada sesama muslim sebagai wujud syukur kepada Allah. Dan banyak kegiatan Badan Dakwah Islam lainnya yang mengandung nilai ilahiyah”.*¹⁴

Dari paparan data diatas ditemukan bahwa penanaman nilai Ilahiyah dilakukan melalui kegiatan formal dan kegiatan nonformal, kegiatan yang diselenggarakan oleh Badan Dakwah Islam banyak yang mengandung nilai baik nilai Ilahiyah dan Insaniyah.

Senada dengan penjelasan diatas, berikut pendapat dari Ketua Badan Dakwah Islam:

“Sebenarnya dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh badan dakwah islam disitu mengandung nilai ilahiyah dan insaniyah, seperti contoh kegiatan pelatihan kutbah yang mengandung nilai hubungan dengan Allah dan juga sesama manusia, kegiatan sholat jum’at yang didalam sholat jumat itu mengandung nilai iman, nilai ketakwaan, dan nilai ukhuwah islamiyah, kemudian kegiatan Nuzulul Al-Qur’an yang mengandung nilai keimanan, nilai ketakwaan, dan juga nilai

¹³ Wawancara dengan Fikri Husaini Muzakki (ketua Badan Dakwah Islam) SMA Negeri 1 Kapanjen pada tanggal 28 juni 2013

¹⁴ Wawancara dengan Drs. Budi Hartono (Guru Sejarah dan Wakil Kepala Bagian Kesiswaan) SMA Negeri 1 Kapanjen pada tanggal 2 juli 2013

wawasan keislaman. Itu sebagian dari kegiatan badan dakwah islam selain itu masih banyak lagi kegiatan yang menandung nilai Ilahiyah, intinya nilai Ilahiyah yang ingin ditanamkan di sekolah ini adalah nilai Keimanan, Ketakwaan, Islam, Ikhsan, Ikhlas, Syukur, Tawakal, dan Sabar”¹⁵

Dari paparan data diatas dapat difahami bahwa dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh badan dakwah islam mengandung nilai Ilahiyah didalamnya. Nilai Ilahiyah yang ditanamkan di SMA Negeri 1 Kepanjen adalah nilai Keimanan, Ketakwaan, Islam, Ikhsan, Ikhlas, Syukur, Tawakal, dan Sabar.

Temuan peneliti mengenai nilai Ilahiyah yang ditanamkan di SMA Negeri 1 Kepanjen adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Tabel nilai Ilahiyah yang di Internalisasi oleh badan dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen

No	Kegiatan	Nilai Karakter Religius
1	kewajiban bagi siswa baru untuk bisa menguasai tatacara shalat dengan sempurna, dan harus hafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an.	Nilai iman, nilai takwa, dan nilai ihsan
2	Kewajiban shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah	Nilai iman, nilai takwa, nilai tawakal, nilai syukur, dan nilai ikhlas
3	Peringatan hari besar islam (PHBI) dalam kegiatan idul Ad'ha (qurban)	Nilai iman, nilai takwa, nilai syukur, nilai ikhlas dan nilai tawakal
4	Kegiatan Nuzulul Al-Qur'an	Nilai iman, nilai takwa, nilai syukur dan nilai wawasan keislaman

¹⁵ Wawancara dengan Fikri Husaini Muzakki (ketua Badan Dakwah Islam) SMA Negeri 1 Kepanjen pada tanggal 28 juni 2013

2. Nilai Insaniyah

Nilai-nilai Insaniyah antara sesama manusia sangat penting untuk di internalisasikan dalam dunia pendidikan, karena dengan nilai Insaniyah ini diharapkan mampu menciptakan peserta didik yang mempunyai karakter religius, dan diharapkan dapat menjadi *agen of change* ditengah kemerosotan moral dan spiritual manusia saat ini, karakter religius yang terkandung dalam internalisasi nilai Illahiyah dan Insaniyah diharapkan dapat menjadi benteng peserta didik dari arus globalisasi yang melanda dunia dan Indonesia saat ini, yang lebih banyak mengandung efek negatif dari pada positifnya, ini bukan rahasia umum lagi di Indonesia.

Menurut penjelasan Pembina badan dakwah islam yang juga guru PAI, menjelaskan bahwa:

“Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain juga dalam hidupnya. Dalam lingkungan sekolah hubungan antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa adalah contoh kecil hubungan Insaniyah, sedangkan nilai Insaniyah yang ditanamkan oleh badan dakwah islam adalah memberikan pemahaman bahwa semua manusia itu sama di mata tuhan, yang membedakan hanya keimanannya saja. Inilah yang di fahamkan pada siswa dengan tujuan agar siswa lebih meningkatkan kualitas imannya, masih banyak lagi nilai Insaniyah yang ditanamkan seperti dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Badan dakwah islam, karena sebenarnya dalam kegiatan tersebut tersimpan nilai religius dan nilai Insaniyah yang banyak, karena proses internalisasi nilai yang dilakukan oleh badan dakwah islam adalah melalui kegiatan-kegiatan tersebut”¹⁶

Dari paparan data diatas dapat difahami bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya. hubungan antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa adalah contoh kecil dari hubungan Insaniyah, sedangkan nilai Insaniyah yang ditanamkan oleh badan dakwah islam adalah memberikan pemahaman bahwa semua manusia sama dihadapan tuhan hanya tingkat keimananya yang berbeda. Proses internalisasi nilai yang dilakukan oleh badan dakwah islam adalah melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan karena disitu tertanam nilai-nilai Insaniyah.

¹⁶ Wawancara dengan Drs. Ruslan Ohoirat (Guru PAI dan Pembina Badan Dakwah Islam) SMA Negeri 1 Kepanjen pada tanggal 28 juni 2013

Pendapat lain yang senada dikemukakan oleh wakil kepala bidang kesiswaan, beliau menjelaskan bahwa:

*“Penanaman nilai Insaniyah diupayakan dalam banyak kegiatan baik secara formal dikelas yang dilakukan oleh guru maupun juga secara nonformal seperti kegiatan yang dilakukan oleh badan dakwah islam, seperti contoh kegiatan pemberian santunan kepada panti asuhan, pembagian ta’jil gratis dibulan ramadhan, bantuan korban bencana alam, kegiatan ini memiliki tujuan meringankan beban saudara yang tidak mampu dan membutuhkan pertolongan, kemudian untuk mempererat rasa solidaritas dan kekeluargaan, dalam islam disebut sebagai ukhuwah islamiyah. ini sebagian kecil contoh kegiatan yang dilakukan badan dakwah islam dalam internalisasi nilai Insaniyah”.*¹⁷

Dari paparan data diatas jelas bahwa penanaman nilai Insaniyah melalui jalur formal dan nonformal. dan banyak kegiatan yang diagendakan oleh badan dakwah islam yang mengandung nilai Insaniyah, seperti contoh kegiatan pemberian santunan kepada panti asuhan, pembagian ta’jil gratis dibulan ramadhan, bantuan korban bencana alam yang memiliki nilai ukhuwah islamiyah dan saling menghargai sesama manusia.

Pendapat yang menguatkan diutarakan oleh Ketua badan dakwah islam, yang menjelaskan sebagai berikut:

“sebenarnya nilai Insaniyah ada dalam progam kegiatan yang diselenggarakan oleh badan dakwah islam, seperti kegiatan bakti sosial yang meliputi khitanan masal, penghijauan, bantuan pada panti asuhan, yang mengandung nilai ukhuwah islamiyah, kemudian kegiatan perawatan sarana dan prasarana masjid, seperti perawatan tempat wudhu, perawatan kran air, perawatan tandon air, yang bertujuan memberikan pelayanan yang baik bagi jemaah shalat dan memperlancar kegiatan ibadah. Nilai Insaniyah yang coba kami tanamkan adalah Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih pada sesama manusia, Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan, berbaik sangka kepada sesama manusia, sikap rendah hati, tepat janji, sikap lapang dada, dapat dipercaya, dan sikap menolong sesama manusia”

“sebenarnya badan dakwah islam tidak hanya mengurus masalah-masalah ibadah saja, badan dakwah juga mengurus masalah sosial, pendidikan,

¹⁷Wawancara dengan Drs. Budi Hartono (Guru Sejarah dan Wakil Kepala Bagian Kesiswaan) SMA Negeri 1 Kepanjen pada tanggal 2 juli 2013

perpustakaan, keputrian dan perawatan, semua itu masuk dalam divisibadan dakwah islam. tapi tidak secara umum hanya pada kegiatan yang sesuai dengan visi dan misi badan dakwah islam saja, jadi walaupun terlihat seperti terfokus pada peribadatan saja tapi sebenarnya nilai Insaniyah juga kami perhatikan”¹⁸

Dari paparan data diatas dapat difahami bahwa nilai Insaniyah ada dalam program kegiatan yang diselenggarakan oleh Badan Dakwah Islam, seperti kegiatan bakti sosial yang meliputi khitanan masal, penghijauan, bantuan pada panti asuhan. Badan Dakwah Islam tidak hanya fokus pada masalah peribadatan saja tetapi juga pada masalah sosial melalui divisi-divisinya.

Temuan peneliti mengenai nilai Insaniyah ini adalah:

Tabel 4.2

Nilai Insaniyah yang di Internalisasi oleh badan dakwah Islam di SMA Negeri 1 Kepanjen

No	Kegiatan	Nilai Karakter Religius
1	pemberian santunan kepada panti asuhan	Nilai silaturahmi, nilai Al-Ukhuwah, nilai Al-Tawadlu, dan nilai Al-Munfiquin
2	pembagian ta’jil gratis dibulan ramadhan	Nilai silaturahmi, nilai Al-Ukhuwah, nilai Al-Tawadlu, dan nilai Al-Munfiquin
3	bantuan korban bencana alam	Nilai silaturahmi, nilai Al-Ukhuwah, nilai Al-Tawadlu, dan nilai Al-Munfiquin
4	kegiatan bakti sosial yang meliputi khitanan masal, penghijauan	Nilai silaturahmi, nilai Al-Ukhuwah, nilai Al-Tawadlu, dan nilai Al-Munfiquin
5	kegiatan perawatan sarana dan prasarana masjid, seperti perawatan tempat wudhu, perawatan kran air, perawatan tendon air	Nilai silaturahmi, nilai Al-Ukhuwah, nilai Al-Tawadlu, nilai Al-Munfiquin, dan nilai Husnu Al-dzan

Internalisasi nilai-nilai karakter religius ini dilakukan sejalan melalui Kegiatan program kerja yang dilakukan oleh Badan Dakwah Islam, ini dilaksanakan dengan

¹⁸ Wawancara dengan Fikri Husaini Muzakki (ketua Badan Dakwah Islam) SMA Negeri 1 Kepanjen pada tanggal 28 juni 2013

cara mengajak siswa untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Badan Dakwah Islam, jadi secara otomatis nilai-nilai karakter religius tersebut akan terinternalisasi dalam diri siswa. Kegiatan yang dilaksanakan dalam proses internalisasi nilai karakter religius adalah sebagai berikut:

1. Sholat Dhuha dan Sholat Dzuhur berjamaah

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Badan Dakwah Islam dalam upaya internalisasi nilai karakter Religius dalam meningkatkan kualitas religious culture di SMA Negeri 1 Kepanjen adalah dengan membiasakan siswa dan siswi untuk mendirikan sholat Dhuha pada waktu istirahat dan Sholat Dzuhur secara berjamaah. Program ini bertujuan untuk internalisasi nilai spiritual Illahiyah pada diri siswa, yakni berkaitan dengan implementasi dari penanaman nilai-nilai Agama Islam baik yang diajarkan oleh guru bidang studi Agama Islam ataupun dari yang didapat siswa pada lingkungan masyarakat.

Berdasarkan dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 1 Kepanjen, Beliau mengatakan:

"Dalam upaya internalisasi nilai-nilai Agama Islam, siswa dan seluruh warga sekolah baik guru bidang studi dan staf dianjurkan untuk aktif dalam mendirikan sholat Dhuha pada jam istirahat, sehingga pada waktu bel istirahat berbunyi para siswa dan semua warga sekolah langsung menuju masjid untuk berjamaah sholat Dhuha. Untuk sholat Dzuhur memang diwajibkan bagi semua warga sekolah untuk melaksanakan sholat Dzuhur disekolah, sholat dzuhur adalah wajib hukumnya bagi umat Islam, jadi pihak sekolah juga mewajibkan untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid sekolah, agar terlihat syiar Islam dan untuk memakmurkan masjid sekaligus sebagai implementasi nilai-nilai Agama yang didapat dari pelajaran dikelas dan dari siswa-siswa anggota Badan Dakwa Islam (BDI), serta untuk memperkuat nilai spiritual kepada Allah SWT".¹⁹

Senada dengan yang dipaparkan oleh kepala sekolah, ketua Badan Dakwah Islam (BDI) fikri juga membenarkan perihal tersebut, berikut kutipanya:

¹⁹Wawancara dengan Drs.H. Maskuri (Kepala Sekolah) SMA Negeri 1 Kepanjen pada tanggal 2 juli 2013

"Dalam menginternalisasikan nilai karakter Religius, Badan Dakwah Islam (BDI) dan sekolah berupaya menganjurkan siswa-siswi dan semua warga sekolah untuk melakukan sholat Dhuha pada saat jam istirahat, agar siswa mendapat ketenangan batin dan membuat pikiran menjadi jernih, sekaligus saat ini sedang gencar-gencarnya acara entrepreneurship sehingga siswa diajak untuk giat sholat Dhuha agar rezeki menjadi lancar, baik itu rezeki berupa ilmu, kesehatan, prestasi, bahkan rezeki berupa kelulusan dalam menjalankan ujian akhir sekolah nantinya".²⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa penanaman nilai karakter Religius melalui internalisasi nilai-nilai Ilahiyah membuat siswa menjadi terbiasa mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa dan warga sekolah lainnya manajemen waktu sebaik-baiknya, dalam artian siswa terbiasa mengatur waktu untuk digunakan pada hal-hal yang lainnya agar lebih bermanfaat dan tidak terbuang untuk hal-hal yang tidak bermanfaat.

Senada dengan penjelasan dari pembina organisasi Badan Dakwa Islam (BDI), beliau menerangkan :

"Pelaksanaan sholat Dhuha berjamaah mempunyai fadilah keutamaan yang besar bagi orang yang istiqomah dalam menjalankannya. pembiasaan ini bertujuan membentuk prilaku siswa dan warga sekolah untuk selalu mendekatkan diri pada Allah serta mengharap ridhonya dalam kegiatan sehari-hari yang akan dijalani, sekaligus bertujuan agar siswa terbiasa menggunakan waktu untuk hal-hal yang bertujuan positif, jadi waktu istirahat tidak hanya digunakan untuk bermain-main dan nongkrong lama-lama dikantin sekolah, inikan malah lebih bermanfaat dengan menjalankan sholat Dhuha".²¹

Internalisasi nilai-nilai Ilahiyah melalui pembiasaan Shalat Dhuha dan Shalat wajib berjamaah dalam membentuk karakter siswa yang Religius di SMA Negeri 1 Kepanjen memang benar-benar direalisasikan ini berdasar pengamatan langsung yang peneliti alami, dan para siswa dan warga sekolah menjadi terbiasa melakukan kegiatan tersebut dengan tidak merasa keberatan karena sudah terbiasa dan karena

²⁰ Wawancara dengan Fikri Husaini Muzakki (ketua Badan Dakwah Islam) SMA Negeri 1 Kepanjen pada tanggal 28 juni 2013

²¹ Wawancara dengan Drs. Ruslan Ohoirat (Guru PAI dan Pembina Badan Dakwah Islam) SMA Negeri 1 Kepanjen pada tanggal 28 juni 2013

faktor lingkungan yang memang telah mendukung menjadi religious culture disekolah.

Berikut hasil wawancara dengan siswa kelas XI mengatakan:

"Kami diminta untuk melakukan Shalat Dhuha secara berjamaah pada jam istirahat, jadi saat bel berbunyi kami langsung pergi ke masjid untuk menjalankan Shalat walaupun kadang harus antri untuk wudhu dan sholat, karena terkadang kami harus sholat pada giliran yang kedua karena masjid sudah penuh, bayangkan murid 1 sekolah ini banyak yang antri untuk Shalat jadi kalau tidak cepat-cepat wudhu kami bisa dapat giliran Shalat pada grup sesudah yang pertama. habis Shalat Dhuha baru kami membeli jajan. mengenai Shalat Dzuhur juga sama. kami merasa ini merupakan hal yang bagus dan kami dapat merealisasikan materi Agama yang didapat dikelas".²²

Kemudian siswi kelas X.2 memberikan pendapat:

"Kami merasa kaget awalnya karena SMA ini adalah sekolah umum tapi nuansanya Religius beda dengan waktu SMP kami dulu. kami juga tidak keberatan dengan program yang ditetapkan disekolah oleh Badan Dakwah Islam (BDI). Pelaksanaan Shalat Dhuha dan Dzuhur dengan berjamaah membuat kami merasa senang dimana kami juga dapat mengaplikasikan pelajaran Agama yang kami dapat, dan suasana juga mendukung jadi kami merasa sudah biasa dan malah membuat kami merasa aneh apabila tidak ikut sholat. selain itu adanya kegiatan Shalat berjamaah disekolah ini kami dapat meresapi nilai spiritual dan kebersamaan, sehingga timbul ikatan kekeluargaan dengan kelas lain dan juga dengan kakak kelas, semoga budaya Religius seperti ini dapat terus dijaga dan jadi nilai lebih dari sekolah kami".²³

Dari penjelasan tersebut, dalam kegiatan Shalat berjamaah yang dilakukan disekolah oleh para siswa, selain mereka menambah keimanan dan ketakwaan kepada Allah, mereka juga mendapat rasa kebersamaan yakni ikatan emosional antar sesama siswa dan juga pada guru. Dengan kesadaran yang tinggi seperti ini maka sangat mungkin untuk terciptanya budaya Religius yang selaras dengan sekolah.

²² Wawancara dengan agus suhendra (Siswa Kelas XI) SMA Negeri 1 Kepanjen pada tanggal 28 juni 2013

²³ Wawancara dengan eka putri nirmala (Siswi Kelas X) SMA Negeri 1 Kepanjen pada tanggal 28 juni 2013

Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti. Pengamatan mengenai kondisi sekolah sambil melihat fakta sebenarnya mengenai perilaku siswa dalam menjalankan aktifitas Shalat Dhuha, ketika bel istirahat berbunyi siswa-siswa langsung menuju masjid untuk menunaikan sholat Dhuha, mereka mulai antri untuk wudhu kemudian sebagian menunggu didalam masjid untuk berjamaah bersama, kemudia para staf dan juga guru-guru mulai tiba, bapak guru menjadi imam sholat Dhuha, adapun bagi siswi yang berhalangan mereka ada yang duduk di teras ruang kelas sambil berdiskusi dengan teman yang lain sambil menunggu temannya selesai Shalat Dhuha.

Waktu adzan Dzuhur dikumandangkan oleh anggota Badan Dakwah Islam (BDI) yang piket, kegiatan belajar berhenti sejenak untuk melaksanakan Shalat Dzuhur berjamaah, siswa dan guru mulai masuk kedalam areal masjid Al-Munawar untuk berjamaah. setelah melihat langsung kejadian tersebut peneliti menjadi yakin bahwa internalisasi nilai karakter Religius dalam meningkatkan kualitas religious culture yang dilakukan oleh Badan Dakwah Islam (BDI) melalui kegiatan Shalat berjamaah benar-benar telah terealisasi dengan baik dan menjadi budaya Religius di SMA Negeri 1 Kepanjen.

Temuan peneliti mengenai Internalisasi nilai karakter religius dalam Shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah di SMA Negeri 1 Kepanjen adalah sebagai berikut:

Table 4.3

Internalisasi Nilai Karakter Religius Dalam Shalat Dhuha dan shalat Dzuhur Berjamaah di SMA Negeri 1 Kepanjen

No	Kegiatan	Nilai Karakter Religius
1	Shalat Dhuha dan shalat Dzuhur Berjamaah	Nilai Ilahiyah: Nilai iman, nilai takwa, nilai tawakal, nilai syukur, dan nilai ikhlas Nilai Insaniyah: Nilai silaturahmi, nilai Al-Ukhuwah

2. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Dalam membentuk nilai karakter Religius dalam diri siswa terutama untuk menghargai sejarah yang ditorehkan oleh para pejuang Islam dan menjadi pengetahuan bagi generasi sekarang adalah dengan mengadakan peringatan hari-hari besar Islam sehingga para siswa dapat belajar dan patut bangga terhadap perjuangan Nabi Muhammad dan para Sahabat pejuang Islam untuk umatnya. mengenai kegiatan ini ketua Badan Dakwah Islam (BDI) menjelaskan bahwa:

"Hikmah yang dapat dipetik melalui kegiatan PHBI ini adalah penanaman nilai-nilai luhur spiritual yang dilakukan oleh Nabi Agung Muhammad dalam menyebarkan syiar Islam sehingga dapat kita nikmati sampai saat ini, dari memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, siswa dapat mengetahui kisah kelahiran beliau sampai beliau menerima wahyu Pertama Al-Qur'an di gua Hi'ro, dari memperingati Isro'wal Mi'raj siswa dapat mengetahui perjalanan Nabi Muhammad SAW dari Masjidil dari Masjidil Haram menuju Masjidil Aqsha dan dari Masjidil Aqsha ke Sidratul Muntaha, dimana perjalanan sehari semalam yang menggemparkan iman kaum muslim untuk mengambil perintah Shalat langsung dari Allah, begitu juga dengan kegiatan peringatan lain yang mempunyai nilai luhur keIslaman".²⁴

Menurut peneliti kegiatan memperingati hari-hari besar Islam (PHBI) merupakan suatu kegiatan yang sangat bermanfaat bagi para siswa, dengan adanya kegiatan tersebut para siswa dapat tau dan menghargai sejarah Agama Islam sehingga menambah pengetahuan dan iman para siswa. sehingga siswa dapat menjadi pemegang estafet syiar Islam berikutnya yang semakin berat perjuangannya.

Temuan peneliti mengenai Internalisasi nilai karakter religius dalam peringatan hari besar Islam (PHBI) di SMA Negeri 1 Kepanjen adalah sebagai berikut:

²⁴ Wawancara dengan Fikri Husaini Muzakki (ketua Badan Dakwah Islam) SMA Negeri 1 Kepanjen pada tanggal 28 juni 2013

Table 4.4
Internalisasi nilai karakter religius peringatan hari besar Islam (PHBI) di SMA
Negeri 1 Kepanjen

No	Kegiatan	Nilai Karakter Religius
1	Peringatan hari besar Islam (PHBI)	Nilai Ilahiyah: Nilai iman, nilai takwa, nilai tawakal, nilai syukur, nilai sabar dan nilai ikhlas Nilai Insaniyah : Nilai silaturahmi, nilai Al-Ukhuwah, nilai perjuangan, nilai jihad fi sabilillah

3. Baca Tulis Al-Qur'an

Salah satu upaya yang dilakukan Badan Dakwah Islam (BDI) dalam internalisasi nilai karakter Religius dalam meningkatkan kualitas religious culture adalah dengan mengadakan kegiatan membaca Al-Qur'an, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan siraman rohani dan memperdalam nilai Ilahiyah siswa, karena siswa dapat mengambil hikmah-hikmah yang terkandung didalam Al-Qur'an,

Kegiatan belajar baca tulis Al -Qur'an di SMA Negeri 1 Kepanjen merupakan program wajib yang diperuntukkan bagi seluruh siswa yang masih duduk di kelas satu, jika tidak mengikuti program tersebut selama dua semester berturut-turut, siswa tersebut akan diberikan nilai dibawah standar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang berakibat tidak dapat naik kelas.

Hal ini ditegaskan oleh kepala sekolah dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut :

*“Banyak fenomena sekarang anak-anak dari sekolah umum kurang bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan baik, padahal dia adalah seorang muslim. Oleh karenanya saya rasa penting SMA Negeri 1 Kepanjen mewajibkan seluruh siswa mengikuti belajar baca tulis Al-Qur'an. Selain agar bisa membaca dengan baik juga lulusan SMA Negeri 1 Kepanjen bisa sejajar/menyamai siswa madrasah bahkan kalau bisa mempunyai nilai lebih baik dari madrasah ”.*²⁵

²⁵ Wawancara dengan Drs.H. Maskuri (Kepala Sekolah) SMA Negeri 1 Kepanjen pada tanggal 2 juli 2013

Ungkapan diatas didukung oleh pernyataan waka kesiswaan, yaitu beliau mengungkapkan bahwa:

*“Di zaman yang semakin modern ini, semua siswa terlebih siswa yang berasal dari sekolah umum, hal ini SMA Negeri 1 Kepanjen diharapkan mampu mendidik anak-anak dengan baik, dan yang lebih penting anak sekolah harus bisa baca tulis Al-Qur'an dengan baik jangan sampai siswa SMA Negeri 1 Kepanjen tidak bisa baca tulis Al-Qur'an, diharapkan lulusan SMA Negeri 1 Kepanjen bisa sejajar dengan madrasah bahkan lebih mempunyai nilai yang positif”.*²⁶

Menurut pembina Badan Dakwah Islam (BDI) saat beliau diwawancarai mengatakan bahwa:

*"Dengan menyuruh siswa dan siswi membiasakan untuk istiqomah membaca Al-Qur'an merupakan suatu upaya untuk membentuk karakter religius dalam diri siswa, dengan istiqomah membaca Al-Qur'an siswa diharapkan dapat menemukan cahaya hikmah yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai panutan hidupnya, telah kita ketahui bahwa jika kita istiqomah maka akan membuat hati kita menjadi tenang dan merasa dekat dengan Allah, karena itulah pihak sekolah melalui Badan Dakwah Islam (BDI) berupaya untuk menanamkan pemahaman kepada siswa agar gemar membaca Al-Qur'an, agar mengisi jiwanya dengan nilai-nilai Ilahiyah sehingga hatinya meras tentram”.*²⁷

berdasarkan pemaparan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa dengan adanya kegiatan membaca Al-Qura'an pihak sekolah melalui Badan Dakwah Islam (BDI) berupaya untuk menanamkan karakter Religius siswa dengan membiasakan istiqomah membaca Al-Qur'an.

Temuan peneliti mengenai Internalisasi nilai karakter religius kegiatan baca tulis Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Kepanjen adalah sebagai berikut:

²⁶ Wawancara dengan Drs. Budi Hartono (Guru Sejarah dan Wakil Kepala Bagian Kesiswaan) SMA Negeri 1 Kepanjen pada tanggal 2 juli 2013

²⁷ Wawancara dengan Drs. Ruslan Ohoirat (Guru PAI dan Pembina Badan Dakwah Islam) SMA Negeri 1 Kepanjen pada tanggal 28 juni 2013

Table 4.5
Internalisasi nilai karakter religius melalui kegiatan baca tulis Al-Qur'an di
SMA Negeri 1 Kepanjen

No	Kegiatan	Nilai Karakter Religius
1	Baca tulis Al-Qur'an	Nilai Ilahiyah: Nilai iman, nilai takwa, nilai tawakal, nilai syukur, nilai islam, nilai Ihsan dan nilai ikhlas Nilai Insaniyah : Nilai silaturahmi, nilai Al-Tawadlu

4. Tausyiah Rohani

Program lain yang dilakukan dalam upaya internalisasi nilai Ilahiyah ialah kegiatan siraman rohani, dalam wawancara dengan bapak pembina Badan Dakwah Islam (BDI) mengatakan:

"Upaya internalisasi nilai-nilai Ilahiyah ini merupakan kegiatan yang sangat efektif dalam muhasabah diri, dimana siraman rohani yang diberikaan kepada siswa sangat menyentuh dan akrab dengan permasalahan yang dihadapi siswa, jadi ini dapat membentuk karakter siswa yang memiliki nilai kepekaan sosial, alam dan lingkungan, disamping itu dengan penanaman nilai-nilai spiritual ini para peserta didik dapat mengenal dan memahami hakikat sebenarnya manusia diciptakan dimuka bumi dan bagaimanakah manusia mendekatkan diri pada Allah".²⁸

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan kegiatan ini untuk merubah pola sikap siswa/siswi dengan menumbuhkan emosional dan spiritual, kegiatan ini memberikan penyadaran kepada siswa bahwa tidak ada yang perlu disembongkan dalam hidup ini karena semua adalah milik Allah.

Temuan peneliti mengenai Internalisasi nilai karakter religius kegiatan tausiah rohani di SMA Negeri 1 Kepanjen adalah sebagai berikut:

²⁸ Wawancara dengan Drs. Ruslan Ohoirat (Guru PAI dan Pembina Badan Dakwah Islam) SMA Negeri 1 Kepanjen pada tanggal 28 juni 2013

Table 4.6
Internalisasi nilai karakter religius melalui kegiatan Tausiah Rohani di SMA
Negeri 1 Kepanjen

No	Kegiatan	Nilai Karakter Religius
1	Tausiah Rohani	Nilai Ilahiyah: Nilai iman, nilai takwa, nilai tawakal, nilai syukur, nilai islam, nilai Ihsan dan nilai ikhlas Nilai Insaniyah : Nilai silaturahmi, nilai Al-Tawadlu, dan nilai ukhuwah

5. Pelaksanaan Sholat Jumat

Pelaksanaan sholat Jumat disekolah adalah salah satu budaya Religius di SMA Negeri I Kepanjen, pelaksanaan Shalat Jumat dimaksudkan untuk memperkuat tali sillaturrahim dan mempersatukan ikatan emosional antara kepala sekolah dengan warga sekolah, antara guru dan siswa, antara siswa dengan sesama siswa serta seluruh karyawan yang ada.

Pernyataan tersebut diungkapkan oleh kepala sekolah, beliau menjelaskan sebagai berikut:

*“Penting bagi siswa dan warga SMA Negeri 1 Kepanjen untuk melaksanakan Shalat Jumat disekolah, Shalat Jumat yang dilaksanakan disekolah mempunyai banyak hikmah, salah satunya adalah memperkuat tali sillaturrahmi dan mempersatukan ikatan emosional antara kepala sekolah dengan warga sekolah, antara guru dan siswa, antara siswa dengan siswa serta seluruh karyawan yang ada”.*²⁹

Hal ini di dukung oleh pernyataan salah satu siswa kelas XI yang peneliti wawancarai. Dalam pernyataan dia memaparkan bahwa:

“Setelah saya mengikuti shalat Jumat disekolah, saya merasakan hal menyenangkan sekali. Karena saya bisa bertemu teman -teman saya dari kelas lain dan bertemu guru-guru saya, setelah Shalat Jumat biasanya kami berdiskusi dengan teman-teman juga guru. Jadi dengan adanya Shalat Jumat ini saya merasakan dapat mempererat hubungan komunikasi harmonis antar warga

²⁹ Wawancara dengan Drs.H. Maskuri (Kepala Sekolah) SMA Negeri 1 Kepanjen pada tanggal 2 juli 2013

sekolah, siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan kepala sekolah dengan guru maupun siswa”³⁰

Ungkapan di atas didukung oleh pernyataan ketua Badan Dakwah Islam (BDI), yang mengungkapkan bahwa:

*“Shalat Jumat disekolah ini, merupakan kebijakan sekolah untuk semua warga sekolah dalam menanamkan karakter Religius pada warga sekolah, bahwa Shalat Jumat merupakan fardlu `ain, dan merupakan berkumpulnya orang-orang muslim yang paling utama. Selain sekolah sudah mempunyai sarana masjid, siswa-siswa di sini rumahnya jauh. Dari pelaksanaan ini dapat membangun kebersamaan dan kekompakan semua warga sekolah untuk menjalankan budaya Religius”.*³¹

Dari paparan data di atas ditemukan bahwa Shalat Jumat disekolah adalah salah satu kegiatan internalisasi nilai karakter religius dalam meningkatkan kualitas religious culture untuk memperkuat tali silaturahmi dan mempersatukan ikatan emosional antara kepala sekolah dengan warga sekolah, antara guru dan siswa, antara siswa dengan sesama siswa serta seluruh karyawan. Dengan Shalat Jumat maka muncul nilai-nilai kebersamaan, ketaqwaan, keimanan, komunikasi, kebersihan, kekompakan, kerukunan serta kepatuhan pada Allah.

Temuan peneliti mengenai Internalisasi nilai karakter religius dalam kegiatan shalat Jum’at di SMA Negeri 1 Kepanjen adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Internalisasi nilai karakter religius melalui kegiatan Shalat Jum’at di SMA Negeri 1 Kepanjen

No	Kegiatan	Nilai Karakter Religius
1	Shalat Jum’at	Nilai Ilahiyah: Nilai iman, nilai takwa, nilai tawakal, nilai syukur, nilai islam, nilai Ihsan dan nilai ikhlas Nilai Insaniyah : Nilai silaturahmi, nilai Al-Tawadlu, nilai disiplin, dan nilai ukhuwah

³⁰ Wawancara dengan agus suhendara (Siswa Kelas XI) SMA Negeri 1 Kepanjen pada tanggal 28 juni 2013

³¹ Wawancara dengan Fikri Husaini Muzakki (ketua Badan Dakwah Islam SMA Negeri 1 Kepanjen pada tanggal 28 juni 2013

6. Senyum, Sapa dan Salam

Ciri khas yang dimiliki oleh SMA Negeri 1 Kepanjen adalah pembiasaan senyum, sapa dan salam, hal ini merupakan salah cara internalisasi karakter Religius yang dilaksanakan Badan Dakwah Islam (BDI).

Pembiasaan senyum, sapa dan salam merupakan sebuah tahapan dari internalisasi kerakter Religius yang dilaksanakan sebagai proses penanaman nilai-nilai Islam dalam pribadi muslim, budaya senyum, sapa dan salam di SMA Negeri 1 Kepanjen bertujuan agar siswa memiliki tatakrama (akhlak) yang baik, guru juga memiliki sikap saling menghargai terhadap sesama, kepala sekolah juga menghargai semua guru, karyawan serta siswa.

Pernyataan di atas diungkapkan kepala sekolah kepada peneliti:

*“Karakter Religius senyum, sapa dan salam adalah ciri khas kita sebagai umat Islam dan hal itu berusaha diterapkan di SMA Negeri 1 Kepanjen, tujuannya adalah agar siswa memiliki tatakrama (akhlak) yang baik, guru juga memiliki sikap saling menghargai terhadap sesama dan juga lebih bisa menghargai guru - guru, siswa dan karyawan yang ada dilingkungan sekolah”.*³²

Dari pembiasaan senyum, sapa dan salam di SMA Negeri 1 Kepanjen ini ditekankan kepada seluruh siswa-siswi yang baru bergabung disekolah ini. Dimaksudkan agar sejak dini siswa bisa mengikuti budaya Religius yang sudah dilaksanakan oleh warga SMA Negeri 1 Kepanjen. Pembiasaan senyum, sapa dan salam dibudayakan dan diperkenalkan pada waktu siswa mengikuti orientasi siswa, dipandu oleh anggota Badan Dakwah Islam (BDI) dan OSIS, pembiasaan ini di mulai. Pada awal masuk di lingkungan sekolah semenjak orientasi, sudah ada anjuran menganggukkan kepala, senyum dan mengucapkan salam.

Ungkapan diatas didukung oleh pernyataan ketua Badan Dakwah Islam (BDI), yaitu mengungkapkan bahwa:

“Islam telah menjadikan senyum dan salam sebagai penghormatan antara sesama muslim serta anjuran untuk menyebarkannya bagi muslim yang bertemu dengan muslim yang lain baik ketika sendirian atau bersama -sama, baik mengenal atau tidak. Sekolah SMA Negeri 1 Kepanjen ini benar-benar sudah membudayakan

³² Wawancara dengan Drs. Ruslan Ohoirat (Guru PAI dan Pembina Badan Dakwah Islam) SMA Negeri 1 Kepanjen pada tanggal 28 juni 2013

*senyum dan salam dalam kehidupan sehari -hari. Akhirnya warga sekolah selalu dalam suasana damai, nyaman, harmonis, tentram dan kekeluargaannya sangat kuat”.*³³

Sikap tersebut ditekankan dari awal, selanjutnya perilaku itu berjalan dengan sendirinya, hal ini terbukti dari siswa yang duduk di kelas dua dan tiga tetap membudayakan kebiasaan senyum, sapa dan salam. Budaya senyum, sapa dan mengucapkan salam dilaksanakan dan berlaku untuk semua warga sekolah di SMA Negeri 1 Kepanjen. Inilah bukti bagaimana suatu nilai karakter Religius yang telah menjadi sebuah budaya Religius disekolah.

Dari paparan data diatas ditemukan bahwa pembiasaan senyum, sapa dan salam merupakan ciri khas sekolah ini. Nilai karakter Religius ini dilaksanakan sebagai manifestasi nilai-nilai Islam dalam pribadi muslim. Budaya senyum, sapa dan salam bertujuan agar warga sekolah memiliki tata krama dan saling menghormati. Pembiasaan senyum dan salam ditekankan kepada seluruh siswa-siswi baru yang dimaksudkan agar sejak dini siswa bisa mengikuti budaya Religius yang sudah dilaksanakan oleh warga sekolah. Nilai yang muncul dalam pelaksanaan budaya Religius senyum dan salam adalah nilai kedamaian, persahabatan, keharmonisan, penghormatan, kekeluargaan, menghargai, tata krama dan sopan santun.

Temuan peneliti mengenai Internalisasi nilai karakter religius dalam kegiatan Senyum, Sapa dan Salam di SMA Negeri 1 Kepanjen adalah sebagai berikut:

³³ Wawancara dengan Fikri Husaini Muzakki (ketua Badan Dakwah Islam) SMA Negeri 1 Kepanjen pada tanggal 28 juni 2013

Tabel 4.8
Internalisasi nilai karakter religius melalui kegiatan Senyum, Sapa dan Salam di SMA Negeri 1 Kepanjen

No	Kegiatan	Nilai Karakter Religius
1	Senyum, Sapa dan Salam	Nilai Ilahiyah: Nilai iman, nilai takwa, nilai tawakal, nilai syukur, nilai islam, nilai Ihsan dan nilai ikhlas Nilai Insaniyah : Nilai silaturahmi, nilai Al-Tawadlu, nilai disiplin, nilai sopan santun, nilai kekeluargaan dan nilai ukhuwah

C. Strategi Badan Dakwah Islam (BDI) Dalam Internalisasi Nilai Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kualitas Religius Culture

Mengenai strategi dari internalisasi nilai karakter Religius Agama Islam dalam meningkatkan kualitas religious culture di SMA Negeri 1 Kepanjen, peneliti paparkan di bawah ini berdasarkan data-data yang diperoleh dari sekolah. setelah melakukan observasi dan wawancara di SMA Negeri 1 Kepanjen penulis menemukan pola yang sangat baik dan menarik untuk diamati. adapun paparan data mengenai strategi dari Internalisasi nilai karakter Religius dalam meningkatkan kualitas religious culture melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen sebagai berikut:

1. Perencanaan Progam

Sebelum melakukan kegiatan maka sikap mental yang harus dibangun pada masing-masing individu melalui pembiasaan perilaku niat adalah awal untuk melakukan semua pekerjaan demi untuk meraih ridha dari Allah. Dengan sikap mental yang demikian maka pembiasaan akan berjalan dan sesuai dengan hakekat pembiasaan sesungguhnya, yaitu; sikap mental yang diproses imajinasi dan pandangan kedepan yang terarah berdasarkan penilaian yang benar. Sehingga dengan demikian perencanaan yang dibuat dapat diharapkan mencapai hasil maksimal dan

dilandasi dengan niat untuk kemaslahatan serta berisikan berbagai kegiatan yang berorientasi pelaksanaan.

Dalam proses perencanaan penting dilakukan sebagai langkah untuk mengetahui alur dari sebuah program kerja yang akan dilaksanakan. Dalam internalisasi karakter Religius, perencanaan penting dilakukan untuk mengetahui kegiatan dan program yang diagendakan berjalan baik.

Perencanaan program dilakukan atas inisiatif anggota Badan Dakwah Islam (BDI) dan mendapat persetujuan kepala sekolah, selanjutnya di musyawarahkan dalam rapat anggota dan dilaksanakan setelah terjadi mufakat, perencanaan program berkaitan langsung dengan program internalisasi karakter Religius di SMA Negeri 1 Kepanjen. kepala sekolah mengungkapkan bahwa:

“Perencanaan program internalisasi karakter Religius disekolah, berasal dari inisiatif anggota Badan Dakwah Islam (BDI) dan saya sebagai kepala sekolah memberikan dukungan terhadap program tersebut karena nilai positif yang dikandungnya. Setelah menjadi konsep secara jelas, rencana ini baru dimusyawarahkan dalam rapat dan akan dijalankan ketika terjadi mufakat ataupun berdasarkan pada kebijakan sekolah dan sesuai dengan visi misi sekolah”.³⁴

Pada pelaksanaan rapat dalam merencanakan program kegiatan yang akan dilaksanakan, setiap anggota Badan Dakwah Islam (BDI) diwajibkan hadir dalam rapat tersebut serta diberikan kebebasan untuk mengungkapkan ide dan gagasannya terkait dengan pelaksanaan internalisasi karakter Religius. Ungkapan diatas didukung oleh ketua Badan Dakwah Islam (BDI) yaitu:

“Dalam pelaksanaan rapat semua anggota diwajibkan untuk mengikut dan diberi kebebasan untuk menyuarakan haknya (dalam berpendapat), pada waktu rapat ada yang tidak setuju terhadap program pelaksanaan internalisasi karakter Religius yang ada seperti ketentuan memakai jilbab, tapi semua diambil jalan mufakat terkadang juga keputusan diambil dari kebijakan kepala sekolah sebagai pemegang kendali”.³⁵

³⁴ Wawancara dengan Drs.H. Maskuri (Kepala Sekolah) SMA Negeri 1 Kepanjen pada tanggal 2 juli 2013

³⁵ Wawancara dengan Fikri Husaini Muzakki (ketua Badan Dakwah Islam) SMA Negeri 1 Kepanjen pada tanggal 28 juni 2013

Dari paparan data dapat dipahami bahwa perencanaan program dilakukan atas inisiatif anggota Badan Dakwah Islam (BDI), selanjutnya dimusyawarahkan dalam rapat organisasi untuk dimufakatkan bersama. Perencanaan program berkaitan langsung dengan rencana Internalisasi nilai karakter Religius dalam meningkatkan kualitas religious culture di SMA Negeri 1 Kepanjen.

Temuan peneliti mengenai Strategi Internalisasi nilai karakter religius yang dilakukan Badan Dakwah Islam (BDI) Negeri 1 Kepanjen adalah sebagai berikut:

Table 4.9

Strategi Internalisasi nilai karakter religius melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen

No	Strategi	Progam
1	Perencanaan Progam	1. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) 2. Sholat Dhuha dan Sholat Dzuhur berjamaah 3. Baca Tulis Al-Qur'an 4. Tausyiah Rohani 5. Pelaksanaan Sholat Jumat 6. Senyum, Sapa dan Salam

2. Pendekatan Kepada Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Badan Dakwah Islam (BDI), menjelaskan bahwa:

"Strategi yang dilakukan dengan pendekatan secara personal maupun dalam kegiatan forum besar untuk memberikan sharing pemahaman mengenai Agama, apakah ada yang tidak diketahui oleh siswa kami memberikan pemahaman semampu kami, jadi kami saling terbuka, juga kami memberikan wadah menampung aspirasi dan masukan baik dari siswa, sehingga kegiatan dakwah yang dilakukan Badan Dakwah Islam (BDI) tidak terkesan kaku tapi malah terkesan fleksibel agar membuat siswa menjadi nyaman dan mudah menerima".

"Badan Dakwah Islam (BDI) juga memberikan tema-tema kontemporer dalam proses dakwah disekolah ini diperlukan untuk menyikapi masalah siswa saat ini yang justru relevan dengan masalah yang dihadapi siswa, selain itu penggunaan

*tema yang kontemporer bertujuan untuk mendekatkan siswa pada pemahaman Agama tanpa terasa tapi malah mengena pada siswa”.*³⁶

Menurut penjelasan diatas dapat dipahami bahwa Badan Dakwah Islam (BDI) melakukan pendekatan baik secara personal maupun dalam forum kelompok dalam melaksanakan dakwahnya, Badan Dakwah Islam (BDI) juga mengajak sharing mengenai masalah berkaitan dengan pemahaman Agama apabila ada siswa yang masih belum faham, cara yang dilakukan dalam penyampaian dakwah dan kegiatan lainyapun tidak terkesan kaku dan memaksa cenderung ke arah fleksibilitas sehingga siswa menjadi nyaman dalam mengikuti kegiatan yang diprogramkan oleh Badan Dakwah Islam (BDI). Selain itu penggunaan tema dakwah yang riil dengan keadaan kondisi siswa saat ini malah menjadi strategi ampuh untuk menanamkan pemahaman nilai-nilai karakter Religius pada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara pembina Badan Dakwah Islam (BDI), beliau menjelaskan sebagai berikut:

*”Caranya macam-macam, secara formal melalui kegiatan belajar mengajar dikelas, kemudian melalui kegiatan pondok ramadhan, melalui peringatan hari besar Islam, tausiyah siraman rohani, pemberian santunan pada yatim piatu dan melalui kegiatan yang telah diprogramkan oleh Badan Dakwah Islam (BDI) lainnya, salah satunya adalah kegiatan studi Islam intensif (SII). SII merupakan kerjasama antara Kementrian Pendidikan dan Budaya (KEMENDIKBUD) dan Kementrian Agama (KEMENAG), kegiatan ini semacam training pada siswa tentang materi kepemimpinan, imam pada Shalat, dakwah dan macam-macam kegiatan lainnya. Sehingga siswa yang notabene SMA bisa ikut andil dalam kegiatan Agama, seperti yang anda saksikan sendiri mulai kegiatan Shalat sunah dan wajib, kotib Shalat jum’at, pondok Ramadhan, kegiatan PHBI dan kegiatan keAgamaan lain di SMA Negeri 1 Kepanjen”.*³⁷

Berdasarkan paparan wawancara diatas dapat difahami jika strategi dalam internalisasi nilai karakter Religius pada siswa bisa melalui cara formal melalui proses kegiatan belajar mengajar dalam kelas, dan melalui kegiatan nonformal seperti kegiatan pondok ramadhan, melalui peringatan hari besar Islam, tausiyah siraman

³⁶ Wawancara dengan Fikri Husaini Muzakki (ketua Badan Dakwah Islam) SMA Negeri 1 Kepanjen pada tanggal 28 juni 2013

³⁷ Wawancara dengan Abdul Wahid, S.PdI (Guru PAI dan Pembina Badan Dakwah Islam) SMA Negeri 1 Kepanjen pada tanggal 2 juli 2013

rohani, pemberian santunan pada yatim piatu, kegiatan studi islsm intensif (SII) dan kegiatan lain yang telah di progam oleh Badan Dakwah Islam (BDI), ternyata sebagian besar kegiatan Badan Dakwah Islam (BDI) bisa untuk proses internalisasi nilai karakter Religius juga sangat efektif.

Temuan peneliti mengenai Strategi Internalisasi nilai karakter religius yang dilakukan Badan Dakwah Islam (BDI) Negeri 1 Kepanjen adalah sebagai berikut:

Table 4.10

Strategi Internalisasi nilai karakter religius melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen

No	Strategi	Progam
1	Pendekatan pada siswa	formal : kegiatan belajar mengajar dalam kelas nonformal : 1. pondok ramadhan 2. peringatan hari besar Islam 3. tausiyah siraman rohani 4. pemberian santunan pada yatim piatu 5. kegiatan studi islsm intensif (SII)

3. Memberikan Teladan

Dalam proses internalisasi nilai karakter religius, kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa-siswi saling memberikan teladan di sekolah. Misalnya anggota Badan Dakwah Islam (BDI) mengucapkan salam disaat berpapasan dengan siswa dan juga dengan guru. Guru bertemu guru salalu mengucapkan salam dan berjabat tangan, karyawan bertemu guru mengucapkan salam. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan ketua Badan Dakwah Islam (BDI), dia memaparkan bahwa:

“Saya selalu berusaha untuk selalu memberikan teladan kepada yang lain baik kepada teman Badan Dakwah Islam (BDI) ataupun kepada siswa, ketika bertemu dengan siswa saya juga langsung mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan siswa tersebut. Anggota Badan Dakwah Islam (BDI) yang lain juga saya himbau untuk memberikan teladan yang sama juga agar internalisasi nilai karakter religius dapat berjalan dengan baik. Selanjutnya langkah yang saya

lakukan setelah saya menjalin komunikasi yang baik dengan selalu bermusyawarah terhadap program internalisasi nilai karakter religius”³⁸.

Internalisasi nilai karakter religius dalam keteladanan yang dipaparkan diatas, strategi yang dilakukan oleh anggota Badan Dakwah Islam (BDI) adalah mengawali dan memberikan teladan terlebih dahulu kepada semua warga sekolah. Badan Dakwah Islam (BDI) dalam internalisasi nilai karakter religius mempunyai sikap yang terbuka, hal ini diperkuat dengan pernyataan Pembina Badan Dakwah Islam (BDI) sekaligus guru PAI, beliau mengungkapkan bahwa:

*“Meskipun dalam internalisasi nilai karakter religius disekolah ini saya rasakan belum 100% tapi saya mengakui untuk ukuran sekolah umum ini sudah sangat bagus dan lain dari sekolah pada umumnya, hal ini tidak terlepas dari peran Badan Dakwah Islam (BDI) dalam mengerakannya, menurut hemat saya dengan berjalanya waktu dan dengan Badan Dakwah Islam (BDI) tetap konsisten dalam mengawal internalisasi nilai karakter religius di sekolah, maka tidak akan lama lagi hasil yang jauh lebih memuaskan akan terlihat”.*³⁹

Dari paparan data diatas dapat difahami bahwa dalam proses internalisasi nilai karakter religius disekolah Badan Dakwah Islam (BDI) berusaha menjadikan dirinya sebagai teladan bagi warga sekolah dalam membangun budaya religius, karena menurut Badan Dakwah Islam (BDI) segala sesuatu peraturan yang ada di sekolah harus terlebih dahulu memberikan teladan kepada yang lain dikarenakan proses internalisasi nilai karakter religius ini membutuhkan keteladanan dahulu agar menjadi contoh bagi yang lain.

Pendapat ini sesuai yang diungkapkan oleh wakil kepala bagian kesiswaan, beliau mengungkapkan:

“Badan Dakwah Islam (BDI) dan guru disini adalah para pemberi teladan, itu adalah yang paling utama. Kalau kita mengatakan keteladanan itu sebagai kebutuhan, otomatis apa yang kita sampaikan ke siswa itu, mudah-mudahan kita tidak hanya bisa menyampaikan tetapi bisa menjalani juga. Kemudian dalam kebijakan dibuat nantinya kebijakan itu untuk dijalankan kepada semua warga sekolah, pertama kali Badan Dakwah Islam (BDI) harus memberikan

³⁸ wawancara dengan Fikri Husaini Muzakki (ketua Badan Dakwah Islam) SMA Negeri 1 Kepanjen pada tanggal 28 juni 2013

³⁹ wawancara dengan Drs. Ruslan Ohoirat (Guru PAI dan Pembina Badan Dakwah Islam) SMA Negeri 1 Kepanjen pada tanggal 28 juni 2013

contoh/teladan kepada semua warga sekolah agar nantinya semua warga sekolah bisa menerima dan menjalankannya dengan baik atas dasar keikhlasan bukan karena pamrih atau mengharapkan sesuatu”.⁴⁰

Keteladanan menurut kepala sekolah tidak hanya dalam bentuk keilmuan, tapi juga meliputi aspek-aspek lain seperti disiplin, kesungguhan, kejujuran, kerja keras dan semangat untuk sukses. Sebagai pendidik, kepala sekolah dan guru berusaha untuk memposisikan diri sebagai teladan baik ketika berada di depan, di tengah maupun di belakang.

Hal senada juga diungkapkan salah satu siswa kelas XI, dia mengungkapkan bahwa:

“Badan Dakwah Islam (BDI) yang saya tahu selalu menghimbau memberikan contoh yang baik kepada siswa yang ada disekolah, mereka seperti teman sendiri pada kami tidak ada kesan angkuh atau arogan, tetapi malah terkesan ramah dan menghargai, mereka tidak hanya sekedar menyuruh untuk ibadah tapi mereka juga member contoh dan bimbingan pada siswa”.⁴¹

Beberapa hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa dalam proses internalisasi nilai karakter religius disekolah, Badan Dakwah Islam (BDI) memberikan teladan kepada warga sekolah, sebagai salah satu strategi Badan Dakwah Islam (BDI) yang di jalankan dalam rangka proses internalisasi nilai karakter religius di SMA Negeri 1 Kepanjen.

Dari paparan data di atas dapat difahami bahwa dalam proses internalisasi nilai karakter religius, strategi yang dilakukan Badan Dakwah Islam (BDI) adalah selalu mengawali dan memberikan teladan terlebih dahulu kepada semua warga sekolah. Badan Dakwah Islam (BDI) dalam proses internalisasi nilai karakter religius juga menggunakan sikap yang terbuka, kejujuran, kerja keras, rendah diri dan semangat untuk maju.

Temuan peneliti mengenai Strategi Internalisasi nilai karakter religius yang dilakukan Badan Dakwah Islam (BDI) Negeri 1 Kepanjen adalah sebagai berikut:

⁴⁰ wawancara dengan Drs. Budi Hartono (Guru Sejarah dan Wakil Kepala Bagian Kesiswaan) SMA Negeri 1 Kepanjen pada tanggal 2 juli 2013

⁴¹ wawancara dengan agus suhendara (Siswa Kelas XI) SMA Negeri 1 Kepanjen pada tanggal 28 juni 2013

Table 4.11
Strategi Internalisasi nilai karakter religius melalui Badan Dakwah Islam (BDI)
di SMA Negeri 1 Kepanjen

No	Strategi	Progam
1	Memberikan Teladan	1. Mengawali dan memberikan teladan terlebih dahulu kepada semua warga sekolah. 2. Menggunakan sikap yang terbuka 3. Kejujuran 4. Kerja keras 5. Rendah diri 6. Semangat untuk maju.

4. Kebijakan Kepala Sekolah

Kepala sekolah memegang kepemimpinan suatu lembaga pendidikan sangat memiliki peranan yang sangat penting, berhasil tidaknya suatu kegiatan yang dijalankan bergantung pada peranan kepala sekolah. begitu juga dalam membentuk karakter Religius melalui internalisasi nilai-nilai karakter Religius kepala sekolah mengeluarkan kebijakan dan dukungan secara penuh agar internalisasi ini berjalan dengan lancar sebagaimana dijelaskan pada saat wawancara:

*”Sebagai kepala sekolah saya mendukung sepenuhnya proses internalisasi nilai karakter Religius disekolah ini, meskipun yang lebih berperan aktif adalah siswa-siswa Badan Dakwah Islam (BDI), guru Agama Islam dan wakil kepala bagian kesiswaan, namun saya mendukung secara penuh proses internalisasi ini, internalisasi nilai-nilai karakter Religius di SMA Negeri 1 Kepanjen ini merupakan komitmen bersama yakni dalam rangka mewujudkan visi dan misi sekolah. Sehingga kegiatan ini dilakukan bersama-sama disekolah. internalisasi nilai-nilai karakter Religius memang merupakan suatu kegiatan yang benar-benar dilakukan secara bersama-sama dan terkait dengan kebijakan kepala sekolah, yakni melibatkan semua pihak termasuk orang tua siswa”.*⁴²

⁴² Wawancara dengan Drs.H. Maskuri (Kepala Sekolah) SMA Negeri 1 Kepanjen pada tanggal 2 juli 2013

Dilihat dari penjelasan diatas terlihat bahwa kepala sekolah memiliki peranan yang penting dalam internalisasi nilai karakter Religius di SMA Negeri 1 Kepanjen.

Temuan peneliti mengenai Strategi Internalisasi nilai karakter religius yang dilakukan Badan Dakwah Islam (BDI) Negeri 1 Kepanjen adalah sebagai berikut:

Table 4.12

Strategi Internalisasi nilai karakter religius melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen

No	Strategi	Progam
1	kebijakan kepala sekolah	1. Meminta dukungan kepala sekolah 2. Memberikan kepala sekolah andil dalam progam kegiatan 3. Pihak sekolah menjalin kerjasama dengan orang tua siswa

5. Kerjasama Orang Tua dan Pihak Sekolah

Internalisasi nilai karakter religious bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah semata, melainkan harus sinergis antara sekolah dengan orang tua dan juga masyarakat. hal ini dikarenakan bahwa pada dasarnya siswa hanya melakukan kebiasaan yang ada dilingkungan keluarga. maka untuk itu peran serta dukungan keluarga dalam merealisasikan nilai arakter Religius tersebut sangat dibutuhkan.

Seperti yang diungkapkan oleh pembina Badan Dakwah Islam (BDI) sekaligus guru PAI, beliau menjelaskan bahwa:

"Dalam proses pembentukan karakter Religius melalui internalisasi nilai karakter religius disekolah sangat membutuhkan dukungan dari seluruh warga sekolah, baik itu kepala sekolah, dukungan siswa dan dukungan orang tua. dukungan orang tua sangatlah dibutuhkan dalam keberhasilan proses internalisasi nilai karakter Religius, sebagai contoh ketika ada kegiatan pondok Ramadhan yang mengharuskan siswa untuk menginap disekolah orang tua dapat mengetahui dan memantau kegiatan tersebut. maka oleh karena itu pihak sekolah menjalin

kerjasama dengan orang tua siswa dan masyarakat dalam upaya internalisasi nilai karakter Religius."⁴³

Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak, begitu juga dengan internalisasi nilai karakter Religius ini, salah satu bentuk dukungan dari orang tua dalam internalisasi dan implementasi nilai karakter Religius adalah anak diajak berkomunikasi dengan baik dan sopan. dari dukungan dari orang tua dan keluarga dan terjalinnya hubungan yang harmonis antara siswa dengan orang tua dan sekolah maka dapat semakin cepat terwujudnya internalisasi nilai karakter Religius kedalam jiwa siswa sehingga terwujudlah generasi Islam yang berkarakter Religius yang memiliki jiwa Rabaniah dan Insaniyah.

Temuan peneliti mengenai Strategi Internalisasi nilai karakter religius yang dilakukan Badan Dakwah Islam (BDI) Negeri 1 Kepanjen adalah sebagai berikut:

Table 4.13

Strategi Internalisasi nilai karakter religius melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen

No	Strategi	Progam
1	Kerjasama Orang Tua dan Pihak Sekolah	1. Menjalin komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orangtua siswa 2. Orang tua mengontrol kegiatan siswa 3. Pihak sekolah dapat meminta laporan perilaku siswa dari orang tua dan masyarakat

6. Evaluasi Terhadap Progam Kegiatan

Evaluasi Terhadap Program Yang Dijalankan Dalam setiap kegiatan dan program kerja harus ada evaluasi untuk mengetahui keberhasilan dari program yang telah dijalankan dan dilaksanakan, begitu pula di SMA Negeri 1 Kepanjen. Dalam

⁴³ Wawancara dengan Abdul Wahid, S.PdI (Guru PAI dan Pembina Badan Dakwah Islam) SMA Negeri 1 Kepanjen pada tanggal 2 juli 2013

internalisasi nilai karakter religius salah satu strategi yang dilakukan adalah badan dakwah Islam selalu mengevaluasi terhadap program pelaksanaan Dalam internalisasi nilai karakter religius yang ada dan yang sudah dijalankan. Evaluasi tersebut dilaksanakan ketika musyawarah dan pelaksanaan rapat bersama semua anggota badan dakwah Islam baik pada rapat tiga bulanan maupun satu bulanan. Evaluasi juga dilaksanakan pada rapat yang tidak terjadwal yaitu rapat kondisional. Hal ini sesuai dengan pemaparan dari ketua badan dakwah Islam, mengungkapkan bahwa:

“Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan budaya religius di sekolah saya adakan evaluasi terhadap program yang telah dijalankan, evaluasi tersebut dilaksanakan ketika musyawarah dan pelaksanaan rapat bersama semua anggota badan dakwah Islam, rapat dilaksanakan ada yang tiga bulan sekali dan satu bulan sekali. Ada juga rapat yang tidak terjadwal yaitu rapat kondisional”⁴⁴.

Ketika peneliti dalam suatu kesempatan mengikuti rapat anggota badan dakwah Islam, pada waktu tersebut pembahasan rapat adalah mengenai program dan kegiatan yang akan dilaksanakan sekolah pada bulan ramadhan nanti, pada waktu itu di akhir pembahasan, ketua badan dakwah Islam mengevaluasi terhadap program pemakaian jilbab pada waktu bulan ramadhan.

Dari hasil rapat yang peneliti dapatkan, muncul pernyataan ketua badan dakwah Islam sebagai berikut:

“Saya berharap kepada teman-teman anggota badan dakwah Islam semuanya untuk tetap memantau pelaksanaan kegiatan siswa-siswi terlebih kepada siswi perempuan, bagaimana pemakaian jilbab dan busananya, apakah dengan pemakaian busana muslim siswi sudah bisa menyerasikan akhlak dan tingkah lakunya sesuai dengan busana yang dipakai. Juga tetap kita pantau bersama dari jumlah siswi yang ada, masing-masing wali kelas harus memberi support dan membesarkan hati siswi yang sudah berubah memakai jilbab selamanya, agar tidak kembali lagi pada busana semula”⁴⁵

Dalam kategori strategi badan dakwah Islam mengadakan evaluasi terus menerus terhadap program-program yang diimplementasikan. Kepala sekolah mengawasi dari dekat proses implementasi setiap program.

⁴⁴ wawancara dengan Fikri Husaini Muzakki (ketua Badan Dakwah Islam) SMA Negeri 1 Kepanjen pada tanggal 28 juni 2013

⁴⁵ wawancara dengan Fikri Husaini Muzakki (ketua Badan Dakwah Islam) SMA Negeri 1 Kepanjen pada tanggal 28 juni 2013

Hasil beberapa wawancara peneliti serta observasi yang peneliti lakukan, dapat diambil titik temu bahwa dalam internalisasi nilai karakter religius di sekolah ini, strategi yang dilakukan badan dakwah Islam dalam internalisasi nilai karakter religius adalah menggerakkan dan memantau dalam setiap kegiatan keagamaan, memberikan teladan kepada warga sekolah dan melakukan evaluasi terhadap program yang dijalankan. Evaluasi yang dijalankan badan dakwah Islam terdiri dari evaluasi terstruktur dan kondisional.

Dari paparan data di atas ditemukan bahwa dalam internalisasi nilai karakter religius salah satu strategi yang dilakukan badan dakwah Islam adalah mengevaluasi terhadap program pelaksanaan internalisasi nilai karakter religius yang sudah dijalankan. Evaluasi tersebut dilaksanakan dalam rapat dan secara kondisional bersama para guru.

Dalam membangun budaya religius melalui internalisasi nilai karakter religius di sekolah SMA Negeri 1 Kepanjen juga ditanamkan cara hidup sederhana, pergaulan bermasyarakat, penanaman rasa tanggungjawab, kebenaran, penahanan hawa nafsu dan sebagainya, yang semua itu ditujukan untuk membentuk tingkah laku yang baik sesuai dengan tuntunan agama Islam. Saling menghormati dan berlaku sopan juga sangat dianjurkan di SMA Negeri 1 Kepanjen, dan rasa saling menyanyangi serta memiliki juga ditanamkan di sekolah ini agar mereka merasa satu saudara dan tidak ada rasa saling membenci, iri dan dendam sehingga yang ada rasa aman dan damai di antara warga sekolah.

Internalisasi nilai karakter religius sangat dibutuhkan pembiasaan sejak siswa masuk sekolah sampai keluar dari SMA Negeri 1 Kepanjen, selain itu keteladanan dari badan dakwah Islam, guru dan karyawan sangat dibutuhkan karena sebagai motivasi. Pelaksanaan budaya religius melalui internalisasi nilai karakter religius di sekolah SMA Negeri 1 Kepanjen adalah agar warga sekolah menjadi berperilaku akhlakul karimah yang selalu mencerminkan religius. internalisasi nilai karakter religius diharapkan dapat meresap kedalam jiwa siswa dan membentuk sebuah kepribadian.

D. Model Internalisasi Nilai Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kualitas Religious Culture di SMA Negeri 1 Kepanjen

Internalisasi nilai-nilai karakter Religius untuk menciptakan religious culture dalam suatu lembaga pendidikan membutuhkan suatu proses yang dilakukan secara continue agar kegiatan yang dimaksud dapat berjalan dengan maksimal. Dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter Religius maka Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 1 Kepanjen melakukan beberapa cara yakni dengan program kegiatan yang diberlakukan disekolah, dengan sistem pengajaran, pemahaman, penanaman, dan pendekatan baik secara personal maupun kelompok kepada siswa, serta mengaplikasikan nilai Religius sesuai visi misi sekolah dan Badan Dakwah Islam (BDI).

Berkaitan dengan model internalisasi nilai-nilai karakter Religius dalam meningkatkan kualitas religious culture di SMA Negeri 1 Kepanjen, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala sekolah, beliau menyatakan bahwa:

"Sebagai kepala sekolah mempunyai keinginan agar lulusan SMA Negeri 1 Kepanjen ini bisa memiliki nilai lebih dibanding dengan sekolah lain yaitu karakter Religius yang tercermin dari tingkah laku tutur perbuatannya yang menjadi pembeda dengan sekolah lain.oleh karena itu saya sebagai kepala sekolah mendukung sepenuhnya program internalisasi nilai karakter Religius".⁴⁶

Dari paparan data diatas dapat difahami jika kepala sekolah juga menginginkan lulusan sekolah mempunyai nilai karakter Religius dalam dirinya yang nantinya dapat menjadi bekal bagi siswa saat sudah terjun dalam masyarakat, untuk itu kepala sekolah sangat mendukung penuh adanya program internalisasi nilai karakter Religius yang di jalankan oleh warga sekolah khususnya anggota Badan Dakwah Islam (BDI) sebagai penggerak program internalisasi nilai karakter Religius tersebut.

Pendapat tersebut diperkuat oleh penjelasan pembina Badan Dakwah Islam (BDI) sekaligus guru bidang studi pendidikan Agama Islam, beliau menjelaskan bahwa:

⁴⁶ Wawancara dengan Drs.H. Maskuri (Kepala Sekolah) SMA Negeri 1 Kepanjen pada tanggal 2 juli 2013

"Proses internalisasi nilai karakter Religius di SMA Negeri 1 Kepanjen, ini dilakukan dengan beberapa tahapan, pertama saya memberikan pemahaman kepada siswa mengenai nilai Agama yang baik, kedua melakukan proses peneladanan atas pemahaman sudah diberikan, kemudian menghimbau siswa agar menerapkan nilai Religius tersebut disekolah dan dirumah masing-masing. pihak sekolah juga menerapkan peraturan-peraturan serta kegiatan yang mengandung nilai Religius sehingga para siswa terbiasa mengaplikasikan nilai Religius tersebut".⁴⁷

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa dalam proses internalisasi yang dijalankan di SMA Negeri 1 Kepanjen dilakukan dengan beberapa tahapan yang saling bersinambungan. Tahap pertama yaitu pemberian pemahaman atau informasi dengan memberikan materi nilai-nilai yang baik dan buruk sehingga siswa dapat membedakan antara keduanya. Kedua, tahapan peneladanan yaitu memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa untuk menghayati nilai-nilai Ilahiyah dan Insaniyah. Tahap ketiga aplikasi nilai yaitu memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa untuk mengaplikasikan nilai yang baik dalam bentuk perbuatan yang nyata agar diaplikasikan dalam keseharian siswa di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan pada lingkungan masyarakat.

Menurut ketua Badan Dakwah Islam terkait model internalisasi nilai Religius disekolah menjelaskan sebagai berikut:

"Internalisasi nilai karakter Religius yang ada di SMA Negeri 1 Kepanjen merupakan hasil dari perjuangan lama secara estafet dari alumni-alumni terdahulu, yaitu dimulai sejak awal siswa masuk dalam orientasi sekolah, siswa sudah diberikan pemahaman mengenai nilai Religius oleh anggota Badan Dakwah Islam (BDI) agar siswa baru menjadi tau dan faham, tahap kedua anggota Badan Dakwah Islam (BDI) melakukan kontrol secara intens dan continue baik melalui diskusi maupun kegiatan yang diselenggarakan oleh Badan Dakwah Islam (BDI), ini diharapkan agar siswa dapat menghayati nilai Religius yang telah didapat. Kemudian yang ketiga anggota Badan Dakwah Islam (BDI) mengajak para siswa untuk mengaplikasikan nilai karakter Religius yang didapat dengan tindakan nyata, seperti contoh Shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, bakti sosial, kegiatan PHBI, dan kegiatan yang aplikatif lainnya yang telah diprogram

⁴⁷ Wawancara dengan Abdul Wahid, S.PdI (Guru PAI dan Pembina Badan Dakwah Islam) SMA Negeri 1 Kepanjen pada tanggal 2 juli 2013

oleh Badan Dakwah Islam (BDI) untuk siswa. kemudian tahap evaluasi karena ini sangat penting untuk kelanjutan program selanjutnya, anggota Badan Dakwah Islam (BDI) melakukan evaluasi atas program yang diselenggarakan selama ini membawa pengaruh baik yang lebih banyak atau hanya biasa saja, apabila hasilnya lebih baik maka akan ditingkatkan tapi kalau hasilnya biasa saja maka akan di evaluasi untuk dicari dimana letak kesalahannya".

Dari penjelasan diatas dapat difahami jika model internalisasi karakter Religius diatas bahwa proses penanaman nilai tersebut dilakukan secara bertahap dan sistematis dan bertahap. Tahapan dari model internalisasi nilai karakter religius di SMA Negeri 1 Kepanjen akan di bahas dibawah ini.

1. Model Struktural

Struktural merupakan salah satu model yang diterapkan oleh Badan Dakwah Islam (BDI) dalam proses internalisasi nilai karakter Religius di SMA Negeri 1 Kepanjen di antara tiga model lainnya yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Pemahaman dan pengenalan terhadap struktur organisasi diutamakan diberikan pada awal penyampaian dimaksudkan agar siswa menjadi mengerti dan tau struktur organisasi badan dakwah Islam beserta divisi yang ada didalamnya, yang bertugas untuk memberikan peneladanan, pemahaman akan isi dari nilai Religius tersebut agar nantinya dapat menghayati dan membiasakan untuk dilakukan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru Pembina Badan Dakwah Islam (BDI), beliau menjelaskan sebagai berikut:

"Sejak awal masuk disekolah tepatnya waktu masa orientasi siswa, siswa baru sudah mulai diberi pemahaman atas apaitu nilai Religius?, bagaimana nilai itu ada dapat tumbuh didalam diri siswa?, apa kegunaan nilai Religius tersebut? Setelah semua dijelaskan, maka siswa baru tersebut dapat tahu dan memahami, siswa-siswa baru ini akan dibimbing langsung oleh teman-teman anggota Badan Dakwah Islam (BDI) apabila ada hal yang tidak diketahui atau ditanyakan".⁴⁸

Melalui penjelasan diatas dapat diketahui bahwa mulai awal masuk sekolah tepatnya waktu masa orientasi siswa, siswa baru sudah mendapat pemahaman

⁴⁸ Wawancara dengan Drs. Ruslan Ohoirat (Guru PAI dan Pembina Badan Dakwah Islam) SMA Negeri 1 Kepanjen pada tanggal 28 juni 2013

mengenai nilai Religius, ini dijadikan awal sebagai proses masuknya pemahaman nilai Religius karena siswa masih belum terpengaruhi oleh hal-hal lain sehingga pemahaman ini dapat dengan mudah masuk dalam ruhaninya.

Penjelasan senada diutarakan oleh ketua Badan Dakwah Islam (BDI), yang menjelaskan bahwa:

“Kami anggota Badan Dakwah Islam (BDI) memberikan bimbingan terlebih dahulu pada siswa baru agar mereka dapat faham dan mengerti akan pentingnya nilai Religius, mengingat jaman sekarang semua serba bebas kalau tidak punya benteng pemahaman akan nilai Religius maka kita akan mudah terperosok dalam hal-hal yang tidak baik, bukan rahasia umum lagi seks dan narkoba dilingkungan remaja, kalau bukan kita sendiri yang menjaga diri kita maka siapa lagi”.

*“Pemahaman itu sangat penting sebagai awal pengenalan akan nilai karakter Religius, setelah itu proses selanjutnya dapat berlanjut yaitu dengan penhayatan dan pembiasaan. seiring dengan itu teman-teman anggota Badan Dakwah Islam (BDI) akan terus mengontrol dan mengajak siswa dan warga sekolah lainnya untuk mewujudkan budaya Religius di SMA Negeri 1 Kepanjen”.*⁴⁹

Penjelasan dari ketua Badan Dakwah Islam (BDI) tersebut memang benar dan sesuai dengan realitas yang ada di era sekarang. Melalui penjelasan tersebut kita tahu kalo pemahaman nilai Religius sangat penting bagi siswa untuk menjadi benteng dari hal-hal negative yang dibawa oleh era globalisasi ini. Kitalah yang bisa menjaga diri kita sendiri kita yang dapat menilai mana yang baik dan buruk. Proses pemahaman memang sangat penting sebagai awal dan sebagai jalan untuk melanjutkan ke model berikutnya.

Penjelasan tambahan oleh ketua Badan Dakwah Islam (BDI) mengenai struktur hubungan komando badan dakwah Islam, menjelaskan bahwa:

“Dalam Badan Dakwah Islam (BDI) terdapat struktur yang saling berhubungan sebagai jalur komando organisasi, struktur ini sebagai cara dalam terjalinya komunikasi antara Badan Dakwah Islam (BDI) dengan Pembina Badan Dakwah Islam (BDI) dan kepala sekolah. Struktur tersebut yang pertama adalah, Kepala Sekolah -> Wakil kepala sekolah bagian

⁴⁹ Wawancara dengan Fikri Husaini Muzakki (ketua Badan Dakwah Islam) SMA Negeri 1 Kepanjen pada tanggal 28 juni 2013

Kesiswaan -> Pembina SIE 1 Badan Dakwah Islam (BDI) -> Pembina Badan Dakwah Islam (BDI) -> Ketua Badan Dakwah Islam (BDI). Dalam proses internalisasi nilai karakter religius peran dari struktur ini sangat penting dan tidak bisa berdiri sendiri-sendiri.”

Temuan peneliti mengenai Model Internalisasi nilai karakter religius yang dilakukan Badan Dakwah Islam (BDI) Negeri 1 Kepanjen adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14

Model Internalisasi nilai karakter religius melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen

No	Model	Struktur Organisasi
1	Model Struktural	1. Kepala sekolah 2. Wakil kepala sekolah bagian kesiswaan 3. Pembina SIE 1 Badan Dakwah Islam (BDI) 4. Pembina Badan Dakwah Islam (BDI) 5. Ketua Badan Dakwah Islam (BDI)

2. Model Mekanik

Model mekanik adalah penciptaan suasana religious yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari beberapa aspek dan pendidikan di pandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing berjalan dan bergerak sesuai fungsinya.

Dalam internalisasi nilai karakter Religius, pemahaman ini merupakan upaya secara sadar berusaha untuk memahami benar nilai-nilai yang dianggap baik dan bermakna, kemudian berusaha untuk mendalami dan menjiwainya, lalu mencoba menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Dalam internalisasi nilai karakter Religius proses pemahaman merupakan poin penting, setelah siswa diberi pemahaman pentingnya nilai karakter Religius maka selanjutnya dibimbing untuk menghayati dalam hatinya. Ini harus sering dilakukan agar benar-benar merasuk dalam diri siswa, dalam peneladanan nilai karakter Religius peran guru Agama dan anggota Badan Dakwah Islam (BDI)

*sangat penting dalam membimbing siswa, terutama anggota Badan Dakwah Islam (BDI) karena merupakan penggerak proses internalisasi ini”.*⁵⁰

Menurut penjelasan yang diungkapkan diatas dapat difahami bahwa, proses mekanis pemahaman ini merupakan poin penting, ini dikarenakan adanya saling keterkaitan hubungan saling melengkapi. Dalam proses ini harus secara intens dilakukan agar meresap dalam diri siswa, kemudian peran dari guru Agama dan anggota Badan Dakwah Islam (BDI) sangat penting dalam proses ini dikarenakan Badan Dakwah Islam (BDI) sebagai penggerak dalam proses internalisasi ini.

Sebagaimana diungkapkan oleh ketua Badan Dakwah Islam (BDI), menjelaskan sebagai berikut:

*“Badan Dakwah Islam (BDI) melakukan proses internalisasi nilai karakter Religius dengan program yang dijalankan, maksudnya proses pemahaman dan peneladanan tersebut dapat berlangsung sejalan dengan berjalannya program kegiatan dari Badan Dakwah Islam (BDI), contohnya kegiatan kutbah jum’ah, kuliah tujuh menit, syiar Islami, PHBI, dalam program tersebut sebenarnya mengandung nilai peneladanan didalamnya, jadi Badan Dakwah Islam (BDI) memberikan penekanan pada topik-topik yang akan dibahas sehingga mengandung nilai peneladanan sebagai siraman rohani yang dapat lebih mengena pada siswa”.*⁵¹

Dari penjelasan diatas dapat difahami jika Badan Dakwah Islam (BDI) melakukan proses mekanis dalam internalisasi nilai karakter Religius dengan bersamaan berjalannya program dakwah Badan Dakwah Islam (BDI), seperti dalam kegiatan kutbah jum’at, kuliah tujuh menit, syiar Islam, PHBI dan kegiatan lainnya. Jadi dengan ini proses internalisasi nilai karakter Religius bisa berlangsung dengan baik.

Pendapat yang mendukung juga diutarakan oleh wakil kepala bagian hubungan masyarakat, beliau menjelaskan bahwa:

⁵⁰ Wawancara dengan Drs. Budi Hartono (Guru Sejarah dan Wakil Kepala Bagian Kesiswaan) SMA Negeri 1 Kepanjen pada tanggal 2 juli 2013

⁵¹ Wawancara dengan Fikri Husaini Muzakki (ketua Badan Dakwah Islam) SMA Negeri 1 Kepanjen pada tanggal 28 juni 2013

*“Internalisasi Religius disekolah ini memang benar-benar digagas untuk diaplikasikan dan dijadikan budaya Religius oleh Badan Dakwah Islam (BDI), oleh karena itu semua proses benar-benar dilaksanakan sebaik mungkin, Badan Dakwah Islam (BDI) sangat eksis dan mementingkan kebersamaan terhadap kegiatan keagamaan yang ada, Badan Dakwah Islam (BDI) juga memantau semua kegiatan keagamaan yang dijalankan disekolah ini, terlebih jika menyangkut tentang penanaman nilai, peneladanan dan pembiasaan nilai Religius”.*⁵²

Hal ini di dukung oleh pernyataan salah satu siswa kelas X yang berhasil peneliti wawancarai, nilai apa yang dapat diambil dari peneladanan nilai karakter Religius. Dalam pernyataan dia memaparkan bahwa:

*“Nilai karakter Religius yang saya dapat dan dilaksanakan mulai awal masuk sekolah ini, dapat menambah nilai pengetahuan dan pemahaman tentang hukum fiqh dan memperkuat akidah Islamiyah, kita sangat antusias mengikuti kegiatan ini, karena materinya sesuai dengan hukum-hukum ibadah setiap hari seperti thoharoh, wudlu, tata cara Shalat wajib, sha lat sunnah, ketauki dan dan lain-lain. Mayoritas siswa disekolah ini berasal dari sekolah umum (SMP), sangat perlu untuk kegiatan seperti ini untuk semakin mantab dalam beribadah”.*⁵³

Dari pemaparan data diatas dapat diketahui jika, Internalisasi Religius disekolah ini memang benar-benar dirancang untuk dijadikan budaya Religius oleh Badan Dakwah Islam (BDI). Peneladanan atas nilai karakter Religius dilaksanakan mulai awal masuk sekolah dapat menambah nilai pengetahuan dan pemahaman tentang hukum fiqh dan memperkuat akidah Islamiyah. Mayoritas siswa disekolah ini berasal dari sekolah umum (SMP), dan kegiatan dapat menambah pengetahuan para siswa tersebut.

Sebagaimana diungkapkan oleh ketua Badan Dakwah Islam (BDI), menjelaskan sebagai berikut:

“Dalam tubuh badan dakwah Islam (BDI), terdapat divisi-divisi yang bergerak sesuai dengan fungsinya masing-masing, yang mana dalam divisi tersebut satu sama lain dapat saling berkonsultasi untuk kemajuan dan keberhasilan progam yang dijalankan oleh badan dakwah Islam (BDI), hubungan mekanis ini

⁵² Wawancara dengan Drs. Sigit Umbar Purnomo (Guru Bahasa Inggris dan Wakil Kepala Bagian Humas) SMA Negeri 1 Kepanjen pada tanggal 28 juni 2013

⁵³ Wawancara dengan eka putri nirmala (Siswi Kelas X) SMA Negeri 1 Kepanjen pada tanggal 28 juni 2013

menjadikan badan dakwah Islam (BDI) sebagai tim yang solid, karena ibarat satu tubuh apabila ada bagian tubuh lain yang bermasalah maka tubuh yang lain akan merasakan. Untuk itu kami bergerak dengan rasa kekompakan dan kekeluargaan, divisi dalam badan dakwah Islam (BDI) tersebut adalah : Divisi Pendidikan, Divisi Peribadatan, Divisi Sosial, Divisi Perawatan, Divisi Perpustakaan, dan Divisi Keputrian, semua bekerja dengan tugasnya masing-masing seperti yang telah diprogramkan dalam rapat program kerja.”

Temuan peneliti tentang model mekanik dalam internalisasi nilai karakter Religius adalah.

Table 4.15

Model Internalisasi nilai karakter religius melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen

No	Model	Struktur Organisasi
1	Model Mekanik	1. Divisi Pendidikan 2. Divisi Peribadatan 3. Divisi Sosial 4. Divisi Perawatan 5. Divisi Perpustakaan 6. Divisi Keputrian

3. Model Organik

Penciptaan suasana religious yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan Agama adalah kesatuan atau sebagai system yang di manifestasikan dalam sikap hidup yang religious, model organik ini mengambil nilai dari Al-Qur'an dan AS-Sunnah sebagai sumber pokok, kemudian mengambil kontribusi dari pemikiran para ahli untuk diaplikasikan dalam perbuatan, pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan tepat karena nilai merupakan suatu penetapan kualitas terhadap objek yang menyangkut suatu jenis aspirasi atau minat. Internalisasi nilai karakter Religius dalam meningkatkan kualitas religious culture di SMA Negeri 1 Kepanjen akan lebih bagus jika setelah tahap pemahaman dan peneladanan kemudian di lengkapi dengan pembiasaan, karena ini saling berkaitan satu dengan yang lain. Tahap ini penting karena materi nilai karakter Religius yang

telah dimasukkan dalam diri siswa, akan diterapkan dan diaplikasikan menjadi kebiasaan. Sesuai dengan pendapat dari ketua Badan Dakwah Islam (BDI), yang menjelaskan bahwa:

“Pelaksanakan kegiatan progam Badan Dakwah Islam (BDI) seperti Sholat Dhuha dan Dzuhur, Studi Islam Intensif (SII), baca tulis Al-Qur’an dan kegiatan yang lain merupakan poin penting ditahap inilah kita harus melakukan support dan himbauan kepada siswa dan semua warga sekolah untuk menjadikan nilai karakter Religius yang telah tertanam untuk diaplikasikan dalam hal yang nyata. Nilai yang diambil dari Al-Qur’an dan As-Sunnah ini kami terapkan disekolah untuk menjadikan siswa menjadi berkarakter religius. Seperti kegiatan sehari-hari yang telah ada sekarang ini yaitu sholat Dhuha dan sholat Dzuhur secara berjamaah, senyum sapa dan salam, pada mulanya ini sulit tapi Alhamdulillah sekarang malah menjadi rutinitas sehari-hari”.⁵⁴

Melihat paparan data diatas dapat difahami bahwa model organik ini merupakan poin penting untuk dilakukan agar nilai karakter Religius yang telah tertanam dapat diaplikasikan. Hal yang sering dilakukan maka akan menjadi kebiasaan yang tidak memberatkan pada akhirnya, itu dikarenakan kita sudah faham dan menghayati artinya maka akan timbul rasa perlu untuk melakukannya, seperti contoh pelaksanaan sholat Dhuha dan sholat Dzuhur secara berjamaah yang menjadi rutinitas disekolah dan menjadi religious culture yang baik.

Pendapat senada diungkapkan oleh guru pendidikan Agama Islam, yang sekaligus sebagai Pembina Badan Dakwah Islam (BDI). Beliau menjelaskan bahwa:

“Pelaksanaan sholat Dhuha dan sholat Dzuhur secara berjamaah itu salah satu bukti progam kegiatan yang di ambil dari Al-Qur’an dan As-Sunnah yang dilakukan disekolah, ini dikhususkan bukan hanya kepada siswa saja tetapi pada semua warga sekolah baik itu guru mata pelajaran maupun karyawan. Dalam proses pembiasaan internalisasi nilai karakter Religius ini peran guru juga penting untuk memberi motifasi dan pengarahan pada siswa baik dalam kelas maupu di luar kelas. Upaya ini utuk membantu anggota Badan Dakwah Islam (BDI) agar tidak terlalu berat, karena kadang ada juga siswa yang menganggap remeh kerja dari Badan Dakwah Islam (BDI), dan inilah hasil kerja keras Badan

⁵⁴ Wawancara dengan Fikri Husaini Muzakki (ketua Badan Dakwah Islam) SMA Negeri 1 Kepanjen pada tanggal 28 juni 2013

*Dakwah Islam (BDI) yang membaggakan dengan proses internalisasi nilai karakter Religius disekolah ini telah tercipta budaya Religius yang bagus”.*⁵⁵

Dari paparan data diatas telah menjelaskan bahwa Pelaksanaan sholat Dhuha dan sholat Dzuhur secara berjamaah itu salah satu bukti progam kegiatan yang di ambil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dilakukan disekolah. Dalam proses progam kegiatan ini peran guru juga tidak kalah penting yaitu dengan memberikan motivasi dan pengarahan pada siswa untuk mengaplikasikan nilai karakter Religius yang telah didapat.

Pendapat yang mendukung model pembiasaan ini juga diungkapkan oleh kepala sekolah, beliau menjelaskan sebagai berikut:

*“Saya mendukung penuh upaya internalisasi nilai karakter Religius ini, karena dampak positif yang ada didalamnya. Internalisasi bukan hal yang mudah untuk dilakukan ini membutuhkan perjuangan dan semangat jihad yang tinggi, semoga kebaikan yang ditanam oleh anggota Badan Dakwah Islam (BDI) diberikan pahala kebaikan yang besar oleh Allah. Sebagai kepala sekolah, pelaksanaan model pembiasaan dalam internalisasi nilai karakter Religius ini sangat penting untuk mengaplikasikan apa yang telah difahami dan dihayati oleh siswa. Tanpa adanya proses pembiasaan maka akan menjadi sia-sia kedua proses yang mendahuluinya. Untuk itu saya sebagai kepala sekolah mendukung upaya internalisasi nilai karakter Religius di SMA Negeri 1 Kepanjen”.*⁵⁶

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa ternyata kepala sekolah memberikan dukungan terhadap upaya internalisasi nilai karakter Religius yang dilakukan oleh Badan Dakwah Islam (BDI).

Pendapat yang mendukung juga diungkapkan oleh wakil kepala bidang kesiswaan pembiasaan internalisasi nilai karakter Religius, beliau mengatakan bahwa:

“Sekolah ini sangat mendukung dalam proses internalisasi nilai karakter Religius untuk kegiatan sehari-hari, siswa-siswi banyak mengikuti kegiatan-kegiatan keAgamaan siswa dalam aktifitas-aktifitasnya, seperti Pelaksanaan sholat Dhuha dan sholat Dzuhur secara berjamaah, Rohis (Rahani Islam), menjalankan Shalat Jumat disekolah, pondok ramadhan, mentoring keIslaman, baca tulis al-Qur'an, selalu mengadakan pengajian dan lomba keIslaman pada hari besar Islam,

⁵⁵ Wawancara dengan Drs. Ruslan Ohoirat (Guru PAI dan Pembina Badan Dakwah Islam) SMA Negeri 1 Kepanjen pada tanggal 28 juni 2013

⁵⁶ Wawancara dengan Drs.H. Maskuri (Kepala Sekolah) SMA Negeri 1 Kepanjen pada tanggal 2 juli 2013

*bahkan saya melihat nilai karakter Religius senyum dan salam sudah melekat pada diri warga sekolah. Citra sekolah unggul telah menginspirasi komunitas sekolah. Itu merupakan semangat kekuatan bagi kami”.*⁵⁷

Seperti diungkapkan oleh salah satu siswa kelas XI yang mengatakan bahwa:

*“Saya merasakan sekolah saya ini lain dengan sekolah-sekolah pada umumnya, sekolah ini terasa seperti madrasah aliyah karena suasana madrasah bisa saya rasakan disekolah ini melalui pembiasaan internalisasi nilai karakter Religius. Sekolah ini sangat menjaga nilai-nilai Religius Islam. Salah satu yang dapat saya rasakan adalah setiap bertemu dengan guru dan sesama siswa saya dianjurkan untuk menyapa dan mengucapkan salam, dan hal itu sudah saya lakukan semenjak duduk di kelas satu. Dengan adanya budaya Religius ini, melatih saya untuk hidup saling menghargai dan menghormati orang lain, kemudian melalui kegiatan yang diprogramkan oleh Badan Dakwah Islam (BDI) seperti pelaksanaan sholat Dhuha dan sholat Dzuhur secara berjamaah, syiar Islam, menjalankan Shalat Jumat disekolah, pondok ramadhan, mentoring keIslaman, baca tulis al-Qur`an, kegiatan pengajian dan lomba keIslaman pada hari besar Islam, kegiatan yang intens dan diprogram serta dijalankan dengan baik inilah yang membuat saya merasa di Madrasah Aliyah, saya sangat mendukung progam kegiatan Badan Dakwah Islam (BDI) karena ini adalah hal yang baik dan diperlukan oleh kami agar rasa haus atas pelajaran Agama yang kami rasa menjadi terobati”.*⁵⁸

Dari penjelasan diatas dapat difahami bahwa, Sekolah ini sangat mendukung dalam proses pembiasaan internalisasi nilai karakter Religius untuk kegiatan sehari-hari, kegiatan seperti pelaksanaan sholat Dhuha dan sholat Dzuhur secara berjamaah, syiar Islam, menjalankan Shalat Jumat disekolah, pondok ramadhan, mentoring keIslaman, baca tulis al-Qur`an, kegiatan PHBI merupakan contoh dari keberhasilan dari internalisasi nilai karakter Religius disekolah. Suasana sekolah yang Religius menyebabkan sekolah menjadi seperti madrasah karena nilai karakter Religius yang ditanamkan. Dengan adanya nilai karakter Religius ini melatih siswa untuk hidup saling menghargai dan menghormati orang lain.

⁵⁷ Wawancara dengan Drs. Budi Hartono (Guru Sejarah dan Wakil Kepala Bagian Kesiswaan) SMA Negeri 1 Kepanjen pada tanggal 2 juli 2013

⁵⁸ Wawancara dengan agus suhendara (Siswa Kelas XI) SMA Negeri 1 Kepanjen pada tanggal 28 juni 2013

Temuan peneliti mengenai Model Internalisasi nilai karakter religius yang dilakukan Badan Dakwah Islam (BDI) Negeri 1 Kepanjen adalah sebagai berikut:

Table 4.14

Model Internalisasi nilai karakter religius melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen

No	Model	Sumber
1	Model Organik	1. Al-Qur'an 2. AS-Sunnah 3. Pendapat para ahli

Divisi Badan Dakwah Islam (BDI)

Dalam menjalankan model internalisasi dan juga strategi Internalisasi Nilai Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kualitas Religious Culture Melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen, Badan Dakwah Islam (BDI) dibantu oleh anggotanya yang terbagi dalam enam divisi yang mempunyai tugas berbeda-beda namun saling berkaitan dan mendukung satu sama lainnya, Salah satu cara untuk internalisasi nilai karakter religius Badan Dakwah Islam (BDI) dengan membuat progam-progam yang dilakukan oleh divisi masing-masing, yang mana progam-progam tersebut dapat menjadi acuan untuk melaksanakan kegiatan kerja, dalam hal ini adalah mengenai Internalisasi Nilai Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kualitas Religious Culture Melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen. Untuk ini Badan Dakwah Islam selaku organisasi keagamaan di SMA Negeri 1 Kepanjen berusaha untuk membuat progam yang bertujuan untuk mengenalkan dan meningkatkan wawasan warga sekolah khususnya siswa terhadap budaya keislaman. Divisi dan Progam Kerja (Badan Dakwah Islam) SMA Negeri 1 Kepanjen antara lain sebagai berikut :

a. Seksi Peribadatan

Progam kerja Badan Dakwah Islam seksi Peribadatan ini bertanggung jawab penuh terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan Proses peribadatan baik itu secara

teknis maupun incidental. Program kerja sie Peribadatan ini antara lain sholat Fardhu, Dakwah Islamiyah, Pengayaan pengetahuan islam, dan peningkatan fasilitas ibadah. Program sie peribadatan ini ada yang dilaksanakan tiap hari seperti sholat Fardhu dan sholat Dhuha berjamaah, ada yang tiap minggu yaitu kegiatan Sholat jum'at, Fajar islami tiap jumat pagi dan rabu intensif setiap hari rabu sehabis sholat Dhuhur. Program bulanan seperti pondok Ramadhan, sholat Tarawih, Thadarus Al-Quran, Peringatan Nuzul Qur'an di bulan Ramadhan. Peringatan Isra' Mi'raj di bulan Rajab. Dan Peringatan Maulid Nabi di bulan Rabiul Awal.

b. Seksi pendidikan

Seksi Pendidikan adalah divisi di bawah naungan Badan Dakwah Islam yang bergerak dalam pendidikan dan pelatihan. Program kerja dari Seksi Pendidikan ini adalah bertanggung jawab pada bidang pendidikan dan pelatihan pada siswa. Program dari Seksi Pendidikan yang merupakan program utama antara lain: Pengetahuan Agama yang mencakup fajar Islami, bedah buku, pondok ramadhan. Kemudian mempelajari Al qur'an yang mencakup Tartilul Qur'an dan Ngaji Kitab. Berlatih berdakwah yang mencakup Studi Islam Intensif (SII), Kutbah dan Pelatihan Kutbah. Kemudian ada Penyaluran Bakat yang antara lain Mading Islami, Lomba-lomba Memperingati Hari Besar. Kemudian ilmu pengetahuan dan muamalah yang antara lain Study tour islami.

c. Seksi Sosial

Seksi Sosial merupakan divisi yang bergerak untuk tujuan sosial. Program utama dari Seksi Sosial ini ada tiga yaitu bakti social, Infaq dan Solidaritas. Bakti social ini meliputi beberapa program didalamnya antara lain Pemberian bantuan pada panti Asuhan, Penghijauan, Khitan Masal, Bantuan korban bencana alam, Pembagian ta'jil gratis. Pada program pertama ini waktu pelaksanaannya antara enam bulan sekali, satu tahun sekali dan Insidental. Selanjutnya Infaq, dalam program infaq ini ada beberapa anak program didalamnya antara lain perawatan kotak infaq Jum'at (Infaq kelas dan Masjid). Waktu untuk pelaksanaan program ini adalah setiap hari jumat dan

incidental. Solidaritas, program solidaritas ini bertujuan untuk mengenalkan organisasi BDI baik kepada siswa di lingkungan sekolah maupun kepada masyarakat pada umumnya saat BDI mengadakan kegiatan Sosial di luar lingkungan sekolah.

d. Seksi Perpustakaan

Seksi Perpustakaan merupakan divisi di bawah naungan Badan Dakwah Islam yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan dan pemeliharaan perpustakaan milik Badan Dakwah Islam. Seksi Perpustakaan memiliki empat program Pokok yang harus dilaksanakan selama dalam masa jabatan kepengurusan. Empat program tersebut antara lain adalah Penambahan inventaris yang mencakup didalamnya kegiatan sumbangan buku dan pembelian buku islam. Pengelolaan perpustakaan yang mencakup sub program piket, inventaris buku dan perawatan buku. Bedah buku yang berisi kegiatan pengkajian dan makna isi buku. Wawasan islami yang mencakup sub program majalah dinding islami. Keempat program ini yang menjadi tanggung jawab untuk dilaksanakan oleh anggota Sie Perpustakaan dalam satu periode pengurusannya.

e. Seksi Keputrian

Seksi keputrian merupakan divisi yang juga masih di bawah naungan Badan Dakwah Islam di SMA Negeri 1 Kepanjen yang bertanggung jawab pada kegiatan untuk siswi putri dan kegiatan teknis lainnya yang masih berhubungan dengan siswi. Program utama dari Sie keputrian pada periode pengurusan tahun ini ada tiga program yaitu: mengaktifkan keputrian dengan sub program wawasan keputrian yang bertujuan untuk menambah wawasan agama, khususnya masalah fiqih dan kewanitaan, memperkokoh jiwa keislaman, mempererat tali silaturahmi putri anggota keputrian dan muslimah lainnya. Program kedua yaitu Perawatan mukena di Masjid Al-Munawwar dengan sub program Merapikan mukena, Memperbaiki mukena yang rusak, Membersihkan mukena. Program yang ketiga yaitu Perawatan masjid bagian atas (khusus wanita) dengan sub program membersihkan masjid bagian atas (khusus wanita). Waktu yang di gunakan untuk pelaksanaan program ini antara lain wawasan

keputrian diadakan setiap hari jumat sehabis sekolah, dua minggu sekali, sesuai jadwal dan secara incidental.

f. Seksi Perawatan

Seksi Perawatan adalah divisi di bawah naungan Badan Dakwah Islam yang bertanggung jawab terhadap pemeliharaan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Badan Dakwah Islam. Program utama dari sie perawatan pada periode pengurusan ini ada tiga program pokok yaitu : Jadwal piket yang terdiri dari piket harian dan paket bulanan, yang bertujuan untuk Meningkatkan rasa memiliki, Meningkatkan disiplin, Mempertegas pembagian tugas, yang dilaksanakan setiap hari dan setiap akhir bulan. Program kedua yaitu perawatan sarana dan prasarana masjid yang dilaksanakan tiap dua minggu sekali dan insidental. Program ketiga pengembangan sarana dan prasarana yang terdiri dari pembenahan dan penggantian sarana dan prasarana yang rusak dan menambah kelengkapan sarana dan prasarana.

BAB V

DISKUSI HASIL PENELITIAN

A. Nilai Karakter Religius Yang di Internalisasikan Badan Dakwa Islam di SMA Negeri 1 Kepanjen

Nilai-nilai yang ditanamkan untuk membentuk karakter religius pada siswa di SMA Negeri 1 Kepanjen adalah dengan menginternalisasikan nilai-nilai Ilahiyah dan Nilai Insaniyah, yakni dengan internalisasi nilai karakter religius Ilahiyah ini diharapkan siswa dapat memiliki kepribadian yang senantiasa beriman dan bertakwa pada Allah, menjalankan perintahnya dan menjauhi segala larangannya. kemudian dengan nilai Insaniyah diharapkan siswa memiliki karakter, seperti rajin, sopan, punya rasa sosial yang tinggi dan sebagainya. Sesuai dengan visi dan misi dari SMA Negeri 1 Kepanjen yaitu Terciptanya keunggulan global dalam iptek, bahasa dan lingkungan yang bertumpu pada budaya bangsa dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

1) Nilai Ilahiyah

Nilai Ilahiyah sangat penting untuk diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan, karena dengan nilai Ilahiyah yang tertanam dapat menjadikan peserta didik memiliki karakter religius, yang nantinya akan menjadikan dirinya menjadi manusia yang dapat memberikan kemanfaatan pada sesama, dan adanya penerapan nilai Ilahiyah dalam lembaga pendidikan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Nilai Ilahiyah ini antara lain:

- a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan Masalah iman banyak dibicarakan di dalam ilmu tauhid. Akidah tauhid merupakan bagian yang paling mendasar dalam ajaran Islam, Tauhid itu sendiri adalah men-satu-kan Allah dalam dzat, sifat, af'al dan beribadah hanya kepada-Nya. Tauhid dibagi

menjadi empat bagian, yaitu: Al-Asmaa' wa Ash-Shifaat, Ar-Rubuubiyah, Al-Mulkiyah, Al-Uluhiyah.¹

- b. Islam, yaitu *Ist-Islam* (sikap berserah diri) yang membawa kedamaian kesejahteraan (*as salaam*) dan dilandasi jiwa yang ikhlas (*sincerity*).² Menurut Sayyid, Islam adalah kepatuhan kepada hukum-hukum syariat secara keseluruhan yang telah dibawa oleh junjungan kita Nabi Muhammad SAW.³
- c. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir bersama kita dimana saja berada sehingga kita senantiasa merasa terawasi.
- d. Taqwa, yaitu sikap yang sadar bahwa Allah selalu mengawasi kita sehingga kita hanya berbuat sesuatu yang diridhai Allah dan senantiasa menjaga diri dari perbuatan yang tidak diridhai-Nya.
- e. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridla Allah.
- f. Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa dia akan menolong dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik
- g. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya. Amalan yang paling Allah SWT harapkan dilakukan manusia kepada Tuhannya adalah melakukan syukur kepada-Nya. Jika manusia merasa tidak perlu bersyukur maka berarti dia telah mengingkari dan tidak mengimani siapa pemberi nikmat-nikmat itu.⁴ Allah berfirman dalam Q.S. Ibrahim: 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

¹ Irwan Prayitno, *Kepribadian Muslim*, (Jakarta: Mitra Grafika, 2005), hlm. 180-182.

² Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), Hlm. 152.

³ Sayyid Muhammad bin Salim bin Hafidz, *Fiqih & tasawuf wanita Muslimah*, (Surabaya: Cahaya Ilmu, 2008), hlm. 25.

⁴ Badi'uz-Zaman sa'id an-Nursi, *Bersyukurlah Bersabarlah*, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009), hlm. 164.

Artinya: *"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Q.S. Ibrahim : 7)*⁵

- h. Sabar, yaitu menahan jiwa dalam ketaatan, dan senantiasa menjaganya, memupuknya dengan keikhlasan dan menghiasinya dengan ilmu. Ia adalah menahan diri dari segala kemaksiatan, dan berdiri tegak melawan dorongan hawa nafsu. Ia adalah ridha dengan qadha dan qadar Allah tanpa mengeluh.⁶

Internalisasi nilai-nilai Illahiyah yang tertanam dalam jiwa siswa akan membuat siswa selalu merasa bahwa Allah melihat dan mengawasi semua perbuatan dan tingkah lakunya, sehingga dengan terbiasanya dengan sikap tersebut secara bertahap mereka menjadi terbiasa, dan akibat terbiasa tersebut akan menjadi karakter dan sikap hidup mereka saat mereka dewasa nanti,

Dari sisi dunia pendidikan proses internalisasi nilai-nilai Illahiyah adalah untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang menjadikan manusia sebagai khalifah dimuka bumi yang dapat mengerti akan tugas-tugas yang diberikan Allah kepadanya. Semua perbuatan dan tanggung jawab yang diemban manusia sebagai khalifah akan dimintai pertanggungjawaban dihari kiamat nanti.

Apabila nilai-nilai Illahiyah tertanam pada jiwa manusia maka manusia tersebut akan sadar akan konsekwensi semua yang di berikan Allah padanya didunia ini, karena semua hanya amanat-Nya dan titipan yang nantinya semua itu akan kembali pada-Nya dengan adanya proses peradilan pertanggungjawaban atas semua amanat tersebut. Yang pada intinya manusia akan hati-hati dan bertanggungjawab dalam menjaga semua amanat tersebut, baik berupa, kekuasaan, harta, keluarga, anggota tubuh, dan ilmu.

⁵ Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Surabaya: Duta Ilmu Surabaya, 2005), hlm. 346.

⁶ Syaikh Abu Usamah Salim bin 'Ied al-Hilali as-salafi, *Meniru Sabarnya Nabi*, (Bogor: CV. Darul Ilmi, 2009), hlm. 5.

2) Nilai Insaniyah

Pendidikan merupakan pintu gerbang awal untuk menjadikan manusia mengetahui, memahami, hakikat nilai kemanusiannya sendiri. Pendidikan dalam lingkup lembaga seperti sekolah bertujuan untuk memberikan perubahan pada pola pikir dan tingkah laku peserta didik menjadi lebih mulia, karena inilah yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah yang lain. Berkaitan dengan itu maka pada proses pendidikan perlu internalisasi nilai Insaniyah yang juga ditanamkan pada jiwa pesertadidik untuk mendampingi nilai Illahiyah.

- a) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih pada sesama manusia, khususnya kepada saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan seterusnya
- b) Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih pada sesama seiman (ukhuwah Islamiy)
- c) Husnu Al-dzan, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia
- d) Al-Tawadlu, yaitu sikap rendah hati
- e) Al-Munfiqun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia⁷.

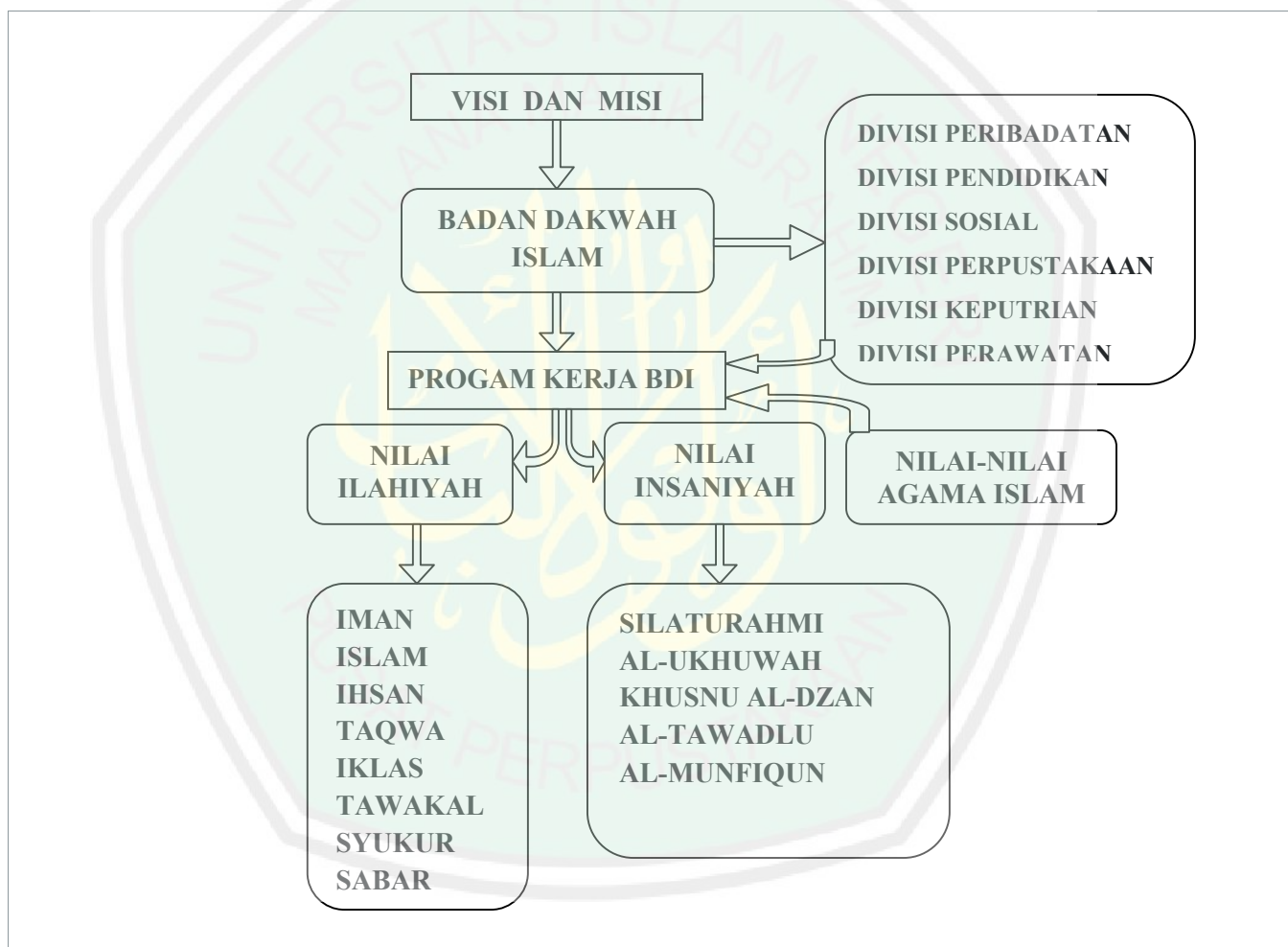
Nilai-nilai Insaniyah yang tertuang diatas sangat penting untuk di internalisasikan dalam dunia pendidikan, karena dengan nilai Insaniyah ini diharapkan mampu menciptakan pesertadidik yang mempunyai karakter religius, dan diharapkan dapat menjadi *agen of change* ditengah kemerosotan moral dan spiritual manusia saat ini, karakter religius yang terkandung dalam internalisasi nilai Illahiyah dan Insaniyah diharapkan dapat menjadi benteng pesertadidik dari arus globalisasi yang melanda dunia dan Indonesia saat ini, yang lebih banyak mengandung efek negatif dari pada positifnya,

⁷Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 95-98.

Lebih jelasnya mengenai nilai-nilai Ilahiyah dan Insaniyah dapat dilihat dalam skema Internalisasi nilai karakter religius dalam meningkatkan kualitas religius culture melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen.

Gambar 5.1 Skema

Internalisasi Nilai Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kualitas Religius Culture Melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen.



Dari skema Internalisasi Nilai Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kualitas Religius Culture Melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

Melalui visi dan misi Badan Dakwah Islam (BDI) mengambil nilai intinya , kemudian dirumuskan dalam sebuah progam kerja yang akan dilaksanakan selama satu periode kepengurusan. Rumusan tersebut kemudian dibagi menjadi sub-sub kegiatan untuk dimasukan kedalam divisi kerja masing-masing sesuai dengan bidang tugasnya yang terdiri dari enem divisi yaitu Divisi peribadatan, Divisi Pendidikan, Divisi sosial, Divisi perpustakaan, Divisi keputrian, Divisi perawatan. Setiap divisi ini bekerja sesuai dengan tugasnya yang disusun dalam progam kerja, dalam progam kerja ini mengambil nilai-nilai agama islam untuk dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan dakwah yang terangkum dalam kegiatan progam kerja. Nilai agama islam ini kemudian terbagi menjadi nilai Ilahiyah dan nilai Insaniyah, ini dikarenakan dalam progam kerja perdivisi yang telah dibagi sesuai dengan tugasnya terdapat progam-progam kegiatan yang mengandung nilai agama yang berhubungan dengan tuhan dan sesama manusia.

Dengan demikian progam kerja Badan Dakwah Islam yang di internalisasikan dalam sekolah, sehingga membuahkan karakter religius, yaitu setiap pribadi siswa, memiliki tujuan untuk mendekatkan diri pada Allah dengan iman dan takwa yang sebenar-benarnya. Mempunyai kecerdasan spiritual dan emosional dengan karakter religius yang baik, mempunyai sikap berbakti pada orang tua, jujur, menghargai sesama, hormat terhadap guru, memiliki rasa kepekaan sosial yang tinggi yang terbingkai dalam akhlakul karimah. itulah cerminan dari seorang muslim sejati yang mempunyai karakter religius dalam dirinya.

Prinsip penanaman nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah adalah berkelanjutan mengandung makna bahwa proses penanaman nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses yang panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Penanaman nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah dilaksanakan melalui semua mata pelajaran (saling menguatkan), muatan lokal, pengembangan diri, dan budaya sekolah. nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah karakter bangsa tidak diajarkan tapi

dikembangkan, dan dilaksanakan melalui proses pembelajaran aktif. Penanaman nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah dilakukan dalam berbagai kegiatan belajar di kelas, sekolah, di luar sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain.

Penanaman nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah di luar sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik. Misalnya, kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasa religius, menumbuhkan rasa takwa dan syukur, melakukan pengabdian masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan social (membantu mereka yang tertimpa musibah banjir/bencana alam, memperbaiki atau membersihkan tempat-tempat umum, membantu membersihkan atau mengatur barang di tempat ibadah tertentu).

Dari temuan yang didapat peneliti bahwa Internalisasi nilai-nilai Illahiyah dan insaniyah yang tertanam dalam jiwa siswa akan membuat siswa selalu merasa bahwa Allah melihat dan mengawasi semua perbuatan dan tingkah lakunya, sehingga dengan terbiasanya dengan sikap tersebut secara bertahap mereka menjadi terbiasa, dan akibat terbiasa tersebut akan menjadi karakter dan sikap hidup mereka saat mereka dewasa nanti.

Dari sisi dunia pendidikan proses internalisasi nilai-nilai Illahiyah dan insaniyah adalah untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi yang dapat mengerti akan tugas-tugas yang diberikan Allah kepadanya. Semua perbuatan dan tanggung jawab yang diemban manusia sebagai khalifah akan dimintai pertanggungjawaban di hari kiamat nanti.

Antara nilai Illahiyah dan nilai Insaniyah tidak bisa berdiri sendiri, ini merupakan nilai yang saling berhubungan dan saling melengkapi. Setiap perbuatan manusia tidak akan lepas dari kedua nilai ini, disaat kita beribadah pada Allah dan saat kita berhubungan dengan manusia lain maka nilai ini selalu teraplikasi dalam bentuk perbuatan dan juga perasaan.

Penerapan nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian dalam program-program sekolah melalui kegiatan rutin,

ekstrakurikuler, keteladanan, dan pengkondisian. Sekolah yang menjalankan program nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah ditandai dengan sejumlah indikator sekolah dan kelas. Pelaksanaan program pendidikan karakter bangsa ini dinilai secara terus menerus dan berkesinambungan.

Proses penanaman nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah dapat dilakukan melalui integrasi setiap mata pelajaran. Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah. Oleh karena itu, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada, tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk menanamkan nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah. Juga, guru tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai.

Suatu hal yang selalu harus diingat bahwa satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Internalisasi nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP.

Penanaman nilai Ilahiyah dan nilai Insaniyah melalui kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan paparan data dan temuan peneliti, dapat dilakukan melalui pelaksanaan program kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Disini utamanya adalah organisasi badan dakwah Islam yang menhandle semua program dari sisi kerohanian Islam.

Organisasi badan dakwah islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen merupakan kegiatan yang sangat berpengaruh besar terhadap internalisasi nilai-nilai keagamaan siswa yang belajar di dalamnya, karena di era globalisasi saat ini, realitas yang sering terjadi di lapangan adalah ketidak seimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum yang dimiliki, dan hal tersebut sangat berpengaruh besar terhadap etika yang dimiliki oleh setiap siswa, oleh karena itu sebuah kegiatan membutuhkan sebuah proses pelaksanaan yang tekun dan harus dilaksanakan dengan kreatif mungkin agar dalam pelaksanaannya tidak mengalami kejenuhan dan kemonotonan dalam kegiatan.

Implementasi Internalisasi Nilai-nilai Ilahiyah dan nilai insaniyah yang diterapkan di SMA Negeri 1 Kepanjen sangat sesuai dengan teori nilai-nilai

keagamaan yang telah dipaparkan, salah satu contoh internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan badan dakwah islam yang merupakan implementasi yakni memperingati PHBI dengan diadakannya lomba-lomba keagamaan, hal tersebut mencerminkan fungsi badan dakwah islam yang menjadi wadah pembinaan dan pengembangan potensi anggota dalam meningkatkan kualitas iman dan taqwa. Berzakat, kajian rutin, penyembelihan, qurban pada hari raya idul adha, pondok ramadhan dan juga halal bi halal, kegiatan ini bertujuan untuk membina watak dan kemandirian, memelihara dan meningkatkan rasa persaudaraan, kekeluargaan, persatuan dan kesatuan serta mewujudkan kerjasama dan tanggung jawab dikalangan para anggota.

Program kegiatan yang telah direncanakan akan terlaksana sesuai dengan target yang akan dicapai apabila penentuan waktu, tempat, materi, bahkan metode yang akan digunakan dalam suatu kegiatan tersusun dengan rapi

B. Strategi Badan Dakwah Islam (BDI) Dalam Internalisasi Nilai Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kualitas Religious Culture di SMA Negeri 1 Kepanjen

Dalam membangun nilai karakter religius di SMA Negeri 1 Kepanjen, Badan Dakwah Islam (BDI) menggunakan beberapa strategi. Diantara strateginya adalah melakukan perencanaan program, pendekatan secara personal dan forum kepada siswa, dukungan dan kebijakan kepala sekolah dan kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah. Strategi tersebut antara lain:

1. Perencanaan Program

Perencanaan kegiatan dirumuskan dan ditetapkan seluruh aktivitas lembaga yang menyangkut apa yang harus dikerjakan, mengapa dikerjakan, kapan akan dikerjakan, siapa yang mengerjakan dan bagaimana hal tersebut dikerjakan. Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan dapat meliputi tujuan, penegakkan strategi, dan penimbangan rencana untuk mengkoordinasi kegiatan.⁸

⁸ Sondang P. Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktifitas Kerja*, (Jakarta: PT. Rieneka Cpta, 2002), hlm. 103.

Badan Dakwah Islam melakukan kegiatan perencanaan dalam hal ini membangun Internalisasi nilai karakter religius pada hakikatnya bertujuan agar semua warga sekolah dapat menjalankan dan membangun budaya religius di sekolah dengan baik. Kegiatan perencanaan yang dilakukan dalam membangun budaya religius pada hakikatnya adalah perbuatan yang terpuji dan baik.

Perencanaan pada hakekatnya bermakna sebagai cara bertindak, yang merupakan suatu pemikiran dalam memilih urutan-urutan tindakan ke mana yang akan datang. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan-tindakan itu mempunyai kaitan erat antara "apa yang dimiliki untuk tahap sekarang" dengan "arah tujuan yang ingin dicapai di masa yang akan datang", sehingga tujuan itu benar-benar tercapai.

Perencanaan adalah unsur penting dan strategis yang memberikan arah dalam pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang dikehendaki. Dalam bidang pendidikan, perencanaan merupakan salah satu faktor kunci efektivitas pelaksanaan kegiatan -kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan bagi setiap jenjang dan jenis pendidikan pada tingkat lokal maupun nasional.

Perencanaan program-program sekolah tidak harus murni inisiatif Badan Dakwah Islam, tetapi dapat juga berasal dari masukan siswa, para guru atau karyawan. Namun kepala dituntut untuk mensistematisasikan usulan-usulan yang mengemuka dan merekayasa kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan untuk mewujudkan ide-ide tersebut. Untuk membantu hal ini, Badan Dakwah Islam dapat memusyawarahkan ide, gagasan, dan program-program yang akan direalisasikan dalam rapat -rapat atau pertemuan-pertemuan dalam segenap warga sekolah.

Kunci keberhasilan terlaksananya rencana-rencana Program kerja Badan Dakwah Islam adalah karena intensitas dan dibantu guru untuk senantiasa menjadi teladan bagi warga sekolah lainnya. Di samping itu evaluasi pelaksanaan program juga dijalankan oleh Badan Dakwah Islam secara terus menerus dan menyeluruh. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh A.W.P. Guruge bahwa evaluasi, revisi

dan perencanaan ulang sangat penting dilakukan untuk menjamin terlaksananya sebuah rencana yang baik.⁹

2. Pendekatan Kepada Siswa

Pendekatan yang dilakukan oleh Badan Dakwah Islam dalam proses internalisasi nilai karakter religius di SMA Negeri 1 Kepanjen dilakukan dengan dua model yaitu secara personal dan forum. Pendekatan secara personal dilakukan dengan memberikan bimbingan dan pemahaman kepada siswa secara individual, ini dilakukan jika ada siswa yang memang jarang ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh anggota Badan Dakwah Islam. Untuk itu maka siswa yang bersangkutan didekati secara individu untuk mengetahui apa yang menyebabkan dia melakukan hal itu.

Kemudian adanya masalah yang melibatkan siswa tersebut yang kadang hanya untuk diketahui sendiri, seperti halnya masalah pribadi, maka pendekatan personal ini dilakukan sebagai bentuk perhatian dan menghargai sebagai sesama kawan, dan sebagai tempat sharing atas persoalan yang sedang di hadapi oleh siswa tersebut.

Pendekatan dalam bentuk forum ini dilaksanakan seiring dengan berjalanya kegiatan yang diselenggarakan oleh Badan Dakwah Islam, seperti halnya kegiatan bakti social, kegiatan pondok Ramadhan, kegiatan kuliah tujuh menit dan kegiatan yang lainnya. Dalam kegiatan ini pendekatan dilakukan dengan memberikan ceramah atau pengertian mengenai hal-hal yang menyangkut nilai-nilai religius.

3. Memberikan Teladan

Sekolah sebagai sebuah lembaga organisasi dituntut untuk dapat menjalankan fungsi-fungsi keorganisasian secara baik. Fungsi organisasi yang menuntut adanya kerjasama dan kekompakkan tidak akan berjalan efektif tanpa adanya keteladanan pihak atasan atau pimpinan. Keteladanan menjadi figur guru dan kepala sekolah serta

⁹ Djumberansyah Indar, *Perencanaan Pendidikan Strategi dan Implementasinya*, Surabaya: Karya Aditama, 1995), hlm. 38

petugas sekolah lainnya maupun orangtua sebagai cermin manusia yang memiliki kepribadian agama.¹⁰

Dalam hal ini keteladanan sudah dicontohkan oleh Rasulullah dalam surat Al-Ahzab ayat 21, oleh karena diharapkan Badan Dakwah Islam (BDI) atau setiap pemimpin untuk dapat memberikan contoh yang baik terhadap yang dipimpin, seperti apa yang dicontohkan oleh Rasulullah yang sesuai dengan al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab: 21)¹¹

Sebagai inovator, dan pelopor maka Badan dakwah islam dalam melakukan peran dan fungsinya harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan warga sekolah, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, dan memberikan teladan kepada seluruh civitas di sekolah.

Oleh karena itu, badan dakwah Islam harus meyakini bahwa keteladanan merupakan faktor penting keberhasilan program sekolah dan menjadi salah satu nilai untuk dilestarikan di sekolah guna merangsang warga sekolah agar melaksanakan perbuatan serupa yang menjadi kewajiban masing-masing

Badan dakwah islam, mengungkapkan bahwa semua orang di sekolah tersebut harus dapat menjadi teladan bagi orang-orang disekitarnya. Sebagai lembaga pendidikan, keteladanan pimpinan dan guru sangat penting untuk membangun

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 159-160.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Dirjen Binbaga. 2005).

budaya religius yang lebih baik. Kedisiplinan yang diatur secara rinci akan kontra produktif apabila tidak disertai keteladanan dari pihak pimpinan dan para guru

Strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk internalisasi nilai karakter religius di sekolah, diantaranya adalah melalui pemberian contoh atau teladan,¹² Oleh karena itu, Badan Dakwah Islam (BDI) sebagai pelopor dan penggerak harus meyakini bahwa keteladanan merupakan faktor penting keberhasilan program internalisasi nilai karakter religius dan menjadi salah satu nilai untuk dibudayakan disekolah guna merangsang warga sekolah agar melaksanakan perbuatan serupa yang menjadi kewajiban masing-masing

Sebagaimana telah peneliti paparkan data diatas bahwa salah satu kunci utama keberhasilan adalah adanya sebuah program, baik pada tahap perencanaan maupun pengorganisasiannya adalah pada keteladanan dari Badan Dakwah Islam (BDI). Untuk itu, dalam internalisasi nilai karakter religius di sekolah, strategi yang dilakukan Badan Dakwah Islam (BDI) adalah selalu mengawali dan memberikan teladan terlebih dahulu kepada semua warga sekolah dan juga menggunakan sikap yang terbuka.

4. Kebijakan Kepala Sekolah

Dalam mencapai tujuan setiap organisasi, sekolah memerlukan dukungan, dana, sarana dan sebagainya. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk memenuhi atau menyediakan dukungan yang diperlukan oleh guru, staf, dan siswa, baik berupa dana, peralatan, waktu, bahkan suasana yang mendukung.

Memberi dukungan adalah perilaku kepemimpinan yang diwujudkan dalam bentuk memberi pertimbangan (consideration), penerimaan (receivement) dan perhatian (attention) terhadap kebutuhan dan keinginan para bawahan.

Besarnya dukungan tersebut di atas dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan structural yaitu bahwa upaya mewujudkan budaya religius di sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan pimpinan sekolah, sehingga lahirnya

¹² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 112.

berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap lainnya berbagai ragam kegiatan keagamaan di sekolah beserta sarana dan prasarana pendukungnya termasuk dari sisi pembiayaan. Dengan demikian pendekatan ini lebih bersifat “top down” yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari kepala sekolah.

Dukungan dan monitor kepala sekolah sangat kuat, namun bukan berarti warga sekolah tidak memiliki peran yang signifikan dalam keikutsertaannya untuk menumbuhkan budaya religius di sekolah. Sebagaimana dijelaskan oleh warga sekolah bahwa meskipun kepala memiliki banyak inisiatif dan terlibat dalam banyak kegiatan namun warga sekolah tidak merasa ditekan atau dipaksa oleh kepala sekolah untuk menegakkan aturan dan kebijakan-kebijakan yang dibuatnya.

5. Kerjasama Antara Orang Tua dan Pihak Sekolah

Menjalin hubungan antara sekolah dengan orang tua siswa merupakan suatu hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. karena pendidikan juga merupakan tanggung jawab orang tua, dimana selain disekolah siswa menghabiskan waktu dirumah bersama keluarga. jadi orang tua siswa minimal tau tentang program dan kebijakan yang dilaksanakan sekolah agar orang tua dapat mengontrol anak-anaknya dalam mencapai program disekolah.

bermula dari penjelasan diatas BDI menjalin kerjasama dengan orang tua dan masyarakat dalam mensukseskan internalisasi nilai karakter religius di sekolah. dari dukungan orang tua dan masyarakat akan terjalin hubungan yang selaras, maka akan semakin cepat terwujudnya internalisasi nilai karakter religius dalam diri siswa yang akhirnya akan melahirkan generasi muslim yang memiliki jiwa Ilahiyah dan Insaniah. untuk itu dukungan dari orang tua sangat diharapkan dalam proses internalisasi ini, terutama orang tua yang dapat memberi motivasi dan membimbing anaknya untuk mengamalkan nilai religius.

Pihak SMA Negeri 1 Kepanjen dalam proses menjalin kerjasama ini juga mengundang orang tua siswa dalam membuat peraturan sekolah, Kebijakan dibuat dan disepakati oleh pihak sekolah dan orang tua siswa untuk dijadikan kebijakan bersama. menurut peneliti kegiatan seperti ini selain untuk menghindari kesalah

pahamandikemudian hari antara pihak sekolah dan orang tua juga untuk menyatukan visi antara pihak sekolah dan orang tua.

6. Evaluasi Terhadap Progam Kegiatan

Evaluasi dalam suatu organisasi memiliki peranan yang sangat penting dalam strategi untuk mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan perkembangan, kemajuan, kemunduran suatu organisasi, guna ditindak lanjuti sebagai langkah-langkah improvisasi organisasi menuju ke arah yang lebih baik dan maju. Dalam teori manajemen, evaluasi menjadi unsur penting keberhasilan sebuah manajemen. Sebuah perencanaan yang baik dan telah dilanjutkan dengan pengorganisasian yang baik tidak cukup untuk dijadikan sebuah aktivitas berlangsung sesuai dengan target yang diinginkan. Untuk itu, diperlukan evaluasi yang berkelanjutan dan menyeluruh. Dengan evaluasi tersebut, pimpinan dan bawahan dapat mengetahui target-target yang telah tercapai dan yang belum terlaksana dengan baik. Di samping itu, appersepsi dan evaluasi diharapkan dapat menjadi motivasi pimpinan dan bawahan untuk memperbaiki di kesempatan-kesempatan lainnya.¹³

Evaluasi adalah usaha mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk, dan penilaian bersifat kualitatif. Mengadakan penilaian meliputi dua langkah tersebut, yaitu mengukur dan menilai.¹⁴ Adapun unsur-unsur pokok dalam suatu evaluasi yaitu: adanya obyek yang akan dievaluasi, tujuan pelaksanaan evaluasi, alat pengukuran (standar pengukuran/perbandingan), hasil evaluasi apakah bersifat kualitatif maupun kuantitatif.¹⁵

Dalam proses Internalisasi nilai karakter religius di SMA Negeri 1 Kepanjen, salah satu strategi yang dilakukan badan dakwah islam adalah mengevaluasi terhadap program membangun budaya religius yang sudah dijalankan. Evaluasi tersebut dilaksanakan dalam rapat dan secara kondisional bersama para anggota badan dakwah Islam.

¹³ Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), hlm. 69.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001).
hlm. 3

¹⁵ M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), hlm. 3

Pengawasan atau evaluasi yang dilakukan badan dakwah Islam dalam membangun budaya religius adalah untuk mengetahui realisasi perilaku warga sekolah dan apakah tingkat pencapaian tujuan sesuai yang diinginkan, selanjutnya apakah perlu diadakan suatu perbaikan. Oleh karena itu, kegiatan evaluasi dimaksudkan untuk mencegah penyimpangan dalam pelaksanaan pekerjaan, menilai proses dan hasil kegiatan sekaligus melakukan tindakan perbaikan

Di SMA Negeri 1 Kepanjen bentuk strategi badan dakwah Islam dalam internalisasi nilai karakter religius adalah evaluasi, terdiri dari evaluasi terstruktur dan kondisional. Evaluasi kondisional dilakukan kepala sekolah secara langsung kepada guru ketika bertemu di lingkungan sekolah dan evaluasi terstruktur biasanya dilakukan satu bulan sekali serta tiga bulan sekali.

Kegiatan evaluasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kepanjen adalah untuk mengetahui apakah warga sekolah sudah menjalankan dengan baik terhadap budaya religius yang ada, selanjutnya untuk mengetahui perilaku siswa dan warga sekolah setelah menjalankan beberapa kegiatan budaya religius dan yang terakhir evaluasi dilaksanakan untuk mempertahankan dan menyempurnakan program kegiatan budaya religius ke depan.

Pada umumnya kegiatan evaluasi dilakukan untuk menelaah faktor -faktor penghambat serta pendukung suatu program. Untuk itu diperlukan rapat khusus guna mengevaluasi secara menyeluruh aspek-aspek kegiatan dari perencanaan kegiatan, pembagian tugas, sampai pada pengorganisasian atau pelaksanaan kegiatannya. Dalam hal ini, langkah yang dilakukan oleh badan dakwah islam dalam mengevaluasi pelaksanaan budaya religius di SMA Negeri 1 Kepanjen diantaranya dengan beberapa macam langkah yang dilakukan seperti : (a) pelaksanaan rapat yang sudah dijelaskan diatas, (b) secara terjadwal maupun kondisional, badan dakwah islam selalu mengajak berkomunikasi dengan anggotanya dan peserta didik. (c) terhadap program yang sudah dilaksanakan selalu menanyakan perkembangan yang ada.

Tentunya evaluasi akan sesuai dengan apa yang diharapkan apabila dilaksanakan secara continue dan mempertimbangkan accountability. Apabila hal tersebut tidak dilaksanakan, maka dalam pelaksanaan evaluasi selanjutnya akan

mengalami suatu kendala, khususnya dalam upaya pengembangan organisasi selanjutnya.

C. Model Internalisasi Nilai Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kualitas Religious Culture di SMA Negeri 1 Kepanjen

Model yang dipakai dalam proses Internalisasi nilai-nilai karakter Religius untuk menciptakan religious culture dalam suatu lembaga pendidikan membutuhkan suatu proses yang dilakukan secara continue agar kegiatan yang dimaksud dapat berjalan dengan maksimal. Dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter Religius maka Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 1 Kepanjen melakukan beberapa cara yakni dengan progam kegiatan yang diberlakukan disekolah, dengan sistem pengajaran, pemahaman, penanaman, dan pendekatan baik secara personal maupun kelompok kepada siswa, serta mengaplikasikan nilai Religius sesuai visi misi sekolah dan Badan Dakwah Islam (BDI).

Berdasarkan dari hasil oservasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti peroleh di lapangan selama melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Kepanjen menunjukkan, bahwa tujuan dari internalisasi nilai karakter religius yang dilakukan oleh badan dakwah islam adalah membentuk siswa memiliki nilai karakter religius yang kuat dan dapat diaplikasikan dalam tingkah laku dan kehidupan sehari-hari para siswa. Internalisasi nilai karakter religius di SMA Negeri 1 Kepanjen sudah diterapkan dengan intensif yang tertuang dalam kegiatan sehari-hari siswa. Internalisasi nilai-nilai agama Islam memiliki peranan yang penting dalam membentuk tingkah laku siswa, karena SMA Negeri 1 Kepanjen selain mencetak para lulusan yang memiliki intelektual tinggi juga berupaya diimbangi memiliki religiusitas yang tinggi.

Proses Internalisasi nilai karakter religius melalui badan dakwah Islam di SMA Negeri 1 Kepanjen menggunakan beberapa metode yang akan diuraikan di bawah ini yaitu:

1. Model Struktural

Untuk dapat melakukan yang baik, seseorang perlu mengetahui apa itu kebaikan. pendidikan karakter mengandaikan pengetahuan teoritis tentang konsep nilai tertentu, walaupun memang kadangkala terjadi orang yang secara konseptual tidak mengetahui apa itu perilaku baik tapi ia mampu mempraktekan apa itu kebaikan dalam kehidupannya tanpa ia sadari.

Model struktural, yaitu penciptaan suasana religious yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat "top-down", yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau intruksi dari pejabat/pimpinan atasan.¹⁶

Struktur yang baik dapat menjadi alat yang ampuh dalam membangun organisasi yang kuat dan solid. Banyak organisasi menjadi besar karena didalamnya terdapat struktur yang baik. Sehingga dapat menentukan tujuan yang benar, Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu dan tidak berhasil hanya disebabkan oleh kurangnya kedisiplinan yang dimiliki. Selain itu, kurangnya komunikasi dapat mengurangi adanya motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu sehingga cenderung pada kebingungan.

Struktur organisasi yang baik ditunjang dengan adanya komando dan komunikasi antara pihak yang ada didalamnya, akan menjadikan organisasi tersebut kuat, karena hubungan yang solid serta komunikasi yang baik sehingga fungsi-fungsi dari organisasi tersebut menjadi terkendali tidak melenceng dari apa yang telah diprogramkan. Sehingga tujuan menjadi tercapai dan meraih kesuksesan.

2. Model Mekanik

Model mekanik dalam penciptaan suasana religious adalah penciptaan suasana religious yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari beberapa aspek dan pendidikan di pandang sebagai penanaman dan pengembangan

¹⁶ Muhaimin M.A, *Paradigma pendidikan islam*, (Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2008), hlm 305.

seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing berjalan dan bergerak sesuai fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan yang lain bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi.

Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan Agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif dari pada kognitif dan psikomotor. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor di arahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman Agama dan kegiatan spiritual).

Model mekanik memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan kepala sekolah dan para guru dalam berbagai aktivitas akan menjadi cermin bagi peserta didik. Oleh karenanya, sosok guru yang bisa diteladani peserta sangat penting. Sehingga dari paparan ini peneliti memberikan satu sub tersendiri yang membahas tentang pendidik dalam pendidikan karakter.

Model mekanik lebih mengedepankan pengembangan pendidikan Agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif dari pada kognitif dan psikomotor.. Hal ini akan semakin menuai hasil yang sempurna jika didukung dengan suasana yang memungkinkan peserta didik melakukan hal yang sama dengan perilaku yang ditunjukkan oleh pendidik.¹⁷

Pada hakikatnya keteladanan dalam pandangan normatif yang didasarkan pada nilai Islam memiliki tiga aspek. Pertama, persiapan untuk dinilai, baik oleh pihak lain maupun dirinya sendiri. Maksudnya orang yang akan dijadikan teladan, segenap perilakunya (terutama sesuai dengan status dan profesinya) hendaknya tidak tercela, sehingga dinilai oleh siapapun dia siap. Kedua, memiliki kompetensi yang cukup dalam bidang yang menjadi tanggung jawabnya. Seorang guru yang

¹⁷ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010). Hlm 41.

akhlaknya baik, sopan santun agamanya mendalam, akan tetapi tidak berkompeten dalam mengajar, maka tidak akan dapat dijadikan teladan oleh siswanya.

Ketiga, sikap istiqamah, artinya ia melaksanakan kebaikan secara konsisten, di mana saja dan kapan saja ia berbuat baik. Nilai keteladanan merupakan nilai yang melekat dalam pendidikan. Terlebih lagi bila dikaitkan dengan hakikat pendidikan sebagai "humanizing of human being" maka keteladanan merupakan nilai dasar yang universal.

Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter adalah apakah terdapat model peran dalam diri insan pendidik (guru, staf, karyawan, kepala sekolah, direktur, pengurus perpustakaan, dll). Demikian juga, apakah secara kelembagaan/korporat terdapat contoh-contoh dan kebijakan yang dapat dicontoh oleh peserta didik. Sehingga apa yang mereka pahami tentang nilai-nilai yang telah diajarkan memang bukan sesuatu yang jauh atau bahkan asing dalam kehidupan mereka, melainkan berada begitu dekat dengan mereka, dan mereka dapat menemukan penegasan dalam perilaku yang dicontohkan oleh setiap individu tenaga pendidik atau lembaga sebagai manifestasi nilai.¹⁸

3. Model Organik

Penciptaan suasana religious dengan model organik, yaitu penciptaan suasana religious yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan Agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha untuk mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang di manifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religious.

Model penciptaan suasana religious organik tersebut tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan Agama yang dibangun dari fundamental *doctrins* dan fundamental *values* yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah Shahihah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mengambil kontribusi pemikiran para ahli dan mempertimbangkan konteks historisitasnya. Karena itu nilai-nilai Ilahi/Agama/wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang

¹⁸ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman*, Global, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), Hlm. 216

bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertical-linear dengan nilai Ilahi/Agama.

Salah satu karakteristik dari peserta didik adalah senang meniru. Orang tua merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur dan idolanya. Bila mereka melihat kebiasaan baik dari ayah atau ibunya, maka mereka pun akan dengan cepat mencontohnya. Namun sebaliknya, orang tua yang berperilaku buruk akan ditiru perilakunya oleh anak-anaknya. Anak-anakpun paling cepat meniru kata-kata yang diucapkan oleh orang dewasa.

Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu untuk dimulai sejak usia dini, tentunya proses yang panjang ini membutuhkan pembiasaan-pembiasaan yang kontiyu. Adanya pembiasaan ini untuk menjadikan sesuatu yang belum pernah dikenal, menjadi sesuatu yang biasa dilakukan dan akhirnya menjadi terbiasa. Hal ini sesuai dengan slogan yang sering kita kenal “orang bisa karena terbiasa”, atau slogan lain “pertama-tama kita membentuk kebiasaan, kemudian kebiasaan akan membentuk kita.”¹⁹

Pendidikan karakter tidak cukup dengan hanya mengajarkan nilai-nilai melalui pelajaran di kelas, tetapi lembaga pendidikan dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Dimulai dari hal terkecil, seperti membuang sampah pada tempatnya, saling menyapa dengan memberi salam, mencuci tangan sebelum makan di kantin sekolah, sampai pada kegiatan yang membutuhkan pengetahuan, seperti sholat berjamaah bersama, baksos, dan kegiatan lainnya. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpolat atau tersistem.

Mengacu pada pendapat Zubaedi, menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter adalah adat atau kebiasaan. Menurutny kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang

¹⁹ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010). Hlm 51.

dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Seperti berpakaian, makan, tidur, dan olahraga.

Dari penjelasan di atas, tentang cara yang dilakukan dalam melakukan internalisasi nilai-nilai agama Islam terdapat kesamaan dengan pendapat yang menyatakan bahwa cara melakukan pembinaan nilai-nilai keagamaan/ agama Islam kepada siswa dapat melalui beberapa metode, yaitu keteladanan (Uswatun Khasanah), adat pembiasaan, pengawasan, dan nasihat.²⁰

Pada dasarnya, metode adalah suatu alat atau perantara yang digunakan tercapainya internalisasi nilai karakter religius terhadap tingkah laku siswa melalui kegiatan badan dakwah Islam. Dalam model internalisasi nilai karakter religius di SMA Negeri 1 Kepanjen terdapat tahapan-tahapan yang dilalui, diantaranya:

1. Tahap Pemberian Pengetahuan

Tahap pemberian pengetahuan yang dimaksud di sini adalah sebuah tahapan yang dilakukan guru dalam memberikan ilmu pengetahuan keagamaan kepada, siswa, baik melalui pembelajaran yang ada di kelas-kelas seperti mata pelajaran aqidah akhlaq, qur'an hadits, fiqh dan sebagainya maupun di luar kelas melalui organisasi badan dakwah Islam. Tahapan ini dilakukan untuk menunjang kelancaran dalam proses internalisasi karakter religius terhadap tingkah laku siswa.

2. Tahap Pemahaman

Tahap pemahaman ini merupakan tahap yang memberikan keyakinan dalam diri siswa, sehingga siswa tidak hanya mengetahui pengetahuan saja tetapi memahami pengetahuan yang menimbulkan adanya keinginan untuk melakukan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Tahap ini terjadi dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik.

Dalam tahap ini badan dakwah Islam tidak hanya menyajikan pengetahuan tentang nilai-nilai karakter religius saja, tetapi juga menggunakan metode keteladanan yaitu melaksanakan dan memberikan contoh-contoh tingkah laku sesuai dengan nilai

²⁰ Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 1-162

karakter religius secara nyata. Metode ini paling efektif dalam membentuk moral, spiritual dan rasa sosial siswa karena internalisasi nilai-nilai agama Islam akan menjadi sia-sia apabila hanya melalui teori saja.

3. Tahap Pembiasaan

Tahap pembiasaan adalah proses membiasakan diri melakukan sesuatu hal untuk memperoleh pengetahuan yang lebih dalam sehingga mendapatkan apa maksud dalam pengetahuan yang diperolehnya. Tahapan ini dapat memberikan perenungan maupun penghayatan yang dalam bagi diri siswa. Tahap pembiasaan dalam internalisasi nilai karakter religius adalah siswa menghayati nilai karakter religius yang terkandung dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh badan dakwah Islam, baik itu kegiatan yang bersifat wajib maupun kegiatan pilihan.

Peran Divisi Badan Dakwah Islam (BDI) dalam kaitanya dengan Strategi dan model Internalisasi Nilai Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kualitas Religious Culture di SMA Negeri 1 Kepanjen,

Peran divisi Badan Dakwah Islam dalam menjalankan model internalisasi dan juga strategi Internalisasi Nilai Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kualitas Religious Culture Melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen, adalah sangat penting.. Badan Dakwah Islam selaku organisasi keagamaan di SMA Negeri 1 Kepanjen membuat progam yang bertujuan untuk menginternalisasikan dan meningkatkan wawasan warga sekolah khususnya siswa terhadap nilai religius . Divisi dan Progam Kerja (Badan Dakwah Islam) SMA Negeri 1 Kepanjen antara lain sebagai berikut :

a. Seksi Peribadatan

Progam kerja Badan Dakwah Islam seksi Peribadatan ini bertanggung jawab penuh terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan Proses peribadatan baik itu secara teknis maupun incidental. Progam kerja sie Peribadatan ini antara lain sholat Fardu, Dakwah Islamiyah, Pengayaan pengetahuan islam, dan peningkatan fasilitas ibadah.

Program sie peribadatan ini ada yang dilaksanakan tiap hari seperti sholat Fardhu dan sholat Dhuha berjamaah, ada yang tiap minggu yaitu kegiatan Sholat jum'at, Fajar islami tiap jumat pagi dan rabu intensif setiap hari rabu sehabis sholat Dhuhur. Program bulanan seperti pondok Ramadhan, sholat Tarawih, Thadarus Al-Quran, Peringatan Nuzunul Qur'an dibulan Ramadhan. Peringatan Isra' Mi'Raj di bulan Rajab. Dan Peringatan Maulid Nabi di bulan Rabiul Awal.

b. Seksi pendidikan

Seksi Pendidikan adalah divisi di bawah naungan Badan Dakwah Islam yang bergerak dalam pendidikan dan pelatihan. Program kerja dari Seksi Pendidikan ini adalah bertanggung jawab pada bidang pendidikan dan pelatihan pada siswa. Program dari Seksi Pendidikan yang merupakan program utama antara lain: Pengetahuan Agama yang mencakup fajar Islami, bedah buku, pondok ramadhan. Kemudian mempelajari Al qur'an yang mencakup Tartilul Qur'an dan Ngaji Kitab. Berlatih berdakwah yang mencakup Studi Islam Intensif (SII), Kutbah dan Pelatihan Kutbah. Kemudian ada Penyaluran Bakat yang antara lain Mading Islami, Lomba-lomba Memperingati Hari Besar. Kemudian ilmu pengetahuan dan muamalah yang antara lain Study tour islami.

c. Seksi Sosial

Seksi Sosial merupakan divisi yang bergerak untuk tujuan sosial. Program utama dari Seksi Sosial ini ada tiga yaitu bakti social, Infaq dan Solidaritas. Bakti social ini meliputi beberapa program didalamnya antara lain Pemberian bantuan pada panti Asuhan, Penghijauan, Khitan Masal, Bantuan korban bencana alam, Pembagian ta'jil gratis. Pada program pertama ini waktu pelaksanaanya antara enam bulan sekali, satu tahun sekali dan Insidental. Selanjutnya Infaq, dalam program infaq ini ada beberapa anak program didalamnya antara lain perawatan kotak infaq Jum'at (Infaq kelas dan Masjid). Waktu untuk pelaksanaan program ini adalah setiap hari jumat dan incidental. Solidaritas, program solidaritas ini bertujuan untuk mengenalkan organisasi

BDI baik kepada siswa di lingkungan sekolah maupun kepada masyarakat pada umumnya saat BDI mengadakan kegiatan Sosial di luar lingkungan sekolah.

d. Seksi Perpustakaan

Seksi Perpustakaan merupakan divisi di bawah naungan Badan Dakwah Islam yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan dan pemeliharaan perpustakaan milik Badan Dakwah Islam. Seksi Perpustakaan memiliki empat program Pokok yang harus dilaksanakan selama dalam masa jabatan kepengurusan. Empat program tersebut antara lain adalah Penambahan inventaris yang mencakup didalamnya kegiatan sumbangan buku dan pembelian buku islam. Pengelolaan perpustakaan yang mencakup sub program piket, inventaris buku dan perawatan buku. Bedah buku yang berisi kegiatan pengkajian dan makna isi buku. Wawasan islami yang mencakup sub program majalah dinding islami. Keempat program ini yang menjadi tanggung jawab untuk dilaksanakan oleh anggota Sie Perpustakaan dalam satu periode pengurusannya.

e. Seksi Keputrian

Seksi keputrian merupakan divisi yang juga masih di bawah naungan Badan Dakwah Islam di SMA Negeri 1 Kepanjen yang bertanggung jawab pada kegiatan untuk siswi putri dan kegiatan teknis lainnya yang masih berhubungan dengan siswi. Program utama dari Sie keputrian pada periode pengurusan tahun ini ada tiga program yaitu: mengaktifkan keputrian dengan sub program wawasan keputrian yang bertujuan untuk menambah wawasan agama, khususnya masalah fiqih dan kewanitaan, memperkokoh jiwa keislaman, mempererat tali silaturahmi putri anggota keputrian dan muslimah lainnya. Program kedua yaitu Perawatan mukena di Masjid Al-Munawwar dengan sub program Merapikan mukena, Memperbaiki mukena yang rusak, Membersihkan mukena. Program yang ketiga yaitu Perawatan masjid bagian atas (khusus wanita) dengan sub program membersihkan masjid bagian atas (khusus wanita). Waktu yang di gunakan untuk pelaksanaan program ini antara lain wawasan

keputrian diadakan setiap hari jumat sehabis sekolah, dua minggu sekali, sesuai jadwal dan secara incidental.

f. Seksi Perawatan

Seksi Perawatan adalah divisi di bawah naungan Badan Dakwah Islam yang bertanggung jawab terhadap pemeliharaan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Badan Dakwah Islam. Program utama dari sie perawatan pada periode pengurusan ini ada tiga program pokok yaitu : Jadwal piket yang terdiri dari piket harian dan paket bulanan, yang bertujuan untuk Meningkatkan rasa memiliki, Meningkatkan disiplin, Mempertegas pembagian tugas, yang dilaksanakan setiap hari dan setiap akhir bulan. Program kedua yaitu perawatan sarana dan prasarana masjid yang dilaksanakan tiap dua minggu sekali dan insidental. Program ketiga pengembangan sarana dan prasarana yang terdiri dari pembenahan dan penggantian sarana dan prasarana yang rusak dan menambah kelengkapan sarana dan prasarana.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai karakter religius yang ditanamkan di SMA Negeri 1 Kepanjen melalui badan dakwah islam berdasarkan temuan dari lapangan adalah adalah nilai Ilahiyah dan Insaniyah, nilai Ilahiyah ini mencakup nilai iman, islam, takwa, ihsan, syukur, tawakal, dan sabar. Sedang nilai Insaniyah yang di internalisasi mencakup nilai Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih pada sesama manusia, Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan, Husnu Al-dzan, yaitu berbaik sangka, Al-Munfiqun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, Al-Tawadlu, yaitu sikap rendah hati.

Internalisasi nilai Ilahiyah dan Insaniyah ditanamkan melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh Badan Dakwah Islam, antara lain melalui kegiatan: Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Sholat Dhuha dan Sholat Dzuhur berjamaah, Baca Tulis Al-Qur'an, Tausyiah Rohani, Pelaksanaan Sholat Jumat, Senyum, Sapa dan Salam.

2. Strategi yang dilakukan badan dakwah islam dala internalisasi nilai karakter religius, berdasarkan temuan peneliti dilapangan adalah: (a).Melakukan perencanaan progam, (b).Melakukan pendekatan pada siswa, (c). Memberikan Teladan, (d). Kebijakan Kepala Sekolah, (e). Kerjasama Antara Orang Tua dan Pihak Sekolah.
3. Model Internalisasi nilai karakter religius yang ditanamkan oleh badan dakwah islam, berdasarka temuan peneliti dilapangan adalah:

1. Model struktural yaitu penciptaan suasana religious yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi
2. Model mekanik yaitu penciptaan suasana religious yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari beberapa aspek yang masing-masing berjalan dan bergerak sesuai fungsinya.
3. Model organik yaitu penciptaan suasana religious yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan Agama adalah kesatuan atau sebagai system.

Hasil dari internalisasi nilai karakter religious dalam meningkatkan kualitas religious culture melalui badan dakwah islam di SMA Negeri 1 Kepanjen adalah siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai karakter religious, siswa memperoleh nilai yang bagus, dengan internalisasi siswa memiliki karakter religious dalam hal meningkatkan iman dan takwa kepada Allah, ini terlihat dari kegiatan sehari-hari seperti pelaksanaan shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, memiliki akhlakul karimah yang baik seperti sopan santun, saling menghormati, patuh pada orang tua dan guru

B. Saran

1. Bagi para pimpinan, khususnya pimpinan dan guru pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kepanjen, hendaknya upaya-upaya yang telah ada dilakukan lebih intensif lagi dalam membentuk siswa yang berkarakter religious dan sekaligus menciptakan Religious culture di sekolah.
2. Bagi para teman-teman anggota badan dakwah Islam (BDI), lanjutkan perjuangan kalian dengan lebih giat lagi, Allah akan membalas kerja keras teman-teman dengan balasan yang setimpal, dan semoga perjuangan ini terus berlanjut.

3. Untuk para siswa SMA Negeri 1 Kepanjen, hendaknya lebih aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah dibuat oleh teman-teman Badan Dakwah Islam dan guru-guru,serta lebih bersungguh-sungguh dalam menimba ilmu.
4. Bagi para peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan internalisasi nilai karakter religius dalam meningkatkan kualitas religious culture, dan penelitian yang berhubungan dengan aspek lainnya, dengan harapan penelitian ini menjadi informasi dan kontribusi pemikiran yang penting bagi para peneliti.



DAFTAR RUJUKAN

- Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2005, Surabaya: Duta Ilmu Surabaya.
- Ali Aziz, Muh, 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Alim, Muhammad, 2006, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, M, 1987, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, 1985, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Aksara.
- Aripudin, Acep, dan Sambas, Syukriadi, 2007, *Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antar Budaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Asmani, Amal Ma'mur, 2011, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta : Diva Press.
- Bakri, Saeful, 2012, *Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius di SMA Negeri 2 Ngawi*, Malang: Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Bungin, Burhan, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Chaplin, James, 1993, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Drajat, Zakiyah, 1992, *Dasar-dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Fatimah, Siti, 2003, *Penginternalisasian Nilai -nilai Agama Dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan : Studi di MAN 3 Malang*, Malang: Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Hasan, Iqbal, 2004, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2002, *pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Penerbit Ghlmia Indonesia
- Jalaluddin, 2008, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,

- Johan, Muhammad, 2012, *Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah [TMI] Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep*, Malang: Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Koesmarwanti, Nugroho Widiyantoro, 2002, *Da'wah Sekolah di Era Baru*, Solo: Era Intermedia.
- Koentjaraningrat, 1993, *kebudayaan mentalitas dan pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koesuma, Doni A, 2007, *Tiga Matra Pendidikan Karakter*, BASIS, Nomor 07-08 Tahun ke-56, juli-Agustus.
- Madjid, Nurcholish, 2000, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta.
- Majid, Abdul, dan, Andayani, Dian, 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M.A, Muhaimin, 2008, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Margono, S, 2000, *Metode Penelitian Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta.
- Marukdin, 2012, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Karakter Keislaman dan KeBangsaan di SMKN 12 Malang*, Malang: Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Mazguru, *Internalisasi Nilai-nilai Agama untuk Membentuk Kepribadian Muslim*, (<http://mazguru.wordpress.com/category/tasawuf/>. diakses 26 Februari 2013)
- Muhaimin, 2002, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Rosdakarya.
- , dkk, 1996, *Srategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media.
- Mulyana, Rohmat, 2004, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: VC Alfabeta.
- Munir, Abdulah, 2010, *Pendidikan Karakter- Membangun Karakter Anak*, Yogyakarta: Padagogia.

- Muslich, Masnur, 2011, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nabawi, Hadari, 2005, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Nashori, Fuad, dan, Diana Mucharam, Rachmy, 2002, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta: Menara Kudus.
- Nasution S, 1998, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Taristo.
- Prayitno, Irwan, 2005, *Kepribadian Muslim*, Jakarta: Mitra Grafika.
- Profil, *Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 1 Kepanjen*. 2013, Kepanjen.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahman Shlmeh, Abdur, 2005, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Raka, Gede Dkk, 2002, *Pendidikan Karakter Sekolah-Dari Gagasan ke Tindakan*, Jakarta: Elex Media.
- Sahlan, Asmaun, 2010, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Pengembangan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN-Malang PRESS.
- Sa'id an-Nursi, Badi'uz-Zaman, 2009, *Bersyukurlah Bersabarlah*, Surakarta: Indiva Pustaka.
- Samani, Muchlas, dan Hariyanto, 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Rosdakarya.
- Salim bin Hafidz, Sayyid Muhammad bin, 2008, *Fiqih & tasawuf wanita Muslimah*, Surabaya: Cahaya Ilmu.
- Salim bin 'Ied al-Hilali as-salafi, Syaikh Abu Usamah, 2009, *Meniru Sabarnya Nabi*, Bogor: CV. Darul Ilmi.

- SJ, Fadil, 2008, *pasang surut peradaban islam dalam lintasan sejarah*, Malang : UIN-Malang Press.
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekata Kuantitati, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surakhmad, Winarno, Dkk, 2003, *Mengurai Benang Kusut Pendidikan Gagasan Para Pakar Pendidikan*, Jakarta Timur: Pustaka Pelajar Offset.
- Syabibi, Ridho M, 2008, *Metodologi ilmu dakwah*, Yogyakarta: pustaka Pelajar.
- Tasmara, Toto, 1995, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf.
- Tibi, Bassam, 1999, *islam kebudayaan dan perubahan social*, Yogyakarta: Tiara wacana.
- Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter Dalam Islam*, 2010, Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementrian Agama.
- Tobroni, 2011, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (<http://tobroni.staff.umm.ac.id>. diakses 20 maret 2013).
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2006, Bandung: Citra Umbara, 2006.
- Wahidmurni, 2008, *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Skripsi, Tesis dan Desertasi)*. PPs UIN Malang.
- Willis, Sofyan S, 2005, *Remaja dan Masalahnya*, Bandung: Alfabeta.
- Yahya, D. Khan, 2011, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Zuhairini, dkk, 1993, *Metodologi Pendidikan Agama I*, Solo: Ramadhani.

Foto Badan Dakwah Islam



SUSUNAN PENGURUS INTI BDI



Kegiatan Studi Islam Intensif
(SII) yang di adakan oleh BDI



Kegiatan kajian rutin di masjid
Al-Munawwar



Para siswa sedang mendengarkan pengajian dalam acara Maulid Nabi



Kegiatan diskusi untuk pelaksanaan program BDI



Masjid Al-Munawwar, sebagai pusat pembinaan keagamaan oleh BDI



Pemateri di kegiatan Studi Islam Intemsif (SII) yang juga mantan Alumni BDI

Lampiran 1.
Data Guru SMA Negeri 1 Kepanjen

No.	Nama dan Mata Pelajaran	L/P	Umur	Pend	Gol	Ket
Pendidikan Agama						
1	Abdul Wahid, S.PdI	L	60	S.1.	IV/a	GTT A. Islam
2	Drs. Ruslan Ohoirat	L	50	S.1.	IV/a	GTT A. Islam
3	Hartadi, S.Ag	L	41	D4	-	GTT A. Katolik
4	Moh. Khoiruddin, S.Ag	L	42	S.1.	-	GTT A. Islam
5	Ahmad Sudana Faisal, S.Ag	L	33	S.1.	-	GTT A. Islam
6	Kusmono, S.Pd	L	34	S.1.	-	GTT A. Hindu
7	Indria Guntarayana	L	35	S.1.	-	GTT A. Kristen
8	Maskum, S.Ag	L	43	S.1.	-	GTT A. Budha
Pend. Kewarganegaraan						
9	Dra. Ngadinah	P	50	S.1	IV/a	
10	Purwantini, S.Pd	P	54	S.1	IV/a	
Bahasa Indonesia						
11	Drs. Sugito	L	55	S.1	IV/a	
12	Dra. Sulastri	P	57	S.1	IV/a	
13	Nur Haidah, S.Pd	P	55	S.1	IV/a	
14	Indjuhrati, S.Pd	P	58	S.1	IV/a	
15	Siti Fadillah, S.Pd	P	49	S.1	IV/a	
16	Reni Ike Suslistyowato, S.Pd	P	28	S.1	I-	GTT
Sejarah						
17	Drs. Budi Hartono	L	52	S.1	IV/a	

18	Dra. Utiek Madelan	P	56	S.1	IV/a	
19	Noorchamid Ichsan, S.Pd	L	58	S.1	IV/a	
	Geografi/Sosiologi					
20	Lukman Huri, S.Pd	L	47	S.1	IV/a	
21	Fajar Indrawanti, S.Pd	P	36	S.1	III/a	
22	Ririd Mulyana, S.Pd	P	45	S.1	III/a	
23	Teresia Imacolata, S.Sos	P	37	S.1	-	GTT. Sosiologi
24	Eva Febriyanti, S.Pd	P	29	S.1	-	GTT. Geografi
	PENJASKES					
25	Sri Mastriyastuti, BA	P	61	D.3	IV/a	
26	Djoko Pramono, S.Pd	L	54	S.1	IV/a	
27	Mochammad Tohar	L	62	D.3	-	GTT
	Bahasa Inggris					
28	Agustiningsih, S.Pd	P	58	S.1	IV/a	
29	Drs. Sigit Umbar Purnomo	L	48	S.1	IV/a	
30	Rachmah,M.Pd	P	45	S.2	III/a	
31	Riwayati Yanu Fatkhriyah, S.Pd	P	31	S.1	III/a	
32	Asri Nur'aini, S.Pd	P	39	S.1	-	GTT
33	Endah Ardiyani, S.Pd	P	40	S.1	-	GTT
34	Wawan Febriatmiko	L	37	S.1	-	GTT
	Matematika					
35	Drs.H.Sugeng Hadiono,M.Pd	L	55	S.2	IV/b	
36	Drs. Gaguk Hadi Sujarwo	L	53	S.1	IV/a	

37	Thomas Supriyanto, S.Pd	L	55	S.1	IV/a	
38	Drs. Isnadi	L	56	S.1	IV/a	
39	Dra. Yuniartiningsih	P	50	S.1	IV/a	
40	Dyah Rahmawati, S.Pd	P	48	S.1	III/d	
41	Hesti Indriana, S.Pd	P	43	S.1	III/d	
	Fisika					
42	Drs. Ahmad Suhari	L	56	S.1	IV/a	
43	Drs. Sarijono	L	60	S.1	IV/a	
44	Fadjar Siswanto, S.Pd	L	55	S.1	IV/a	
45	Sri Pontjowati, S.Pd	P	45	S.1	IV/a	
	Teknologi Informatika					
46	Iman Prasetyo, S.Kom	L	46	S.1	-	GTT
47	Mira Cempaka, S.Kom	P	27	S.1	-	GTT
	Biologi					
48	Dra. Sulistin	P	52	S.1	IV/a	
49	Sri Fatimah Wijaya, S.Pd	P	57	S.1	IV/a	
50	Dra. Sukana Sri Utami	P	54	S.1	IV/a	
51	Umu Halimah, S.Pd	P	46	S.1	IV/a	
	Kimia					
52	Dra. Suyanti	P	56	S.1	IV/a	
53	Drs. Raspan	L	55	S.1	IV/a	
54	Aspirin Prasetyaningsih, S.Pd	P	47	S.1	IV/a	
55	Kusnadi, S.Pd	L	50	S.1	IV/a	

56	Sri Dewiati, S.Pd	P	43	S.1	-	GTT
----	-------------------	---	----	-----	---	-----

	Ekonomi					
57	Bambang Prayitno, S.Pd	L	56	S.1	IV/a	
58	Suyanti, S.Pd	P	57	S.1	IV/a	
59	Niniek Sri Sugiarti, S.Pd	P	57	S.1	IV/a	
	BK					
60	Drs. Agus Sungkono	L	52	S.1	IV/a	
61	Drs. Sri Widodo	L	54	S.1	IV/a	
62	Kastinah, S.Pd	P	49	S.1	IV/a	
63	Syarifatur Rofiah, S.Pd	P	39	S.1	III/d	
64	Yuni Setyo Utami, S.Pd	P	26	S.1	III/a	
	Pendidikan Seni					
65	Dra. Endah Puspitaningsih	P	58	S.1	IV/a	
66	Rini Astini	P	33	S.1	-	GTT
	Bahasa Jerman					
67	Sri Purwati, S.Pd	P	54	S.1	IV/a	
	Bahasa Jepang					
68	Maya Nurida	P	29	D.3	-	GTT

Lampiran 2
Data Tenaga Kependidikan

No.	Nama dan Mata Pelajaran	L/P	Umur	Pend	Gol	Ket
	Pendidikan Agama					
1	Abdullah	L	51	SLTA	III/b	
2	Ashar Muchlis	L	54	SLTA	III/b	
3	Dwi Wibowo	L	51	SLTA	III/b	
4	Mislan	L	55		II/c	
5	Kusyanto	L	55		II/a	
6	Bejan	L	53		II/a	
7	Priati	P		SMEA	-	PTT
8	Astuti Wulandari	P		SMA	-	PTT
9	Yunadi	L		S.1	-	PTT
10	Didik Samiono	L		STM	-	PTT
11	Abdul Rochim	L		SMA	-	PTT
12	Endang Purwati	P		D.2	-	PTT
13	Puji Lestari	P		SMEA	-	PTT
14	Dewi Rosita	P		SMEA	-	PTT
15	Nining Yuniarti	P		S.1	-	PTT
16	Eka Fibriyanti Lestari	P		SMA	-	PTT
17	Andri Megawati	P		SMA	-	PTT
18	Misgianto	L		SMA	-	PTT
19	Ginanjari Wisma Priambada	L		STM	-	PTT
20	Uky Diana Indriani	P		SMA	-	PTT
21	Tamin	L		SD	-	PTT
22	Dendik Suprianto	L		SD	-	PTT
23	Slamet Efendi	L		SMA	-	PTT

24	Slamet Harianto	L		STM	-	PTT
25	Reza Adetiyas Perdana	L		SMK	-	PTT
26	Bahrul Ulum	L		SD	-	PTT
27	Kasmuri	L		SD	-	PTT
28	Supandri	L		SD	-	Satpam
29	Kholid Dwi Wahyudi	L		SD	-	Satpam
30	Dwi Ariadi	L		STM	-	Satpam

Lampiran 3
Data Siswa Menurut kelas Tahun pelajaran 2012/2013

No	Program	Jumlah Rombel	Kelas X			Kelas XI			Kelas XII			Jumlah Seluruhnya		
			L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML
1	Umum	11	111	222	333							111	222	333
2	Bahasa	2				1	19	20	3	21	24	4	40	44
3	IPA	11				62	118	180	51	109	160	113	227	340
4	IPS	6				33	59	92	29	51	80	62	110	172
	Jumlah	30	111	222	333	96	196	292	83	193	273	291	598	889

Lampiran 4.
Lauas Tanah dan Kepemilikan

Status Kepemilikan		Luas Tanah Seluruhnya	Penggunaan				
			Bangunan	Halaman	Lapangan OR	Kebun	Lain2
Milik	Sertifikat	10.500.m2	3.625.m2	900.m2	2.407.m2	-.m2	2.893.m2
	Belum Sertifikat	-.m2	-.m2	-.m2	-.m2	-.m2	-.m2
Bukan milik		-.m2	-.m2	-.m2	-.m2	-.m2	-.m2

Lampiran 5.
Perlengkapan dan Administrasi

Komputer TU	Printer TU	Mesin			Brank as	Filling cabinet/ Almari	Meja TU	Kursi TU	Meja Guru	Kursi Guru
		Ketik	Stensil	Foto Copy						
5 Unit	2 Unit	5 Buah	2 Buah	-Buah	4 Buah	15 Buah	8 Buah	10 Buah	67 Buah	67 Buah

Lampiran 6.
Perlengkapan kegiatan belajar Siswa di Sekolah

	Printer	LCD	Almari	TV	Meja Siswa	Kursi Siswa
86 unit	3 unit	9 unit	31 buah	13 buah	925 buah	975 buah

Lampiran 7.
Ruang Menurut Jenis Status Pemilikan, Kondisi dan Luas

NO	JENIS RUANG	MILIK					
		BAIK		Rusak Ringan		Rusak Berat	
		Jml	Luas (m2)	Jml	Luas (m2)	Jml	Luas
1	Ruang Teori	27	1.996	7	504	-	-
2	Lab IPA	-	-	-	-	-	-
3	Lab Fisika	1	120	-	-	-	-
4	Lab Biologi	1	120				
5	Lab Bahasa	1	120				
6	Lab IPS	-	-				
7	Lab Komputer	2	144				
8	Ruang Perpustakaan	1	120				

9	Ruang Ketrampilan	2	30	2	30		
10	Ruang Serbaguna	-	-				
11	Ruang UKS	1	30				
12	Ruang media	1	120				
13	Ruang BP/BK	1	70				
14	Ruang Kasek	1	68				
15	Ruang Guru	1	78				
16	Ruang TU	1	80				
17	Ruang OSIS	1	72				
18	Ruang Ibadah/Masjid	1	150				
19	Kamar Mandi/WC Kasek	1	20				
20	Kamar Mandi/WC guru	1	20				
21	Kamar Mandi/WC siswa	21	74				
22	Gudang	2	24				
23	Unit produksi	-	-				
24	koperasi	2	40				
25	Parkir guru	1	30				
26	Parker siswa	1	80				
27	Sanggar MGMP/PKG	2	250	2	250		
28	kantin	2	90				
29	gedung serbaguna	1	225				
30	Pos satpam	1	6				



SIE PENDIDIKAN

KOORDINATOR : M. THORIQ ILMIN AZIZ

No.	PROGRAM	SUB PROGRAM	URAIAN PROGRAM	PELAKSANAAN	PETUGAS
1	Pengetahuan Agama	1.1 Fajar Islami	Tujuan :	1.1 Jum'at	Pengurus
		1.2 Pondok Ramadhan	- Meningkatkan Pengetahuan tentang Islam	1.2 Bulan Ramadhan	BDI
		1.3 Penayangan VCD Islami	- Mempererat tali persaudaraan sesama muslim	1.3 Senin	
			- Menambah kesadaran tentang Perintah Allah SWT		
			Sasaran :		
			- Semua siswa		
2	Berlatih Berda'wah	2.1 SII	Tujuan :	2.1 Awal semester	Pengurus
		2.2 Khitobah	- Melatih menjadi Mubaliq	2.2 Jum'at	BDI
			- Mengamalkan ilmu Pengetahuan Islam		
			- Memantapkan menjadi Khotib		
			Sasaran :		
			- Semua siswa		
3	Peringatan Hari Besar Islam	3.1 Idul Adha	Tujuan :		
		3.2 Maulid Nabi Muhammad SAW	- Meningkatkan taqwa kepada Allah SWT	3.1 26 Oktober 2012	Pengurus
		3.3 Isra' Mi'raj	- Meningkatkan pengetahuan Tentang Islam	3.2 25 Januari 2013	BDI
				3.3 13 Juni 2013	

SIE PERIBADATAN

KOORDINATOR : RASTRA FEBRYAN M.

No.	PROGRAM	SUB PROGRAM	URAIAN PROGRAM	PELAKSANAAN	PETUGAS
1	Sholat Jum'at	1.1 Sholat Jum'at	Tujuan : - Mempererat ukhuwah Islamiah - Meningkatkan ketakwaan Sasaran : - Semua siswa muslim	1.1 Jum'at	Pengurus BDI
2	Pengayaan pengetahuan Tentang Islam	2.1 Pondok Ramadhan 2.2 Sholat Tarawih 2.3 Tadarus Al-Qur'an 2.4 Siraman rohani 2.5 Peringatan Nuzulul Qur'an	Tujuan : - Memeriahkan dan mengisi Bulan Ramadhan - Menambah wawasan Keislaman - Meningkatkan Imtaq - Mengkaji AlQur'an Sasaran : - Semua siswa muslim	2.1 30 Juli – 1 Agt 2012 2.2 Setiap hari selama bulan Ramadhan 2.3 Setiap pagi selama Bulan Ramadhan 2.4 Setelah Sholat Dzuhur 2.5 17 Ramadhan	Pengurus BDI
3	Dakwah Islamiah	3.1 Fajar Islami	Tujuan : - Menyampaikan dan mengamalkan ilmu agama Islam Sasaran : - Semua siswa muslim	3.1 Setiap hari Jum'at Pagi	Pengurus BDI

No.	PROGRAM	SUB PROGRAM	URAIAN PROGRAM	PELAKSANAAN	PETUGAS
4	Peningkatan fasilitas ibadah	4.1 Pengadaan Kopyah 4.2 Pengadaan Baju taqwa	Tujuan : - Memantapkan penampilan Khotib Sasaran : - Semua siswa muslim	4.1 Insidental 4.2 Insidental	Pengurus BDI

5	Pelaksanaan sholat Dzuhur	5.1 Pondok Ramadhan	Tujuan : - Mempererat Ukhuwah Islamiah - Mengingat waktu sholat - Menambah keimanan & ketakwaan Sasaran : - Semua siswa	5.1 setiap hari	Pembina dan Pengurus BDI
---	------------------------------	------------------------	--	-----------------	--------------------------------

SIE SOSIAL

KOORDINATOR : EKO PRASETYO

No.	PROGRAM	SUB PROGRAM	URAIAN PROGRAM	PELAKSANAAN	PETUGAS
1	Infaq	1.1 Infaq Jum'at	Tujuan : - Penggalangan dana untuk kas Masjid - Menumbuhkan jiwa sosial - Menumbuhkan rasa keikhlasan Sasaran : - Semua siswa muslim	1.1 setiap hari Jum'at	Pengurus BDI
2	Kotak Amal	2.1 Infaq dalam suatu kegiatan	Tujuan : - Menumbuhkan jiwa sosial Sasaran : - Semua siswa	2.1 Insidental	Pengurus BDI
3	Wisata Kauniyah	3.1 Tafakur alam	Tujuan : - Mengagumi keagungan Illahi - Meningkatkan ketakwaan Sasaran : - Semua siswa	3.1 Satu tahun sekali	Pengurus BDI

SIE PERAWATAN

KOORDINATOR : ROBBY AFRIZAL

No.	PROGRAM	SUB PROGRAM	URAIAN PROGRAM	PELAKSANAAN	PETUGAS
1	Perawatan sarana dan Prasarana masjid	@ Air	Tujuan :	@ Air	Pengurus
		1.1 Perawatan Tendon	- Memberikan pelayanan yang baik bagi para jemaah sholat	1.1 Dua Minggu sekali	BDI
		1.2 Perawatan kran	- Memperlancar kegiatan	1.2 Insidental	
		1.3 Perawatan Kamar mandi	Ibadah	1.3 Dua Minggu sekali	
		1.4 Perawatan Tempat wudhu		1.4 Dua Minggu sekali	
		1.5 Pengisian air		1.5 Setiap hari	
		@ Tempat Ibadah	Tujuan :	@ Tempat Ibadah	Pengurus
		1.1 Pencucian karpet	- Menambah kekhususan sholat	1.1 Satu bulan sekali	BDI
		1.2 Kebersihan lantai	- Memberikan kesan yang baik	1.2 Setiap hari	
		- Menyapu	Untuk masjid		
		- Mengepel			
		@ Perlengkapan Masjid	Tujuan :	@ Perlengkapan Masjid	Anggota Sie Perawatan
		1.1 Perawatan kotak Amal	- Memperlancar jalannya kegiatan	1.1 Insidental	
		1.2 Perawatan sound	- Memperlancar jalannya pelajaran	1.2 Insidental	
		1.3 Perawatan bangku Dan papan tulis		1.3 Insidental	

No.	PROGRAM	SUB PROGRAM	URAIAN PROGRAM	PELAKSANAAN	PETUGAS
		@ Keindahan Masjid	Tujuan :	@ Keindahan Masjid	Pengurus
		1.1 Perawatan taman	- Menambah keindahan	1.1 Akhir bulan	BDI
		1.2 Perawatan kaca	- Menarik siswa agar	1.2 Akhir bulan	
		1.3 Membersihkan Dinding masjid	Memasuki masjid	1.3 Akhir bulan	
		@ Perlengkapan	Tujuan :	@ Perlengkapan	Anggota

		Ibadah	- Memberikan pelayanan yang	ibadah	BDI dan
		1.1 Pencucian sarung	Baik bagi Jama'ah sholat	1.1 Tiap akhir bulan	Anggota Sie
		Dan mukena		1.2 Insidental	Perawatan
		1.2 Perawatan kitab	Sasaran :		
		Suci dan buku	- Semua siswa		
		Agama			
2	Pengembangan sarana dan Prasarana	2.1 Pembenahan dan Penggantian Sarana dan Prasarana yang Rusak	Tujuan : - Merawat keindahan masjid - Merawat perlengkapan masjid - Merawat perlengkapan ibadah	Insidental	2.1 Pengurus BDI 2.2 Sie Perawatan
		2.2 Menambah Kelengkapan Sarana dan Prasarana masjid	Sasaran : - Semua siswa		

SIE PERPUSTAKAAN

KOORDINATOR : ZUHROFATUL ULWIYAH

No.	PROGRAM	SUB PROGRAM	URAIAN PROGRAM	PELAKSANAAN	PETUGAS
1	Penambahan Inventaris	1.1 Sumbangan Buku	Tujuan : - Menambah Inventaris Perpustakaan	Insidental	Anggota sie Perpustakaan
		1.2 Pembelian Buku tentang Agama Islam	Sasaran : - Semua siswa		
2	Anggota sie perpustakaan	2.1 Piket	Tujuan : - Menghidupkan perpustakaan	2.1 Setiap hari	Anggota sie
		2.2 Inventaris buku	- Menambah daya tarik Perpustakaan	2.2 Insidental	Perpustakaan
		2.3 Perawatan Buku	- Menambah minat baca	2.3 Setiap bulan	
			Sasaran : - Semua siswa		

3	Kas	3.1 Iuran rutin	Tujuan : - Penambahan dana sie perpustakaan - Inventaris buku Sasaran : - Semua siswa	3.1 Satu minggu sekali	Anggota sie Perpustakaan

SIE KEPUTRIAN

KOORDINATOR : INCA DWI S. R.

No.	PROGRAM	SUB PROGRAM	URAIAN PROGRAM	PELAKSANAAN	PETUGAS
1	Peduli Jilbab dan Islam	1.1 Memasyarakatkan Jilbab	Tujuan : - Meningkatkan ketakwaan - Memasyarakatkan perilaku Yang Islami Sasaran : - Semua siswa muslimah	Insidental	Anggota sie Keputrian
2	Mengaktifkan keputrian	2.1 Wawasan Keputrian	Tujuan : - Menambah wawasan agama - Mempererat Ukhuwah Islamiyah Sasaran : - Semua siswa muslimah	Satu Minggu Sekali (setiap Jum'at)	Anggota sie Keputrian
3	Perawatan Mukena	3.1 Memperbaiki dan membersihkan mukena	Tujuan : - Menjaga Mukena tetap suci Dan nyaman Sasaran : semua siswa	Satu Minggu sekali	Anggota sie Keputrian